



ICE CUBE

Someone to Remember

“
Karena kenangan
tentangmu membuat
aku berani untuk
hidup.”



Nathalia Theodora

Someone
to Remember

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Someone to Remember

Nathalia Theodora

ICE CUBE

Someone to Remember

©Nathalia Theodora

901 14 0746

Cetakan Pertama, Januari 2014

Penulis

Nathalia Theodora

Penyunting

Winda Veronica

Perancang Sampul

Athaya Zahra

Penataletak Isi

Aldy Akbar

THEODORA, Nathalia

Someone to Remember

Jakarta; Ice Cube, 2014

viii + 206 hlm., 13 x 19 cm;

ISBN 978-979-91-0653-7

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

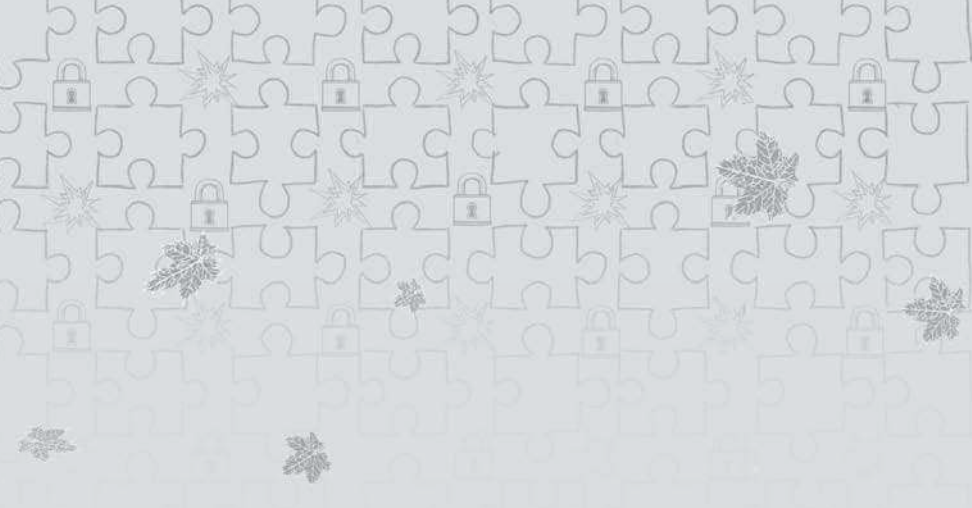
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Thanks to...

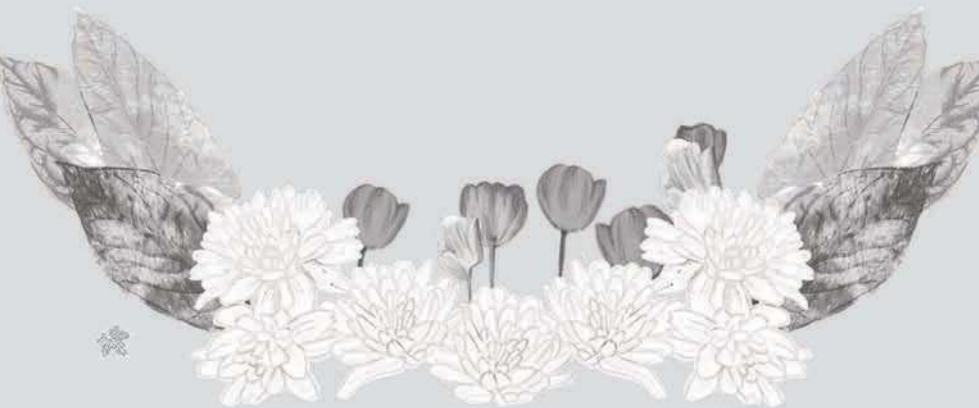
- Tuhan Yesus Kristus
- Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes
- Adik-adikku Maya Valencia Theodora dan Vincent Valent
- Oma Ernie Wijaya
- Seluruh keluarga besar dari pihak Papi dan Mami.
- Teman-temanku dari Poris Indah, terutama anggota FACTS: Wellan Reynilda, Historis Dian Melviani Zebua, Irene Maria Vanesha, dan Fitri Haryani.
- Teman-temanku dari Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara, terutama: Ari Winda, Nur Rahma, Raisenda, Yanlita Intan, Yemima, dan Yessi Karnelia.
- Teman-temanku Aini Maryani, Chandra Harry Gunawan, dan Nova Agnesia.
- Editorku Mbak Winda Veronica.
- Para juri Bluestroberi yang telah memilih naskahku menjadi juara.
- Seluruh orang yang mau membaca buku ini.

Cinta bisa menghilang dari ingatanmu,
tapi tidak dari hatimu.





Satu





AKU ingin mengingat hari itu. Aku ingin mengingat setiap detail kejadian saat itu. Karena sejak saat itu, aku merasa ada yang hilang dariku.

Kecelakaan yang sampai saat ini belum bisa kuingat itu bukan saja merenggut sebagian ingatanku tapi juga menghapus sesuatu yang penting bagi diriku. Sudah berulang kali aku berusaha memunculkan adegan kecelakaan itu, tapi yang kudapat hanyalah sakit kepala hebat.

Sudah hampir dua bulan berlalu, tapi aku sendiri tidak begitu yakin. Aku tidak pernah yakin lagi dengan waktu. Bagiku, waktu saat ini hanyalah sesuatu yang tak lagi penting, yang datang dan pergi tanpa kusadari. Waktu juga seperti memperburuk keadaan dengan menjadi hal yang membingungkan.

Tapi selain kecelakaan itu, aku bisa mengingat hal-hal lainnya dengan baik. Aku ingat Papaku dengan pekerjaan yang selalu memaksanya ke luar kota. Papa memang jarang ada di rumah, tapi dia sempat pulang untuk menjengukku setelah kecelakaan itu. Aku benci karena Papa harus segera pergi dan meninggalkanku lagi.

Itu mengingatkanku pada masa kecilku, ketika aku selalu menangis meraung-raung melarangnya pergi. Aku tidak peduli dengan pekerjaannya. Terkadang aku merasa Papa lebih menyayangi pekerjaannya daripada aku, tapi itu tidak menyurutkan rasa sayangku padanya. Aku hanya berharap Papa lebih banyak meluangkan waktunya untukku.

Mamaku adalah wanita yang sangat tegas. Aku lebih takut kepadanya dibandingkan pada Papa. Dulu, setiap kali aku keasyikan bermain dan lupa belajar, Mama akan memarahiku habis-habisan dan mengurungku di kamar mandi. Hukumanku berubah jadi tidak boleh keluar rumah sejak beranjak remaja.

Namun, Mama sangat cantik dan orang-orang bilang aku mewarisi kecantikannya. Aku sendiri tidak merasa begitu. Aku sering merasa rendah diri dengan penampilan sendiri. Aku tahu aku tidak jelek. Tubuhku cukup tinggi dengan rambut panjang, dan pipiku terlihat bersemu tanpa menggunakan riasan. Hanya saja, aku sering mengalami kesulitan untuk menganggap diriku menarik.

Aku anak tunggal, jadi sudah terbiasa sendiri. Itulah sebabnya aku tidak suka bergaul. Sifatku yang yang tidak suka bergaul membuat orang-orang mengira kalau aku sombong, dan mereka mulai menjauh. Aku merasa lebih baik begitu.

Tapi aku masih memiliki Stella. Aku berteman dengannya sejak SMP, dan terus bersama sampai kuliah. Tapi sejak kecelakaan itu kami jarang bertemu karena dia sibuk dengan kuliahnya sementara aku harus cuti.



Berkebalikan denganku, Stella memiliki banyak teman. Dia aktif di banyak organisasi. Meskipun begitu, dia tidak pernah meninggalkan sendirian. Kadang dia akan mengajakku berkumpul bersama teman-temannya yang lain, tapi aku selalu menolaknya. Stella selalu mengerti dan tidak memaksaku untuk ikut. Aku beruntung memiliki sahabat sebaik dirinya.

Gambaran mengenai orangtuaku dan Stella sangat jelas dalam ingatanaku. Aku bisa mengingat hal yang sudah terjadi bertahun-tahun lalu. Aku bahkan ingat hal-hal sepele seperti warna kesukaanku—aku suka biru, karena warna itu membuatku tenang terutama di saat-saat seperti ini—tapi justru tidak bisa mengingat hal besar seperti kecelakaanku.

Aku sering merasa Mama tidak ingin aku mengingat kecelakaan itu. Sudah berulang kali kuminta untuk menceritakannya, tapi Mama selalu menolak.

“Untuk apa kamu ingin ingat hal yang mengerikan itu?” kata Mama suatu kali, ketika aku bahkan sampai memohon padanya untuk menceritakan kecelakaanku.

“Aku cuma ingin tahu,” jawabku beralasan.

“Kamu nggak perlu tahu,” kata Mama tegas. “Nggak ada hal penting di kecelakaan itu. Itu hanya kecelakaan biasa. Sekarang lebih baik kamu istirahat.”

Mama selalu mengakhiri setiap pembicaraan kami dengan menyuruhku beristirahat. Biasanya aku selalu menurutinya hanya agar Mama tidak marah.

Tahu kalau tidak bisa memaksa Mama untuk bercerita, aku berpindah kepada Stella. Tapi Stella seperti bersekongkol dengan Mama, karena dia juga ikut-ikutan tutup mulut.

“Gue nggak bisa ngomong apa-apa tentang kecelakaan itu, Gin,” kata Stella tidak enak. “*Pleaseeee...* jangan paksa gue.”

Tentu saja aku juga tidak tega untuk memaksa setelah dia mengatakan itu. Aku tahu Stella merasa bersalah karena harus menyembunyikan hal itu, dan aku tidak ingin menambah beban perasaannya.

Aku harus bisa mengingatnya sendiri. Tapi saat ini ingatanku sama seperti air keruh. Aku tahu ada sesuatu di dalamnya, begitu mudah untuk kujangkau, tapi tidak bisa karena aku tidak benar-benar bisa melihatnya.

Aku jadi depresi. Ingin sekali aku menceburkan diriku ke air yang keruh itu dan memaksa apa pun yang ada di dalamnya untuk keluar. Aku tidak tahu sampai kapan bisa bertahan dengan ketidaktahuan ini.

Sejujurnya hal itu membuatku marah. Kecelakaan itu adalah bagian dari ingatanku. Tidak adil jika Mama dan Stella menyembunyikannya dariku. Aku berhak tahu. Lagi pula kenapa kecelakaan itu sampai harus ditutup-tutupi dariku? Toh hal itu sudah terjadi. Apakah memang tidak ada hal yang penting dalam kecelakaan itu, seperti kata Mama? Atau justru ada hal yang mengerikan yang tidak boleh kuketahui?



Kemungkinan itu membuatku semakin ingin bisa mengingat. Penolakan Mama dan Stella untuk mengungkitnya justru membuatku semakin ingin tahu. Sebab, entah kenapa, aku merasa bukan hanya kecelakaan itu yang tidak bisa kuingat. Rasanya seperti ada hal penting lainnya yang juga telah kulupakan.

Udara bulan Oktober terasa hangat di kulitku. Angin bertiup sepoi-sepoi, menampar setiap sisi kulitku yang dapat dijangkaunya. Aku suka datang ke taman ini, mencium bau rerumputan yang semerbak dan ditemani langit cerah. Pohon-pohonnya begitu rindang, membuat orang-orang suka berteduh di bawahnya. Bunga-bunga yang tumbuh berwarna-warni menambah asri taman ini.

Aku membetulkan letak topiku, sambil menatap kegiatan orang-orang di sekitarku. Mereka tampak begitu santai dan bahagia, seakan tidak ada beban hidup. Anak-anak berlarian sambil cekikikan, membuatku ingin tertawa juga. Taman ini membuatku begitu damai.

Aku belum bisa pergi terlalu jauh, jadi taman inilah yang biasanya kudatangi. Kamarku jadi tempat yang sangat membosankan akhir-akhir ini, dan taman ini merupakan tempat hiburanku satu-satunya. Letaknya di ujung blok rumahku, sehingga aku dapat mencapainya dengan berjalan kaki.

Aku menghampiri kolam ikan yang ada di tengah-tengah taman dan berjongkok di sebelahnya. Kupandangi airnya yang begitu jernih. Aku mendesah. Seandainya saja ingatanku juga bisa sejernih air kolam ini. Aku ingin bisa melihat ke dalam ingatanku sejelas aku melihat ikan-ikan yang sedang berenang di kolam ini.

Cukup lama aku menatap ikan-ikan di kolam itu, sampai akhirnya kakiku menjadi pegal karena terlalu lama jongkok. Aku berdiri perlahan-lahan. Mendadak, angin bertiup cukup kencang dan menerbangkan topiku.

Aku berseru kaget dan berusaha melihat ke mana angin membawa topiku, yang ternyata berakhir di tangan seorang cowok. Cowok itu menatapku sambil tersenyum, dan mengulurkan tangannya untuk menyerahkan topiku.

Aku tidak langsung mengambil topiku. Aku memandang cowok itu, takjub melihat betapa sempurna fisiknya. Dia tinggi dan tegap, dan rasanya aku bisa melihat dadanya yang bidang di balik kemeja putih yang dikenakannya. Senyumnya juga manis sekali, membuatku tidak bisa berpaling darinya.

“Kamu nggak mau ambil topimu?” tanya cowok itu, melemparkanku kembali ke dunia nyata.

Aku sempat gelagapan sebentar, membuat cowok itu tertawa dan memperlihatkan deretan gigi putihnya. Aku pasti kelihatan tolol sekali. Jadi cepat-cepat aku menenangkan diri dan kembali bersikap normal. Kuambil topi itu dari tangannya.



“Terima kasih,” kataku padanya.

“Sama-sama,” dia menyahut. Matanya tidak lepas menatapku.

“Baru kali ini aku ngelihat orang yang begitu tertarik melihat kolam ikan.”

Aku tersipu. “Kamu melihatnya?”

“Kamu cukup lama di situ,” sahut cowok itu. “Kamu suka ikan-ikan itu atau bagaimana?”

“Nggak juga,” kataku. “Aku hanya ngerasa tenang saat melihatnya.”

“Kenapa bisa begitu?” tanyanya penasaran. Dia masih tetap menatapku, membuatku agak salah tingkah.

Aku memutar-mutar topi yang sedang kupegang, berusaha menghindari matanya. Kupakai topiku lagi, berharap itu bisa menghalau tatapannya.

“Entahlah,” jawabku. Aku berusaha tidak menatap matanya. Sambil mengucapkan terima kasih sekali lagi, aku pergi dari hadapannya.

Pertemuanku dengannya hanya sebentar, tapi entah kenapa aku selalu memikirkannya. Aku tidak bisa melupakan tatapannya. Sebelumnya, aku tidak pernah merasa seperti ini dengan cowok mana pun. Aneh rasanya karena aku ingin bertemu dengannya lagi.

Aku tidak mudah jatuh cinta, tapi cowok itu berhasil menarik perhatianku pada pandangan pertama. Bukan hanya karena fisiknya yang menarik—aku memang suka rambut hitamnya yang lurus dan matanya yang tampak

bersinar—tapi juga karena perasaan aneh yang tidak dapat kujelaskan.

Aku pergi ke taman lagi esoknya. Tanpa sadar, aku mencari-cari cowok itu. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menemukannya. Cowok itu juga menyadari kehadiranku. Kini gilirannya yang sedang berdiri di dekat kolam ikan. Dia tersenyum ketika melihatku, dan jantungku langsung berdetak sangat cepat. Aku sungguh tidak mengerti perasaanku sendiri. Kenapa cowok ini rasanya tidak asing bagiku?

Cowok itu berjalan ke arahku—masih dengan senyum di wajahnya. Aku masih terpana bahkan setelah dia tiba di depanku.

“Hai... kita bertemu lagi,” cowok di depanku ini bersuara. Aku tidak tahu kenapa tapi mataku tak mau lepas dari wajahnya. Jantungku lagi-lagi berdetak dua kali lebih cepat.

“Hei...,” serunya lagi, kali ini matanya membesar menatapku.

“Oh... hai,” akhirnya aku bisa mengeluarkan suara. Dia kembali tersenyum melihat reaksiku yang bisa dibilang cukup memalukan, seperti tidak pernah lihat cowok cakep saja.

“Aku Alexander, tapi panggil saja Alex.” Dia mengulurkan tangan. Dan... kembali aku terdiam sambil memandangi tangannya. Dia menggoyangkan tangannya seakan memintaku untuk menyambut ulurannya itu.



“Regina,” jawabku sambil mengulurkan tangan. Dan waktu seakan berhenti ketika telapak tangan kami bersentuhan. Sekelebat bayangan seseorang terlintas di pikiranku. Terjadinya hanya beberapa detik, tapi langsung membuat kepalaku sakit seakan dipukul palu besar.

Seketika aku sudah berada di pelukan Alex. Ia menuntunku duduk di bangku taman terdekat.

“Kamu tidak apa-apa? Apakah kamu sakit? Pusing?” Rentetan pertanyaan itu entah mengapa malah membuat sakit kepalaku mereda.

“Tidak apa-apa,” jawabku lemah sambil memandangnya. Aku mencoba mengingat apa yang baru saja terlintas di kepalaku tetapi melihat cowok yang berjongkok di depanku ini memasang wajah cemas malah membuat hatiku jadi hangat.

“Aku tidak apa-apa. Beneran.”

“Wajahmu pucat tapi sepertinya sudah mulai baik.”

“Iya... aku hanya... kondisiku memang sedang tidak sehat.”

“Oh... kalau begitu kamu harusnya istirahat di rumah.”

Aku hanya tersenyum simpul mengingat kebosanan di kamarku. Aku sudah menghabiskan banyak waktu untuk beristirahat. “Aku bosan di kamar terus,” jawabku muram. Entah kenapa *mood*-ku tiba-tiba menjadi muram. Aku berusaha mengingat sosok yang tadi melintas di benakku.

Alex tiba-tiba berdiri dan duduk di sampingku,

lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Permen lolipop!

“Kamu mau?” tanyanya sambil menyodorkan permen itu.

Aku hanya menatapnya heran, lupa akan kegiatanku tadi.

“Tenang saja, ini hanya permen biasa, aku tidak memberikan sesuatu yang aneh padamu,” jelasnya.

Tapi aku tetap bergeming, ada rasa was-was yang tiba-tiba muncul di benakku.

Alex hanya menggeleng lalu membuka bungkus permen itu dan memasukkannya ke mulut.

“Rasa jeruk,” ujarnya menyombong.

Orang aneh, batinku.

“Apa kau datang ke taman ini untuk bertemu denganku?” Alex menanyakan itu dengan nada yang sangat santai.

“Apa?” tanyaku sedikit tersinggung. Aku memang memikirkannya sejak pertemuan pertama kami, tapi aku tidak sengaja datang ke taman ini untuk mencarinya. “Taman ini dekat dengan rumahku,” jawabku sedikit ketus.

“Oh ya? Padahal aku sengaja datang ke taman ini untuk bertemu denganmu!”

Cowok di sampingku ini mengatakannya sambil mengedipkan matanya dan membuatku makin bingung. Ternyata aku salah nilai, pasti cowok ini *playboy*. Aku



menautkan alisku, berpikir keras mengenai sikap cowok ini.

Lalu mendadak dia tertawa kencang, bahkan sampai memegang perutnya.

“Hahahaha..., ya ampun Regina. Kamu harus lihat gimana tampangmu saat ini,” serunya di sela-sela tawa kencangnya.

Tubuhku menjadi rileks mendengar tawanya yang lepas itu. *Dasar iseng*, batinku.

“Kamuuu...,” seruku dan refleks memukul ringan pundaknya.

Alex menghapus sedikit airmata yang muncul di ujung matanya.

“Merasa lebih baik?” tanya Alex lembut.

Kuakui aku merasa lebih ceria karena keisengan Alex tadi.

“Tapi, sepertinya kamu harus segera pulang, Gin!” seru Alex sambil menunjuk langit.

Aneh, padahal sewaktu aku keluar rumah tadi langit masih berwarna biru cerah tapi sekarang langitnya sudah kelabu dan ada awan-awan hitam yang menggantung.

“Kamu benar. Aku harus segera pulang,” jawabku sambil berdiri.

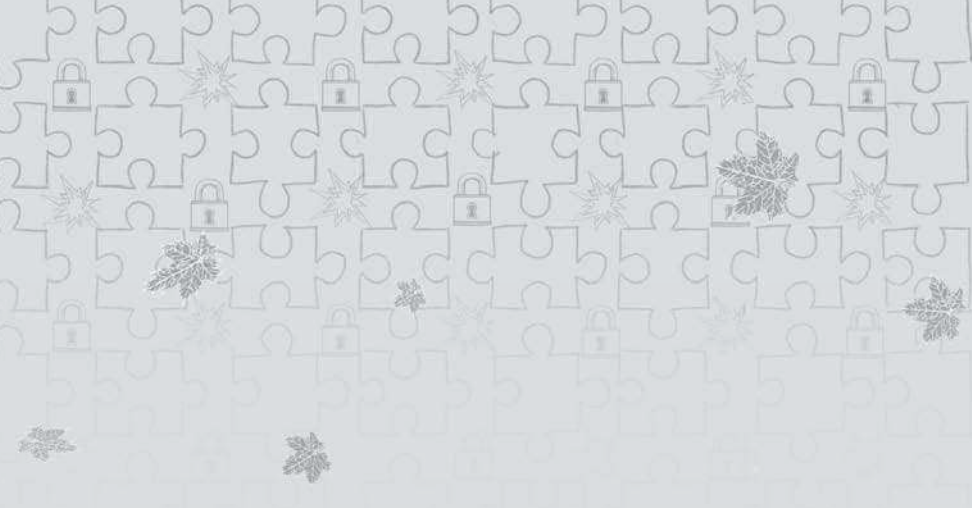
“Aku akan ke taman ini lagi besok. Kalau kamu ada waktu datanglah,” ujanya dengan senyum iseng. “Aku serius,” tambahnya karena melihatku yang melototinya.

“Akan kuingat,” jawabku singkat lalu berjalan

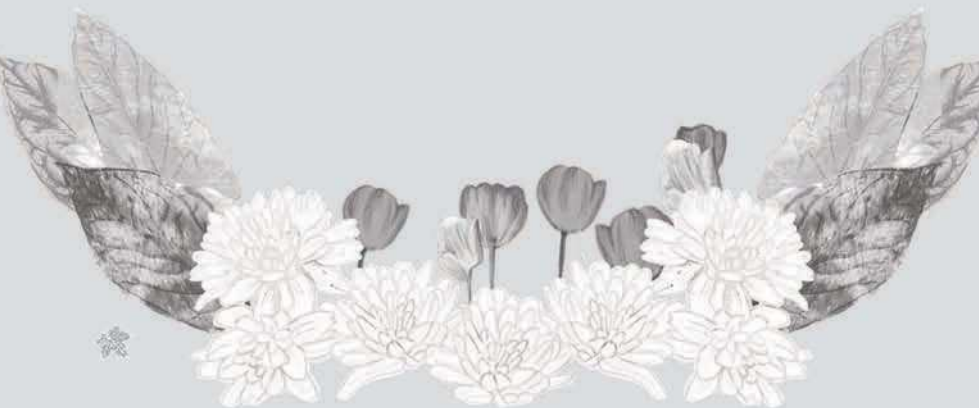
meninggalkannya. Beberapa langkah berjalan, aku berbalik ingin melihatnya. Alex masih di sana, duduk di bangku dengan permen lolipop di mulut dan menegadah ke langit. Ada perasaan aneh yang diam-diam menyusup dalam hatiku, tapi aku tidak tahu apa itu dan mengabaikannya.

Kulanjutkan langkahku dengan cepat karena ternyata langit tak hanya berwarna kelabu, tetapi dia mulai mengeluarkan kilat-kilat yang menyambar.





Dua





AKU benar-benar datang ke taman hari ini. Tiga hari berturut-turut datang ke taman ini sama sekali tak membuatku bosan. Malahan aku senang. Bukan karena Alex, tapi yah... sedikit banyak juga karena Alex. Aku hanya merasa geli sendiri melihat diriku.

Alex belum datang ke taman. Aku menunggunya di bangku taman yang biasa kami duduki. Aku melihat sekeliling, mencoba mencari sosok Alex, tapi nihil. Dia belum datang. Lalu tiba-tiba seseorang memegang pundakku dari belakang dan membalikkan badanku sambil berseru, “Booo!!!”

Aku sangat kaget, tapi lebih kaget lagi ketika menemukan wajah Alex yang hanya berjarak 5 senti dari wajahku. Aku menatapnya dengan perasaan kaget bercampur malu. Dan tiba-tiba kejadian itu terulang kembali. Wajah seseorang muncul dalam pikiranku, tetapi tidak jelas. Wajah itu terlihat kabur tapi makin lama kupandangi, wajah tadi berubah menjadi wajah Alex.

“Gin??” suara Alex membangunkanku.

Aku menatapnya lekat-lekat. Dan jantungku berdebar sangat kencang.

“Kamu kenapa? Kok jadi pucat? Sakit?” tanya Alex sambil memegang keningku. Aku tersontak dan memundurkan kepalaku. Hal itu membuat Alex tersenyum jail.

“Enggak... cuma kaget aja. Kamu sih..,” ujarku sambil menepuk-nepuk pipiku.

“Biasanya kalau ada cewek yang kutatap sedekat tadi, wajah mereka pasti merona karena malu. Ehh... kamu malahan pucat pasi kayak lihat hantu,” celoteh Alex sambil berjalan dan duduk di sampingku. “Udah lama nunggunya?”

Aku hanya menggeleng pelan dan terdiam. Aku masih kaget. Bukan hanya karena candaan Alex tadi tapi juga karena wajah buram yang tiba-tiba muncul tadi. Wajah yang kembali muncul dalam ingatanku.

Alex hanya diam saja dan sibuk melihat-lihat sekeliling.

“Kalau boleh tahu...” Alex memecah keheningan, “kamu sakit apa?” tanyanya sedikit ragu. Mungkin dia tidak enak menanyakan hal itu padaku.

“Sakit?” Aku tahu apa maksud Alex, tapi entah mengapa aku sedang tidak mau membicarakannya.

“Iya... kemarin kamu juga pucat banget kayak tadi dan hampir pingsan.” Alex menatapku lembut saat mengatakannya dan hal itu membuat hatiku hangat.



“Aku nggak sakit kok. Aku dalam masa penyembuhan,” jawabku sekenanya.

“Baru operasi?” Nada suaranya tidak mendesak tetapi khawatir. Aku memandang matanya seolah mencari sesuatu di sana.

Perhatian Alex membuatku tersentuh. Kami memang belum lama kenal, tapi aku merasa sudah dekat dengannya. Aku menimbang-nimbang untuk menceritakan kecelakaanku padanya.

“Tidak apa-apa kalau kau tidak mau cerita. Tapi aku ingin tahu, apakah tidak apa-apa kalau kau sering-sering datang ke taman? Aku hanya takut kalau kau pingsan di tengah jalan, atau di saat aku tidak bersamamu ketika di taman.” Alex benar-benar manis. Dan perasaanku mendadak jadi sedikit lebih ringan. Aku tersenyum padanya dan menatapnya.

“Belum lama ini aku mengalami kecelakaan,” kataku. “Kecelakaan mobil.”

Dia tampak terkejut, “Apakah parah? Maksudku kecelakaanmu?”

Aku menarik napas dalam dan menggeleng. “Aku... aku tidak ingat.” Pandanganku jauh menatap langit sore yang mulai gelap.

“Kamu hilang ingatan?” tanya Alex prihatin.

“Hanya kecelakaan itu,” jawabku. “Tapi mungkin ada hal lainnya juga yang kulupakan. Entahlah. Itu yang sedang kucari tahu.”

“Apa orangtuamu tidak memberitahumu?” tanya Alex heran.

“Mereka justru menyembunyikannya dariku,” kataku. “Mereka nggak ingin aku tahu.”

“Kenapa?” tanya Alex.

Kenapa? Aku sendiri menanyakan hal itu berkali-kali, tapi tak seorang pun memberikan jawaban yang memuaskan.

“Aku juga tidak tahu pasti....,” ucapku sambil tersenyum hambar.

“Mungkin mereka punya alasan sendiri,” kata Alex pelan, seolah ingin menghiburku.

Aku hanya mengangguk dan diam. Kami menikmati keheningan yang tercipta di sekitar. Aku tidak tahu kenapa, tapi keheningan ini benar-benar membuatku nyaman. Keheningan ini atau Alex? Pikiran itu terlintas di benakku.

“Waktu kecelakaan itu, apakah kamu sendiri?”

Aku terdiam, terkejut dengan pertanyaan itu. Kenapa aku tidak pernah memikirkan hal itu?

“Regina?” Alex bingung melihatku yang hanya bengong.

“A-aku nggak tahu,” jawabku gagap. “Aku nggak ingat.”

Kami kembali terdiam. Dan aku benci suasana ini. Inilah kenapa aku tak suka menceritakan kecelakaanku pada orang lain. Mereka akan mulai mengasihani



yang kehilangan ingatan ini. Tapi aku harap Alex tidak melakukan itu.

“Sepertinya aku paham bagaimana perasaanmu. Itu seperti ada sesuatu yang kurang, sesuatu yang salah, atau sesuatu yang mengganjal di hatimu. Terlepas dari kamu selamat dari kecelakaan itu.”

Perkataan Alex itu benar-benar membuat mataku panas. Yah... kira-kira seperti itulah. Seperti ada sesuatu yang tak seharusnya kulupakan. Dan hal itu penting, tapi apa itu? Aku menelan ludah beberapa kali, berharap airmataku tidak jatuh.

“Terkadang aku merasa,” ucapku tertahan sambil menarik napas, “ada hal lain yang juga hilang dari ingatanku selain kecelakaan itu.”

Alex mendelikkan matanya. “Apa itu?”

“Aku tidak tahu pasti... tapi sepertinya yang kulupakan itu adalah seseorang,” kataku dan bertanya-tanya apakah sekelebat bayangan yang terlintas di pikiranku itu berkaitan dengan kecelakaanku.

Bagaimana jika aku telah melupakan seseorang, dan orang itu ternyata bersamaku saat kecelakaan terjadi?

“Menurutmu aku harus berusaha mengingatnya?” tanyaku meminta saran. “Maksudku, aku masih tidak tahu apa saja yang sudah kulupakan. Aku bahkan masih belum yakin jika memang ada hal lain yang kulupakan selain kecelakaan itu. Tapi jika memang ada, dan jika yang kulupakan itu adalah seseorang, haruskah aku berusaha mengingatnya?”

Aku sadar nada bicaraku berubah jadi sedikit emosional. Tapi aku tidak peduli. Aku yakin Alex akan mendukungku. Alex tidak seperti Mama atau Stella yang hanya ingin aku berada di tempat yang aman, walaupun kehilangan ingatan.

Aku yakin Alex pasti mengerti bagaimana perasaanku. Dia tahu kalau ada yang hilang dari diriku, dari hatiku.

Alex menatapku lembut. “Jika kamu merasa harus, maka cobalah untuk mengingatnya.”

“Terkadang aku memang berpikir untuk menyerah saja. Mama dan temanku sama sekali tidak membantuku dalam hal ini.”

“Semuanya terserah padamu. Tapi kalau aku ada di posisimu, aku akan berusaha sekuat mungkin untuk mengingatnya. Apa pun akan kulakukan untuk bisa mengingatnya. Karena, siapa tahu ternyata orang itu adalah orang yang benar-benar penting dalam hidupku.”

Aku seperti mendapatkan kekuatan dari kata-kata Alex. Sungguh aku tidak mengerti, orang asing yang baru saja kukenal membuatku merasa tenang seperti ini. Aku bahkan merasa nyaman bersamanya seperti ini, duduk berdua sambil menceritakan masalahku, sambil sesekali memandangi sekitar kami.

Alex menegadah ke langit dan terkejut melihat langit mulai menggelap.

“Wah... udah sore banget ternyata,” ucapnya.

“Aku harus pulang,” kataku dengan nada tak rela.



“Terima kasih karena mau mendengar ceritaku.”

“Aku senang kamu mau berbagi,” kata Alex.

“Oh ya, rumahmu di mana?” Aku baru sadar kalau Alex tidak pernah menjelaskan tempat tinggalnya.

“Agak jauh. Aku ke sini diantar teman,” jawabnya santai.

“Oh... jadi kamu nunggu dijemput?”

“Enggak... aku mau ke tempat lain lagi. Kamu mau pulang sekarang?”

Aku mengangguk dan berdiri.

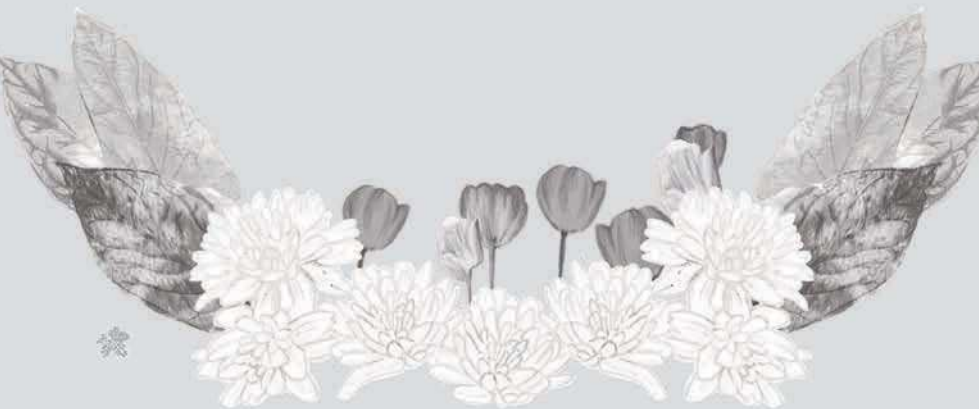
“Bye Alex.” Aku berharap Alex akan mengatakan sesuatu, seperti, mari bertemu di sini lagi besok. Tapi dia hanya diam dan tersenyum sambil melambaikan tangan.

“Hati-hati ya...,” serunya.

Aku berharap kami masih bisa bertemu lagi besok, besoknya lagi, dan besoknya lagi.



Tiga





SESAMPAINYA di rumah aku langsung bertanya pada Mama mengenai kecelakaanku. Kali ini aku ingin tahu apakah aku sendiri ketika kecelakaan itu atau bersama orang lain.

Aku menemukan Mama sedang duduk di ruang keluarga, menonton televisi. Aku menghampiri dan duduk di sampingnya.

“Gimana jalan-jalannya?” tanya Mama. “Pusing? Atau capek?”

“Nggak kok, Ma,” jawabku. “Aku baik-baik aja.”

Mama tampak tenang setelah mendengarnya dan melanjutkan tontonannya.

“Ma,” panggilku. “Ada yang ingin kutanyakan tentang kecelakaanku.”

Mama mendengus. “Sudah Mama bilang berkali-kali kalau Mama nggak ingin membahasnya lagi.”

“Cuma sedikit kok, Ma,” kataku berusaha melunakkan hatinya. “Aku cuma ingin tahu, apakah saat kecelakaan itu aku sendirian?”

Raut wajah Mama tampak tegang. “Kamu sendirian.

Sudah jangan tanya-tanya tentang hal ini lagi. Istirahatlah ke kamarmu.”

Kali ini aku tidak ingin menuruti Mama. Aku merasa Mama bohong padaku. Dan jika tidak bisa mendapatkan jawaban memuaskan dari Mama, maka aku akan bertanya pada Stella. Jadi aku segera berdiri dan beranjak ke pintu depan.

“Regina,” panggil Mama, “mau ke mana?”

“Ke rumah Stella,” jawabku singkat.

“Kamu kan baru aja pulang. Ke rumahnya kan bisa besok. Mama nggak mau kamu kecapekan.”

Aku tidak bisa menunggu sampai besok. “Cuma sebentar kok Ma,” lalu buru-buru keluar rumah sebelum Mama sempat berbicara lagi.

Jarak rumah Stella memang cukup jauh dan aku memutuskan naik ojek langgananku. Tak sampai 10 menit aku sudah sampai di depan rumah Stella. Dia sedang sibuk dengan tugas kuliah ketika aku sampai di rumahnya. Dia mengajakku ke kamarnya yang sangat berantakan sampai-sampai sulit menemukan apa pun. Stella agak terobsesi dengan boneka beruang, sehingga tidak heran ranjangnya penuh dengan boneka itu. Sambil menyingkirkan beberapa bonekanya dan menepuk-nepuk kasur, Stella menyuruhku duduk.

“Muka lo kelihatan suntuk banget, Stel.” Aku memutuskan untuk tidak langsung menyerangnya dengan pertanyaan tentang kecelakaanku.



“Gue lagi stres banget nih gara-gara ujian,” keluh Stella.
“Bahan yang perlu dipelajari banyak banget. Rasanya gue jadi kepingin cuti kuliah kayak lo.”

“Cuti kuliah nggak selamanya enak, tahu,” kataku.
“Bosan juga kalau nggak ada kegiatan. Apalagi gue lebih sering di kamar karena harus banyak istirahat.”

“Saat ini gue lebih memilih untuk istirahat di kamar daripada harus stres belajar kayak begini,” kata Stella.

“Gue justru lebih kepingin kuliah,” kataku. “Seenggaknya kalau kuliah gue ada kegiatan, jadi nggak cuma bengong di kamar aja kayak sekarang.”

“Seandainya kita bisa tukeran,” desah Stella.

“Oh iya, Stel, ada yang mau gue ceritain ke lo,” kataku, memutuskan untuk bercerita soal Alex. “Beberapa hari yang lalu gue ketemu sama cowok di taman dan tadi gue ketemu sama dia lagi.”

Stella yang tadinya sedang sibuk dengan pikirannya sendiri langsung menatapku dengan kaget. Aku bisa melihat matanya membesar, seakan tidak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Aku tidak tahu kenapa reaksinya seaneh itu, tapi kulihat dia berusaha untuk mengontrol ekspresinya agar terlihat normal.

“Oh ya? Siapa?” tanyanya, berusaha terlihat santai.

“Namanya Alex,” kataku. “Aneh deh, gue langsung ngerasa nyaman sama dia, bahkan bisa nyeritain soal kecelakaan itu. Padahal kan lo tahu sendiri kalau gue susah bergaul sama orang. Dan biasanya gue emang nggak suka

ngomong sama orang asing. Tapi Alex ini beda. Udah gitu dia cakep banget lagi.”

“Gue jadi penasaran,” kata Stella. Dia masih berusaha untuk bersikap biasa saja, tapi aku bisa melihat matanya penuh dengan kegelisahan.

“Apa lo kenal orang yang namanya Alex? Atau Alexander?” tanyaku ingin tahu. “Siapa tahu aja lo ternyata kenal sama dia.”

“Nggak ada,” sahut Stella, tampak berpikir sebentar. “Oh, tapi gue kenal sama satu orang yang namanya Alex. Lo juga kenal sama dia kok, Gin. Dia satu kampus sama kita.”

Seorang cowok bertubuh tambun dan berkacamata muncul di pikiranku. Benar juga, cowok itu juga bernama Alex.

“Bukaaann! Kalau Alex yang ini lebih kurus.”

Stella tertawa karena berhasil menggodaku. Sepertinya dia sudah benar-benar rileks kembali. Aku merasa ini saat yang tepat untuk bertanya soal kecelakaanku.

“Mmm... Stel, gue boleh tanya satu hal?” tanyaku hati-hati.

“Boleh. Mau tanya soal apa?”

“Soal kecelakaan gue,” kataku pelan.

Stella langsung memasang tampang waspada. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan panik.

“Lo kan tau kalau gue nggak bisa ngasih tahu apa-apa soal kecelakaan itu,” katanya.



“Gue cuma mau tanya satu hal aja, kok,” kataku. “Gue janji nggak akan maksa lo buat ngasih tahu yang lainnya, asal lo jawab satu pertanyaan ini.”

Stella terlihat gusar, namun dia tidak membantah lagi. Sepertinya dia menungguku mengajukan pertanyaan.

“Apa gue sendirian waktu kecelakaan itu?” tanyaku.

Stella tersentak. Tampaknya dia tidak menyangka kalau hal itulah yang akan kutanyakan. Sejenak kulihat seperti ada pergumulan dalam pikirannya mengenai jawaban yang akan diberikan padaku. Tapi mungkin dia melihat tatapan penuh harap yang kuarahkan kepadanya, sehingga akhirnya dia mengalah.

Dia menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berkata, “Seharusnya gue nggak boleh mengatakan hal ini sama lo, karena gue mau lo mengingatnya sendiri. Tapi karena lo benar-benar ingin tahu, maka gue akan jujur.”

Aku menggunakannya melanjutkan kata-kata. Aku benar-benar tegang menantikan jawabannya.

“Memang ada seseorang yang bersama lo di mobil saat kecelakaan itu terjadi,” kata Stella akhirnya. “Dan orang ini sangat penting buat lo.”

Aku terpana mendengarnya. Ternyata memang benar-benar ada seseorang yang kulupakan. Selain kecelakaan itu sendiri, aku juga tidak bisa mengingat orang yang saat itu bersamaku.

Banyak hal yang ingin kutanyakan pada Stella mengenai orang itu, tapi suaraku tak bisa keluar. Aku terlalu terkejut mendengar hal ini.

“Tapi menurut gue,” kata Stella lagi, “akan jauh lebih baik kalau lo nggak bisa mengingat orang itu.”

“Kenapa?” tanyaku bingung.

Tentu saja Stella tidak menjawabnya. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi soal orang yang sudah kulupakan itu. Aku pun segera pamit pulang padanya.

“Gue anterin lo pulang, ya?” tawar Stella.

“Nggak usah,” tolakku. “Ojek gue masih nunggu kok.”

“Tapi ini udah malam, Gin,” protes Stella. “Lebih baik lo pulang sama gue.”

Stella akhirnya mengantarku pulang. Selama perjalanan kami tidak banyak bicara, sesampainya di rumah aku pun langsung masuk ke kamarku dan membaringkan tubuh.

Aku berbaring di ranjangku sambil memikirkan kata-kata Stella tadi. Aku berusaha membayangkan siapa yang telah kulupakan. Kalau memang orang itu sangat penting untukku, kenapa aku sama sekali tidak bisa mengingatnya? Kenapa dari sekian banyak orang yang kukenal, justru orang ini yang telah kulupakan?

Aku benar-benar ingin tahu di mana orang itu sekarang dan kenapa dia tidak pernah menemuiku. Apa yang terjadi padanya setelah kecelakaan itu? Apa dia tidak mengkhawatirkan keadaanku? Atau dia takut untuk menemuiku? Mungkin orang itu tidak mau menemuiku karena menyakitkan baginya melihatku tidak bisa mengingatnya.



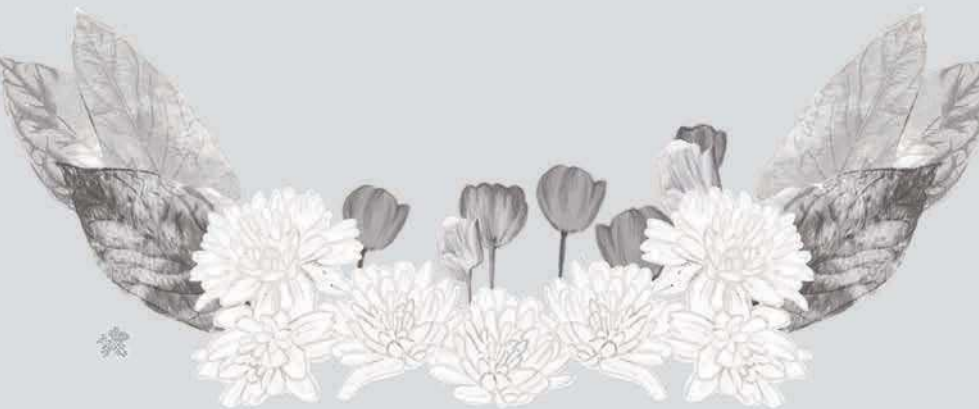
Rasanya aku ingin menjerit untuk melampiaskan rasa frustrasiku. Tidak bisa mengingat kecelakaan itu saja sudah membuatku merasa gila, dan kini ditambah lagi dengan hilangnya seseorang dari ingatanku.

Tapi menurut Stella, akan lebih baik bila aku tidak bisa mengingat orang itu. Mama juga tampaknya tidak ingin aku mengingatnya. Bahkan Mama sampai berbohong dengan mengatakan tidak ada siapa pun yang bersamaku dalam kecelakaan itu.

Aku bertanya-tanya kenapa aku tidak boleh mengingat orang itu. Mungkin mereka merasa kalau orang itu bukanlah orang yang baik untukku. Tapi meskipun begitu, aku bertekad dalam hati untuk bisa mengingatnya.



Empat





SUNGGUH senang rasanya bisa kembali ke taman ini. Aku berjalan perlahan ke bangku yang dua hari lalu kududuki bersama Alex. Dari sana, aku menikmati pemandangan di depanku.

Aku bersandar ke bangku, merasa sangat mengantuk. Hampir dua malam ini aku tidak bisa tidur memikirkan orang yang sudah kulupakan. Kepalaku juga jadi sakit. Aku harap taman ini bisa membuatku rileks meski hanya sebentar.

“Ternyata kita memang benar-benar jodoh.” Mendadak aku mendengar suara Alex di belakangku. Aku menoleh dan melihat Alex berdiri di belakangku dengan senyum manis di wajahnya.

“Alex!” seruku senang, dan setelah itu aku jadi malu. Aku terdengar terlalu bersemangat karena bisa bertemu dengannya lagi.

Alex duduk di sebelahku.

“Jadi kamu emang suka datang ke taman ini, ya?” tanyanya.

“Suka banget,” sahutku. “Aku suka suasananya.”

“Aku juga,” kata Alex. “Rasanya tempat ini begitu tenang.”

“Dari dulu aku suka datang ke sini,” kataku. “Cuma beberapa waktu yang lalu aku sempat absen karena kecelakaan. Aku harus lebih banyak istirahat di rumah.”

“Ngomong-ngomong soal kecelakaanmu,” kata Alex, “gimana dengan ingatanmu?”

“Masih belum ada kemajuan,” kataku sedih. “Tapi temanku memberi tahu kalau aku tidak sendiri saat kecelakaan.”

“Dan kamu masih belum bisa mengingatnya?” tanya Alex.

Aku menggeleng sedih. “Aku berusaha untuk bisa mengingatnya. Tapi aku nggak bisa ingat apa pun.”

“Tenang aja,” kata Alex. “Cepat atau lambat kamu pasti bisa mengingatnya.”

“Kuharap begitu,” desahku. Ketika aku ingin meneruskan kata-kataku, mendadak saja perutku berbunyi.

Aku merasa malu sekali dan yakin wajahku saat ini pasti memerah. Aku baru ingat kalau memang belum makan siang. Tapi kenapa perutku harus berbunyi sekeras itu?

Wajah Alex tampak geli. “Kalau kamu mau makan, ada kafe di dekat sini. Kamu pasti suka makanan di sana.”

“Aku nggak lapar,” dustaku, untuk menutupi rasa malu.

“Tapi sepertinya perutmu lapar,” goda Alex.



Aku tidak bisa berkelit lagi. Akhirnya aku menurut saja ketika Alex membawaku ke kafe yang dimaksudnya. Ketika menginjakkan kaki di kafe itu, aku langsung merasa kalau pernah ke tempat itu sebelumnya. Aku pun mengatakan hal itu pada Alex.

“Kafe ini kan dekat dengan taman, jadi mungkin kamu memang udah pernah ke sini,” kata Alex menanggapi.

Kami memilih duduk di meja yang paling ujung. Aku memesan nasi goreng, tapi Alex tidak memesan apa pun.

“Kamu nggak mau makan?” tanyaku.

“Aku udah makan tadi,” jawab Alex. “Jadi aku temenin kamu makan aja. Aku bisa kenyang hanya dengan ngelihat kamu makan.”

Makananku datang tidak lama kemudian, dan aku langsung melahapnya. Alex terus mengamati selama makan, membuatku jadi grogi.

“Jadi kamu ini masih kuliah atau udah kerja?” tanyaku basa-basi, supaya Alex memiliki kegiatan lain selain menontonku makan.

“Aku masih kuliah,” jawab Alex.

“Oh ya? Jurusan apa?” tanyaku lagi.

“Ekonomi,” jawab Alex singkat.

“Berarti sama denganku,” kataku. “Hanya aja sekarang aku harus cuti kuliah.”

“Berarti kegiatanmu selama ini hanya berkisar antara rumah dan taman?”

“Iya,” kataku. “Membosankan sekali, kan?”

“Sangat membosankan,” kata Alex setuju. “Gimana kalau kapan-kapan kita jalan-jalan?”

“Maksudmu jalan-jalan di taman?”

Alex tergelak. “Tentu aja bukan. Kita jalan-jalan di tempat lain. Tapi itu juga kalau kamu mau.”

Aku menatap Alex, merasa ragu untuk menjawab. Biar bagaimanapun baiknya dia, tapi kan tetap saja kami belum lama kenal.

Sepertinya Alex bisa membaca keraguanku.

“Kalau kamu nggak mau juga nggak apa-apa, kok,” katanya. “Aku bisa mengerti.”

“Bukannya aku nggak mau,” kataku cepat-cepat. “Hanya aja, aku jadi ngerasa aneh.”

Alex mengernyit. “Ngerasa aneh kenapa?” tanyanya tidak mengerti.

“Aku ini orang yang susah bergaul,” kataku jujur. “Dan terus terang aku nggak suka bertemu dengan orang asing. Hanya aja kamu ini sepertinya pengecualian untukku.”

“Mungkin itu karena aku orang yang supel,” kata Alex, sepertinya merasa bangga dengan kelebihanannya itu. “Banyak orang yang dengan mudah merasa dekat denganku. Mungkin hal itu juga berlaku untukmu. Terus terang, aku memang tertarik untuk jadi temanmu.”

“Kenapa?” tanyaku ingin tahu.

“Karena sepertinya kamu menyenangkan,” kata Alex.

Aku jadi merasa tersanjung mendengarnya. Aku tidak pernah menganggap diriku sebagai sosok yang



menyenangkan. Tapi sepertinya Alex memang tulus ingin menjadi temanku.

“Kalau begitu, mungkin kapan-kapan aku mau pergi denganmu,” kataku akhirnya, membuat Alex langsung tersenyum lebar.

Aku masih berusaha untuk menghabiskan nasi gorengku ketika tiba-tiba sesuatu memasuki pikiranku. Semua yang ada di sekitarku menjadi kabur, dan ketika segalanya tampak jelas kembali, aku masih berada di kafe itu. Hanya saja, kali ini bukan Alex yang duduk di hadapanku.

Aku melihat seorang laki-laki yang wajahnya tampak buram di mataku. Laki-laki itu duduk di hadapanku, tampak sedang berbicara denganku, tapi aku tidak bisa mendengar suaranya.

Namun aku bisa merasakan kebahagiaan yang luar biasa saat bersamanya. Hatiku terasa hangat. Dan saat laki-laki itu menggenggam tanganku, aku merasakan sebuah debaran yang aneh.

Kilasan ingatan itu perlahan meninggalkan pikiranku, dan aku pun kembali ke dunia nyata. Aku bernapas dengan terengah-engah, dan bisa kurasakan keringat mengalir di tubuhku. Aku memegang kepalaku yang berdenyut menyakitkan, berusaha menghilangkan rasa sakitnya.

“Regina?” Alex yang duduk di hadapanku memanggilkku. Raut wajahnya tampak khawatir. “Kamu nggak apa-apa?”

Aku tidak bisa menyahutinya. Sakit kepala ini terlalu hebat. Tanpa kusadari, aku mengeluarkan dompetku dan

melemparkan selembar uang ke atas meja. Kemudian aku segera berlari ke luar dari kafe itu.

Tidak kupedulikan suara Alex yang memanggilku. Aku bahkan harus bersusah payah mengingat jalan pulang. Aku terjatuh beberapa kali ketika berlari, membuat orang-orang menatapku heran. Kukira aku memang sudah tidak normal. Aku menjerit seperti orang gila ketika terjatuh untuk yang kesekian kalinya.

Lalu tiba-tiba aku merasa lega sekali ketika melihat rumahku dari kejauhan. Aku segera berlari masuk ke kamarku sebelum Mama sempat melihat keadaanku. Aku melemparkan diri ke atas ranjang. Kurasakan air mata jatuh di pipiku. Aku bahkan tidak sadar apa yang membuatku menangis. Apakah aku menangis karena sakit kepala? Ataukah aku menangis karena kilasan ingatan itu?

Yang jelas, tidak pernah kepalaku terasa sesakit ini seumur hidup. Baru kali ini sesuatu yang tidak bisa kuingat muncul di kepalaku. Aku berhasil mengingat sosok yang telah kulupakan. Pantas saja aku merasa pernah ke kafe itu sebelumnya. Aku memang pernah ke sana bersama orang yang telah kulupakan itu.

Tapi aku tidak berhasil mengingat wajahnya. Yang kutahu dia seorang laki-laki. Lalu perasaan aneh apa yang kurasakan saat bersamanya itu?

Mungkin kafe itu yang telah memicu ingatanku muncul. Aku menyesal karena tidak bisa mengingat lebih



banyak lagi. Setidaknya kalau aku tahu siapa laki-laki itu, ini semua akan jadi lebih mudah.

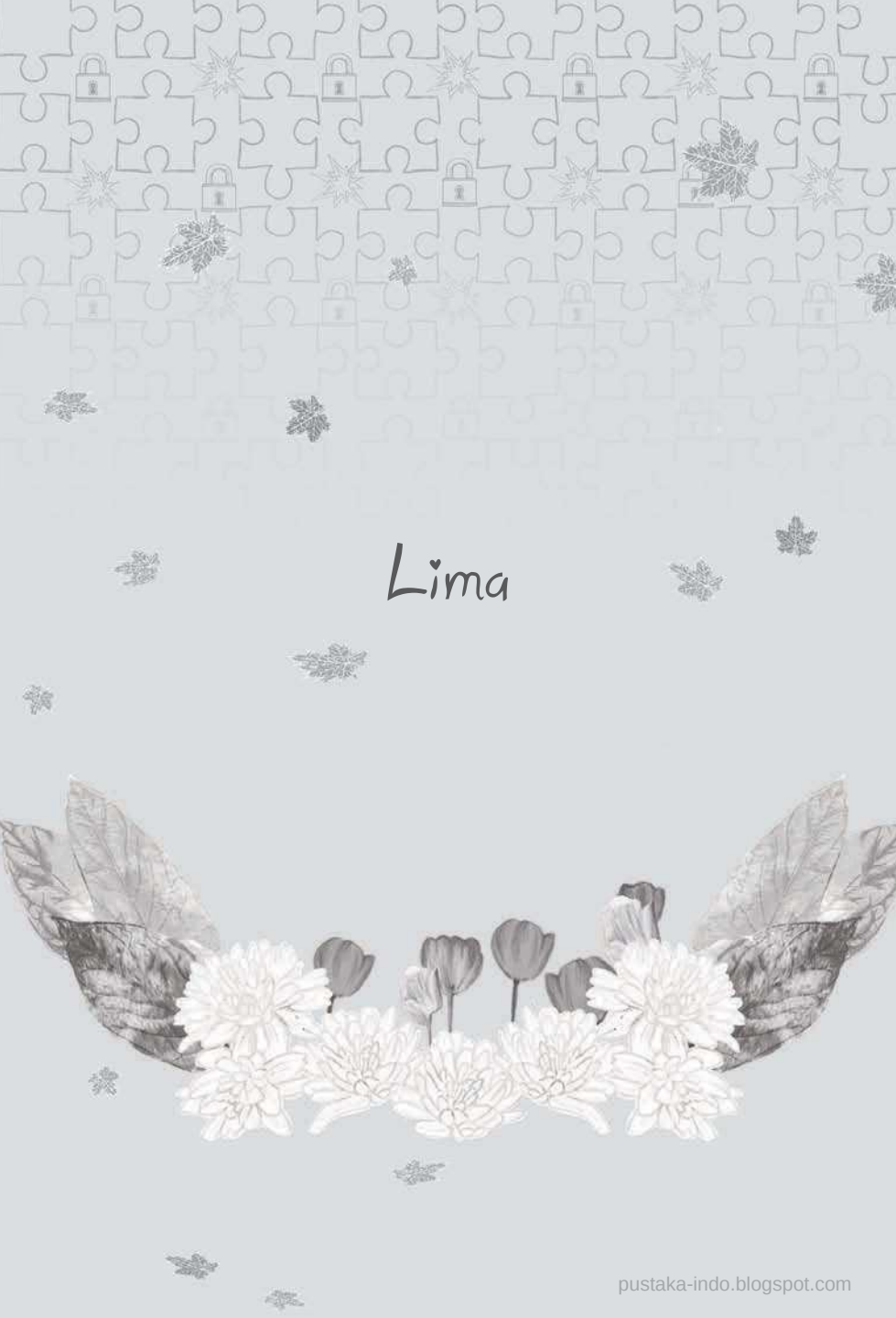
Sakit kepalaku mulai reda, sehingga aku mulai bisa berpikir jernih. Aku mengingat tangan laki-laki yang menggenggam tanganku tadi. Tangan itu begitu besar dan lembut, dan begitu menenangkan. Aku merasa terlindungi hanya dengan menggenggam tangannya.

Aku begitu ingin tangan itu menggenggam tanganku lagi dan hal itu membuat dadaku sesak. Kenapa orang yang tangannya terasa begitu melindungiku justru meninggalkanku di saat seperti ini? Aku ingin dia ada di sisiku, menuntunku hingga mendapatkan ingatkanku kembali.

Aku memeluk bantal dan merasakan air mata kembali menetes. Ada rasa rindu yang tidak bisa kuungkapkan membuncah di dada. Aku merindukan laki-laki yang wajahnya tidak bisa kuingat itu. Betapa aku berharap dia ada di sini sekarang, menghapus air mataku dan mengatakan kalau semuanya baik-baik saja.

Aku menutup mata, membiarkan rasa rindu itu meresap semakin dalam. Tanpa bisa kucegah, perasaan rindu itu pun berkembang menjadi perasaan sangat ingin bertemu—yang tidak kuketahui kapan bisa terpenuhi.





Lima



LANGIT-LANGIT kamarku menjadi satu-satunya penghiburanku saat ini. Aku berbaring dengan nyaman di ranjang, merasa tidak ingin melakukan apa pun. Aku bahkan malas pergi ke taman.

Kejadian kemarin sepertinya telah menguras energiku. Seluruh tubuhku terasa lelah, seolah-olah aku habis mendaki gunung tertinggi. Aku berpaling dari langit-langit kamar dan memiringkan tubuh ke samping, menatap lemari.

Aku telah membongkar lemari itu kemarin, mencari-cari apakah ada barang yang bisa mengingatkanku pada laki-laki itu, tapi aku tidak bisa menemukan apa pun. Yang paling pertama kucari adalah foto, sebab aku ingin mengingat wajah laki-laki itu. Aku tidak tahu apakah memang aku tidak memiliki fotonya atau Mama telah menyingkirkannya. Diam-diam sebenarnya aku curiga kalau Mama telah menyingkirkan segala barang yang berhubungan dengan laki-laki itu, karena tidak ingin aku mengingatnya.

Aku mengalihkan tatapan dari lemari dan kembali menghadap langit-langit. Samar-samar, aku mendengar seseorang memanggil namaku. Mulanya kupikir itu hanya halusinasi, tapi suara itu semakin jelas. Aku bangkit dari ranjang dan berjalan ke arah jendela yang menghadap ke gerbang depan rumahku. Mataku membesar ketika menyadari Alex sedang berdiri di luar rumahku.

Aku tidak tahu dari mana dia tahu rumahku, karena jelas aku tidak pernah memberitahunya. Aku buru-buru keluar dari kamar untuk menemuinya. Di ruang keluarga, aku sempat bertemu dengan Mama.

“Ada temanku di luar,” kataku menjelaskan ketika kulihat Mama menatapku dengan pandangan bertanya.

Alex tersenyum ketika melihatku keluar dari rumah. Aku menghampiri pintu pagar dan membukanya.

“Dari mana kamu tahu rumahku?” tanyaku langsung.

“Aku mengikutimu pulang kemarin,” jelas Alex. “Aku khawatir karena kamu pergi begitu aja. Jadi aku ingin memastikan kamu sampai ke rumah dengan selamat.” Dia menatapku lekat-lekat sekarang.

“Kamu nggak apa-apa? Kamu kelihatan sakit kemarin.”

“Aku nggak apa-apa,” jawabku. “Maaf ya kemarin aku meninggalkan kamu tanpa bilang apa-apa.”

“Nggak masalah, kok,” kata Alex. “Tapi sebenarnya kemarin kamu kenapa?”

“Ceritanya sambil duduk aja,” kataku sambil mem-



persilakannya masuk. Kami duduk di kursi yang ada di teras rumahku.

“Kamu mau minum?”

“Nggak usah,” tolak Alex. “Aku lebih kepingin mendengar ceritamu.”

Aku menghela napas. “Sebenarnya kemarin aku sempat mengingat sesuatu,” kataku. “Aku ingat pernah berada di kafe itu dengan orang yang sudah kulupakan.”

“Kamu ingat wajahnya?” tanya Alex.

Aku menggeleng. “Sayangnya nggak,” sesalku. “Hal itu juga cuma berlangsung sebentar.”

“Pantas aja kamu terlihat syok,” kata Alex. “Apa hal itu baru pertama kalinya kamu alami?”

“Iya,” jawabku. “Kepalaku sampai sakit sekali.”

“Aku lihat kamu berkali-kali jatuh sepanjang perjalanan pulang,” kata Alex. “Sebenarnya aku ingin menolongmu, tapi pikiranmu seperti sedang mengembara entah ke mana saat itu.”

“Rasanya aku seperti nggak bisa memikirkan hal yang lain,” kataku.

“Kepalamu masih sakit?” tanya Alex perhatian.

“Udah nggak,” jawabku.

“Aku nggak tenang ngelihat kamu seperti kemarin,” kata Alex. “Tadi sebenarnya aku sempat ke taman untuk mencarimu, tapi nggak ada. Aku jadi makin khawatir. Makanya aku datang ke rumahmu. Kamu nggak keberatan, kan?”

“Sama sekali nggak, kok,” jawabku. “Aku senang kamu mau datang untuk mengecek keadaanku.”

Tatapan Alex mendadak berpindah ke pintu depan. Aku menoleh dan melihat Mama sedang berdiri di ambang pintu.

“Ma,” kataku. “Kenalin... ini temanku Alex.”

Mama sama sekali tidak menoleh ke arah Alex. Dia justru mengunci tatapannya padaku dengan mulut tertutup rapat, lalu kembali masuk ke rumah tanpa mengatakan apa-apa.

Aku memandang Mama heran. Aku tidak tahu kenapa Mama bersikap seaneh itu.

“*Sorry*, ya,” kataku pada Alex karena merasa tidak enak. “Mamaku lagi aneh.”

Alex tersenyum. “Nggak apa-apa,” katanya. “Tapi kelihatannya mama kamu galak, ya.”

“Memang benar,” sahutku. “Mamaku jauh lebih galak daripada Papaku.”

“Tapi beliau pasti sayang banget sama kamu,” kata Alex. “Kamu anak satu-satunya, ya?”

“Iya,” anggukku. “Tapi meskipun begitu, Papa dan Mama nggak pernah memanjakanku.”

“Aku tahu kamu bukan anak manja,” kata Alex. “Kamu terlihat mandiri dan nggak suka mengandalkan orang lain.”

“Aku memang lebih suka sendiri,” jawabku. “Aku nggak ingin punya teman banyak. Makanya dari dulu



aku nyaris nggak pernah punya teman. Aku bahkan cuma punya satu teman dekat. Namanya Stella, dan dia udah cukup untukku.”

“Kenapa begitu?” tanya Alex.

“Aku hanya nggak ingin disakiti,” kataku. “Semakin sedikit orang yang dekat denganku, maka itu semakin baik.”

“Dalam hal ini aku nggak setuju sama kamu,” kata Alex. “Menurutku, kamu seharusnya memiliki banyak teman. Hal itu nggak merugikan kok, asal kamu bisa memilih teman yang memang benar-benar baik untukmu. Karena nggak selamanya orang-orang yang ada di dekatmu bisa selalu bersamamu.”

Aku terpana mendengar kata-katanya. Aku tidak bisa membayangkan bila Papa, Mama, dan Stella tidak lagi bersamaku.

“Kamu harus belajar untuk membuka diri,” kata Alex melanjutkan. “Banyak orang yang akan sangat beruntung bila bisa mengenalmu. Karena menurutku kamu itu orang yang luar biasa.”

“Aku nggak seperti itu,” kilahku.

“Tapi menurutku begitu,” kata Alex. “Kamu tahu, aku merasa beruntung bisa pergi ke taman dan bertemu denganmu.”

Dia mulai membuatku tersipu-sipu. Dengan cepat aku mengalihkan topik pembicaraan ke arah dirinya.

“Kamu sendiri emangnya punya banyak teman?”

“Aku punya teman di mana-mana,” kata Alex. “Dan mereka selalu ada untukku kapan pun aku butuh. Aku jadi nggak pernah benar-benar merasa sendiri.”

“Bukannya itu namanya memanfaatkan mereka?”

“Tentu aja nggak,” kata Alex. “Karena aku pun selalu berusaha meluangkan waktuku untuk mereka.”

“Seperti saat ini kamu meluangkan waktumu untukku?”

“Kalau kamu sih kasusnya beda,” kata Alex.

Aku mengernyit tidak mengerti. “Maksudnya?”

Alex tidak menjawab pertanyaanku. Dia justru berkata, “Pokoknya, mulai sekarang perluas pergaulanmu. Aku ingin ngelihat kamu punya banyak teman.”

“Mungkin kapan-kapan akan kulakukan,” ucapku, tapi masih merasa tidak yakin. Sulit rasanya mencoba bergaul dengan orang lain setelah bertahun-tahun terbiasa sendiri.

“Temanmu yang namanya Stella ini,” kata Alex, “apa dia sebaik itu? Sepertinya dia beruntung sekali bisa jadi satu-satunya teman dekatmu.”

Aku tersenyum. “Dia memang baik,” kataku memuji Stella. “Justru aku yang beruntung memiliki teman seperti dia. Dia sangat memahami diriku dan nggak pernah memaksaku untuk melakukan hal yang nggak kusukai. Dia bisa menerima diriku apa adanya.”

“Aku lega kamu memiliki teman sebaik dia,” kata Alex.



Keluar lagi kata-kata dari mulut Alex yang membuatku heran. Terkadang aku tidak mengerti maksud sesungguhnya.

“Kamu udah berteman lama dengan dia?” tanya Alex lagi.

“Cukup lama,” jawabku. “Aku kenal dengannya sejak SMP. Meski nggak selalu sekelas, tapi kami selalu satu sekolah. Dan sekarang kami juga satu kampus.”

“Kuharap kalian akan selalu berteman,” kata Alex. “Jadi dia bisa selalu menemanimu dan kamu nggak kesepian.”

“Aku nggak pernah kesepian, kok,” kataku, lalu segera meralat kata-kataku. “Yah... cuma sesekali, sih. Tapi saat ini, selain ingatkanku yang sangat mengganggu, aku merasa sangat bahagia kok.”

“Aku senang mendengarnya,” kata Alex.

Dia pun pamit pulang tidak lama setelah itu. Aku mengantarnya kembali sampai ke pintu pagar.

“Besok kamu ke taman?” tanyanya sebelum pulang.

Aku berpikir sebentar, kemudian mengangguk. “Kayaknya sih iya. Aku udah cukup bosan seharian di rumah hari ini.”

“Kalau gitu sampai ketemu besok,” kata Alex sambil tersenyum, lalu mulai berjalan menjauh dari rumahku.

Jika besok kami benar-benar bertemu, berarti sudah

empat kali aku bertemu dengannya. Dan mungkin akan ada pertemuan-pertemuan yang selanjutnya. Aku tidak bisa mencegah diriku untuk berpikir bahwa aku sangat senang karena sering bertemu dengannya.

Aku kembali masuk ke dalam rumah dan melihat Mama sedang duduk di sofa di ruang keluarga. Mama menoleh ke arahku dengan raut wajah aneh, lalu bertanya, “Temanmu sudah pulang?”

“Udah, Ma,” sahutku singkat.

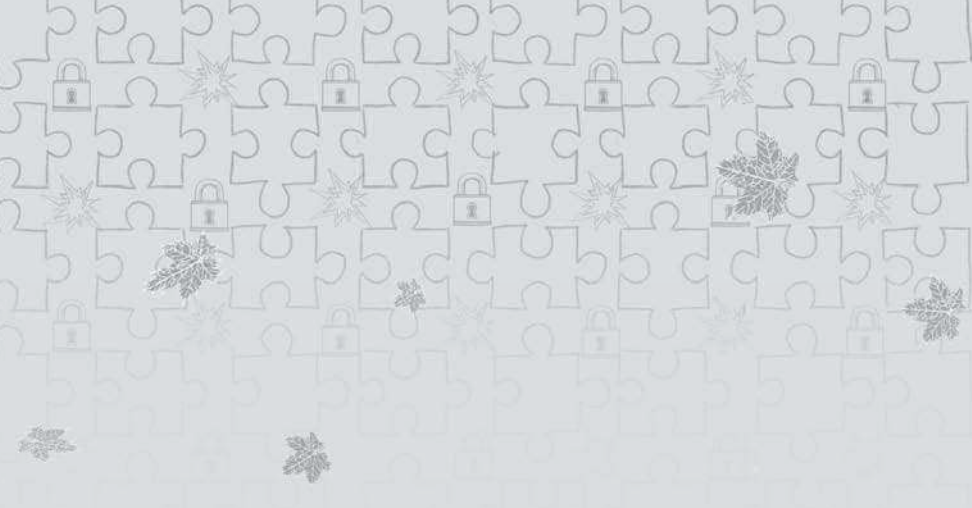
“Memangnya dia itu siapa?” tanya Mama lagi.

“Seperti yang tadi aku bilang, namanya Alex,” kataku. “Aku bertemu dengannya beberapa hari yang lalu di taman. Dia sangat baik dan sekarang aku berteman dengannya.”

Mama mengangguk mendengar penjelasanku, dan tidak bertanya apa-apa lagi. Tatapan Mama menjadi kosong setelahnya.

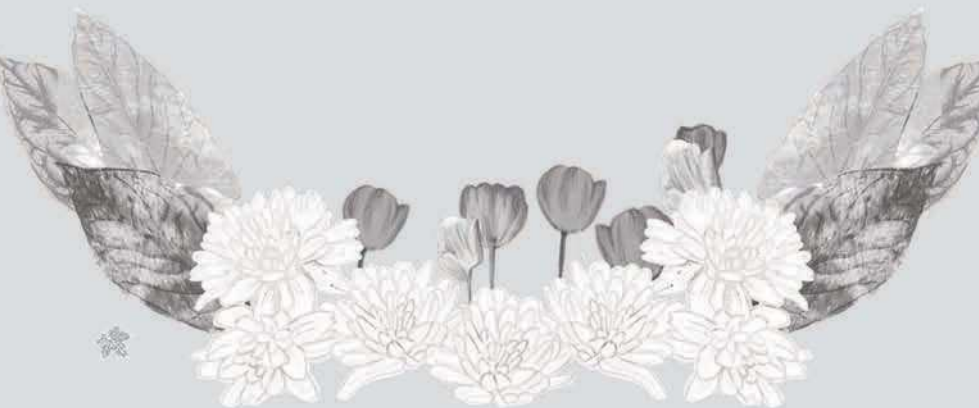
Aku mengerutkan keningku, heran. Aku masih tidak mengerti dengan sikap aneh Mama. Aku pun meninggalkan Mama dan menuju kamar. Beberapa langkah berjalan, aku menoleh sekali lagi ke arah Mama—dan langsung terpana begitu melihat Mama menangis.







Enam





BANGKU taman kembali jadi tempat pertemuanku dengan Alex. Aku melihatnya sedang duduk di sana sendirian. Dia langsung berdiri menyambutku ketika menyadari kedatanganku.

“Aku lega kamu datang,” katanya.

“Aku kan udah bilang kalau akan datang,” kataku.

“Kupikir kamu akan berubah pikiran,” kata Alex. “Aku udah keburu cemas aja, takut sakit kepalamu kambuh lagi.”

Aku tersenyum. “Kamu udah nggak perlu cemas lagi.”

“Tentu, kamu kan udah di sini,” kata Alex. “Aku udah nggak sabar mau ngajak kamu ke suatu tempat.”

“Ke mana?” tanyaku ingin tahu.

“Kamu akan tahu nanti,” jawab Alex. “Tempatnya nggak begitu jauh dari sini, kok. Jadi kita masih bisa jalan kaki ke sana.”

“Kita pergi sekarang?” tanyaku.

Alex mengangguk, dan ketika dilihatnya aku masih menatapnya bingung, dia berkata, “Tenang aja. Aku nggak

bakal menculikmu, kok.”

Aku hanya tertawa kecil, dan mulai mengikutinya berjalan meninggalkan taman. Aku benar-benar penasaran ke mana dia membawaku.

“Apa aku berjalan terlalu cepat?” tanyanya, ketika dilihatnya aku masih belum mengimbangi langkahnya.

Aku buru-buru mempercepat langkahku untuk menyamainya. “Nggak, kok. Emang aku yang jalannya lambat.”

“Kamu nggak usah menyamai langkahku,” kata Alex, dan mendadak dia memperlambat langkahnya. “Biar aku yang menyamai langkahmu. Dengan begini, kita bisa lebih lama bersama-sama.”

“Apaan, sih!” Lagi-lagi aku dibuat tersipu malu olehnya. “Udah, jalannya yang normal aja.”

Dia sering sekali menggodaku sepanjang perjalanan, dan tampak menikmatinya. Aku hanya bisa pasrah wajahku dibuat memerah olehnya.

“Kita sampai,” kata Alex setelah cukup lama kami berjalan. Dia menunjuk ke sebuah sekolah.

Aku menatap sekolah itu dengan heran. “Untuk apa kita ke sini? Bukannya ini udah jam pulang sekolah?”

“Justru kita harus ke sini di jam pulang sekolah,” kata Alex. “Karena kita akan masuk diam-diam, jadi nggak ketahuan.”

“Kita nggak akan melakukan sesuatu yang ilegal, kan?” Aku menatapnya curiga.



Alex tergelak. “Tentu aja nggak. Kita nggak akan mencuri kalau itu yang kamu takutkan.”

“Terus kenapa harus diam-diam?”

“Karena aku ingin memakai sesuatu yang ada di sana untuk kutunjukkan ke kamu,” kata Alex. Dia membawaku sampai ke pintu belakang sekolah. “Mereka nggak pernah mengunci pintu belakangnya, jadi kita bisa masuk lewat sini.”

“Kamu sering masuk ke sini, ya?” tuduhku.

Alex hanya nyengir sebagai jawabannya. Aku tidak punya pilihan lain selain mengikutinya masuk ke sekolah itu. Kami mengendap-endap sepanjang koridor, takut masih ada orang yang berkeliaran di sekolah. Tujuan Alex adalah sebuah pintu yang membawa kami ke sebuah ruangan dengan banyak alat musik di dalamnya.

“Benda itulah yang ingin kupakai.” Alex menunjuk ke arah sebuah piano yang terletak di tengah ruangan.

“Kamu bisa main piano?” tanyaku takjub.

“Kenapa kamu kelihatan kaget begitu?”

“Nggak nyangka aja,” sahutku.

“Jelek-jelek begini, aku juga bisa main piano,” kata Alex.

“Kamu nggak je—“ Aku langsung menghentikan kata-kataku. Hampir saja aku keceplosan mengakui dia ganteng.

Alex nyengir. “Kenapa? Kamu nggak berpikir kalau aku jelek, ya?”

Ingin rasanya aku menampar mulutku sendiri. Aku

harus sangat berhati-hati ketika berbicara dengan Alex, atau aku akan lebih mempermalukan diriku.

“Jadi, sudah sejauh apa kamu mainnya?” tanyaku, berusaha mengabaikan pertanyaan Alex.

“Aku sih nggak jago-jago amat,” aku Alex. “Tapi aku mau sedikit pamer kemampuan.”

Dia duduk di depan piano dan mulai menekan tutsnya. Aku berdiri sambil menutup mata, menikmati musik yang mulai mengalun. Alex jelas bohong jika mengatakan dia belum mahir memainkannya.

Semakin lama aku mendengarkan musik itu, makin aku merasa akrab dengan melodinya. Rasanya aku pernah mendengar musik ini sebelumnya. Alunan musik ini terdengar begitu sedih di telingaku. Tanpa kusadari, mataku mulai berair.

Musik berhenti mengalun, dan kudengar suara Alex memanggil namaku. Tapi hal itu malah membuatku semakin terisak.

“Regina, kamu nangis?” tanya Alex bingung. Dia beranjak dari bangku dan berdiri di dekatku.

“Aku nggak tahu,” isakku. “Mendadak aja aku ngerasa sedih.”

“Apa permainanku yang jelek bikin kamu sedih?”

Entah kenapa pertanyaan Alex yang polos itu membuatku tertawa di tengah tangisanku. “Permainan kamu bagus, kok,” kataku. “Aku... aku nggak tahu kenapa aku nangis. Maaf aku jadi cengeng begini.”



“Kamu nggak perlu minta maaf,” kata Alex. “Nggak apa-apa kalau kamu mau nangis. Tapi jangan lama-lama, ya.”

Aku langsung terisak kembali. Alex hanya berdiri diam di sampingku, tidak tahu harus berbuat apa. Sesekali tangannya mengusap kepalaku untuk menenangkan.

Aku benar-benar tidak tahu apa arti tangisanku ini. Musik yang dimainkan Alex memang sedih, tapi tidak sesedih itu sampai bisa membuatku menangis.

Akhirnya aku berhenti menangis. Aku menghapus air mata yang tersisa dan menoleh ke arah Alex, yang sedang tersenyum menatapku.

“Udah puas nangisnya?” tanyanya lembut.

Aku hanya mengangguk, masih tidak mampu untuk mengucapkan apa pun.

“Aku harap kamu nggak nangis lagi,” kata Alex. “Aku jadi ikut sedih ngelihat kamu nangis begitu.”

“Aku juga sebenarnya nggak kepingin nangis,” kataku akhirnya.

“Tadinya aku ngajak kamu ke sini untuk memperlihatkan kemampuanku main piano,” kata Alex. “Aku nggak nyangka justru membuatmu nangis. Maaf, ya.”

“Bukan salahmu, kok,” ujarku. “Sana, mainkan lagi pianonya. Kali ini aku janji nggak akan nangis dan mendengarkannya baik-baik.”

“Kamu yakin?” tanyanya memastikan.

Aku mendorongnya perlahan ke arah piano untuk

meyakinkannya. Dia kembali duduk di depan piano dan memintaku untuk duduk di sampingnya. Setelah menurutinya, dia pun kembali memainkan piano. Hanya saja, kali ini dia memainkan musik yang ceria.

Di tengah-tengah suara musiknya, aku mendengar suara langkah kaki di luar. Alex langsung menghentikan permainannya. Kami pun bertatapan, sama-sama tidak tahu harus berbuat apa.

Pintu dibuka dari luar dan aku melihat seorang pria memasuki ruangan. Sepertinya dia adalah penjaga sekolah. Aku menyadari Alex sudah menundukkan kepalanya sedalam mungkin hingga hampir menyentuh tuts piano dan membuat penjaga sekolah itu memfokuskan pandangannya padaku.

“Sedang apa kamu di sini?” tanyanya galak. “Kamu bukan murid sekolah sini, kan?”

“B-bukan,” jawabku tergagap.

“Bagaimana kamu bisa masuk?” tanya penjaga sekolah itu lagi.

Aku diam, tidak tahu harus menjawab apa, sementara penjaga sekolah itu mendekat. Aku melirik Alex, dan kudengar dia berbisik, “Siap-siap untuk lari.”

Aku langsung berdiri dan mengikuti Alex begitu dia mulai lari sambil menggenggam tanganku. Kami dengan cepat melewati penjaga sekolah yang bertampang kaget.

“Hei!” seru penjaga sekolah itu, begitu pulih dari kagetnya. “Berhenti!”

Tentu saja kami tidak berhenti. Kami semakin cepat



berlari. Alex membawaku keluar kembali melewati pintu belakang sekolah. Aku nyaris tidak memperhatikan ke mana aku berlari karena hanya mengikuti Alex. Dan terus terang perasaanku juga menjadi agak aneh karena tangannya menggenggam tanganku.

Ketika akhirnya kami berhenti, aku harus menahan kekecewaanku karena dia melepaskan genggaman tangannya.

“Hampir aja!” serunya terengah-engah.

“Aku nggak tahu apa yang akan terjadi kalau kita tertangkap tadi,” kataku.

“Tenang aja,” kata Alex. “Kalau sama aku, kamu nggak mungkin tertangkap. Tapi kayaknya aku akan kehilangan akses untuk menyelusup ke sana lagi. Penjaga sekolah itu pasti sadar kalau kita masuk dari pintu belakang.”

Aku berdecak. “Setelah apa yang terjadi, kamu masih berniat masuk ke sana?”

“Untuk sekarang sih kayaknya nggak,” sahut Alex. “Aku udah puas karena bisa main piano buat kamu.”

“Kamu tahu dari mana sih kalau di sana ada piano?” tanyaku.

“Temanku dulu sekolah di sana,” jelas Alex.

Kami pun mulai berjalan pulang. Dibandingkan dengan saat berlari tadi, kini kami berjalan sangat lambat.

“Yang ngajarin kamu main piano siapa?” tanyaku penasaran.

“Mamaku,” jawab Alex. “Mamaku sangat pintar

bermain piano. Aku nggak ada apa-apanya dibandingkan dengannya.”

“Aku nggak bisa memainkan alat musik apa pun,” kataku. “Tapi aku juga pernah belajar piano. Hanya saja aku belum semahir dirimu.”

“Itu cuma karena aku rajin latihan,” kata Alex. “Siapa yang mengajarmu main piano?”

“Aku ikut les piano,” sahutku.

“Oh,” tanggap Alex. “Apa sekarang kamu masih les?”

“Udah nggak,” sahutku.

“Kenapa?” tanya Alex ingin tahu.

“Karena kecelakaanku,” jawabku. “Aku masih ikut les beberapa hari sebelumnya. Sebenarnya aku belum lama di sana.”

“Oh ya? Jadi kenapa mau ikut les piano?” tanya Alex lagi.

Aku berusaha memikirkan alasanku belajar piano, tapi tidak bisa mengingatnya. “Mungkin karena aku payah di musik,” kataku akhirnya. “Tapi setidaknya aku ingin menguasai satu alat musik.”

“Seharusnya tadi kamu bilang kalau kamu bisa main piano,” kata Alex. “Jadi kamu bisa menunjukkan keahlianmu padaku.”

“Aku nggak ahli,” kilahku. “Permainanku sangat buruk.”

“Tentu saja nggak,” kata Alex. “Aku yakin permainanmu bagus. Walau mungkin aku masih lebih bagus.”



Kami sama-sama tertawa.

“Apa kau tidak mau melanjutkan les pianomu?” tanya Alex. “Kau harus bisa main piano dengan baik loh.”

“Aku memang ingin,” kataku. “Tapi entahlah, mungkin nggak sekarang.”

“Jangan tunda lagi,” kata Alex. “Aku ingin kita main piano sama-sama. Datanglah ke tempat lesmu besok. Aku akan menemanimu.”

“Besok terlalu cepat,” protesku.

“Justru itu lebih baik,” kata Alex. “Berikan alamat tempat lesmu. Besok kita bertemu di sana.”

Aku tidak bisa mengelak lagi. Alex baru berhenti memaksa setelah aku memberikan alamat les musikku. Aku masih tidak yakin apakah akan kembali mendaftar di sana, tapi tidak ada salahnya mengunjunginya bersama Alex.

Aku berdiri di depan tempat les musikku selama hampir satu jam. Alex belum datang dan aku tidak tahu berapa lama lagi harus menunggu. Dia bilang akan menemuiku di sini tepat jam satu, dan ini sudah hampir jam dua.

Aku menatap ke dalam tempat les musikku. Ruangan di balik kaca itu sangat dingin dan aku tergoda untuk masuk. Di luar sini sangat panas, apalagi aku harus

berdiri di pinggir jalan. Banyak kendaraan berseliweran dan aku harus hati-hati jika tidak ingin ada motor yang menyerempetku.

Aku mengetuk-ngetukkan kakiku ke aspal. Aku akan menunggu sepuluh menit lagi, dan jika Alex tidak juga datang, aku akan pulang. Aku tidak tahu kenapa dia belum juga datang. Dia yang memaksaku ke sini, dan jangan bilang justru dia yang lupa dengan janjinya.

Sepuluh menit berlalu, dan aku baru saja akan pulang ketika tiba-tiba melihat dua cewek yang kuingat teman sekelasku di tempat les ini menyapaku—Bella dan Kartika. Bella yang terlebih dahulu melihatku dan dia tampak kaget.

“Hai, Regina,” spanya.

Aku berusaha tersenyum. “Hai,” balasku.

“Lo mulai les lagi?” tanya Kartika.

“Nggak,” jawabku. “Gue cuma lagi nunggu teman.”

“Tunggu di dalam aja,” saran Bella. “Kita juga baru mulai les setengah jam lagi.”

Aku menatap Bella dan Kartika dengan ragu. Aku tidak begitu dekat dengan mereka. Tapi memang cuma mereka yang paling sering mengajakku bicara saat les. Aku nyaris tidak mengenal murid yang lainnya.

“Udah, nggak apa-apa!” kata Kartika saat melihat keraguanku. “Di dalam kan adem.”

Memang itulah yang dari tadi kupikirkan. Ruangan di dalam begitu menggoda untuk kumasuki. Aku menerima ajakan mereka. Begitu pintu dibuka, aku bisa merasakan



udara sejuk yang menerpa kulitku. Rasanya seperti di surga.

Bella dan Kartika menyapa beberapa orang di sana. Ada beberapa yang mengenaliku dan menyapaku, tapi aku hanya tersenyum. Aku tidak ingin memulai pembicaraan dengan orang-orang itu.

Aku duduk di ruang tunggu bersama Bella dan Kartika. Dari sana aku bisa melihat ke luar, jadi bisa tahu kalau Alex datang—meskipun saat ini aku sudah tidak yakin lagi dia akan datang.

“Jadi siapa yang lagi lo tunggu, Gin?” tanya Kartika. “Pacar, ya?”

“Bukan,” sahutku. “Cuma teman, kok.”

“Bukannya dulu lo biasa diantar-jemput sama pacar lo?” tanya Kartika lagi.

“Apa?” balasku heran. Aku berusaha mengingat, tapi rasanya tidak ada cowok yang pernah antarjemputku ke sini. “Oh, mungkin yang lo maksud itu Stella. Dia teman gue yang dulu emang sering antar-jemput gue ke sini.”

“Kayaknya yang gue lihat cowok, deh,” kata Kartika.

“Bukan,” kataku. “Tapi Stella emang rambutnya pendek.”

Aku tidak akan memberi tahu Stella tentang ini. Dia pasti akan marah kalau disangka cowok.

“Lo beneran nggak mau les lagi, Gin?” tanya Bella.

“Sebenarnya mau,” kataku. “Tapi gue nggak dibolehin sama nyokap.”

“Lho, kenapa?” tanya Kartika heran.

“Gue kan baru kecelakaan,” jawabku.

“Oh iya!” kata Kartika. Dia menepuk dahinya. “*Sorry...* gue lupa kalau dulu lo berhenti karena kecelakaan.”

“Nggak apa-apa,” kataku.

“Tapi nanti setelah pulih, mungkin nyokap lo bakal ngizinin,” kata Bella.

“Iya, Gin,” dukung Kartika. “Coba bujuk nyokap lo. Kita bakal senang kalau lo les di sini lagi.”

Rasanya begitu menyenangkan karena Bella dan Kartika menginginkan kehadiranku di sini. Sebenarnya itu sedikit aneh karena aku sering bersikap cuek walau mereka berusaha berteman denganku. Dulu aku tidak nyaman dengan perhatian mereka, tapi kini aku sangat menghargainya.

“Nanti gue bakal minta sama nyokap,” kataku. “Semoga aja diizinin.”

“Kalau perlu gue bakal bantu bujuk nyokap lo,” kata Kartika.

Kami terus mengobrol sampai tiba waktunya bagi mereka masuk kelas piano. Mereka terus mengingatkanku untuk segera kembali les. Setelah mereka keluar dari ruang tunggu, aku juga memutuskan untuk pulang. Aku memanggil taksi dan memikirkan pembicaraanku dengan Bella dan Kartika. Aku bahkan sudah melupakan Alex, dan baru teringat kembali padanya setelah melihatnya di depan rumahku.



Aku membayar taksi kemudian turun. Setelah taksi berlalu, Alex mendekatiku dan menatapku dengan rasa bersalah.

“Aku benar-benar minta maaf,” kata Alex penuh penyesalan. “Mendadak aku ada urusan sehingga nggak bisa datang. Kamu nggak marah, kan?”

“Aku sempat marah tadi,” kataku. “Kamu membuatku menunggu di pinggir jalan selama satu jam.”

“Apa yang harus kulakukan untuk membayar kesalahanku?,” tanya Alex.

“Kamu nggak perlu melakukan apa pun,” kataku sambil mengernyitkan kening. “Aku udah nggak marah. Lagi pula ini bukan masalah besar, Alex.”

“Syukur deh,” kata Alex.

Aku tidak menanggapi. Aku memang tidak benar-benar marah padanya. Aku hanya kecewa karena dia tidak menepati janjinya.

“Apa kita bisa mengganti pertemuan kita jadi besok?” tanya Alex.

“Kita nggak perlu ke sana lagi,” kataku. “Aku udah minta izin pada Mama untuk kembali les, tapi Mama nggak mengizinkannya sampai keadaanmu membaik,” jawabku sekadarnya.

Sebenarnya aku sudah tahu kalau Mama tidak akan mengizinkannya. Mama bahkan sering melarangku ke rumah Stella.

“Oke, kalau begitu kita nggak akan ke sana,” kata Alex.

“Gimana kalau kita ke kampusmu?”

Aku mengerutkan keningku. “Aku kan sedang cuti.”

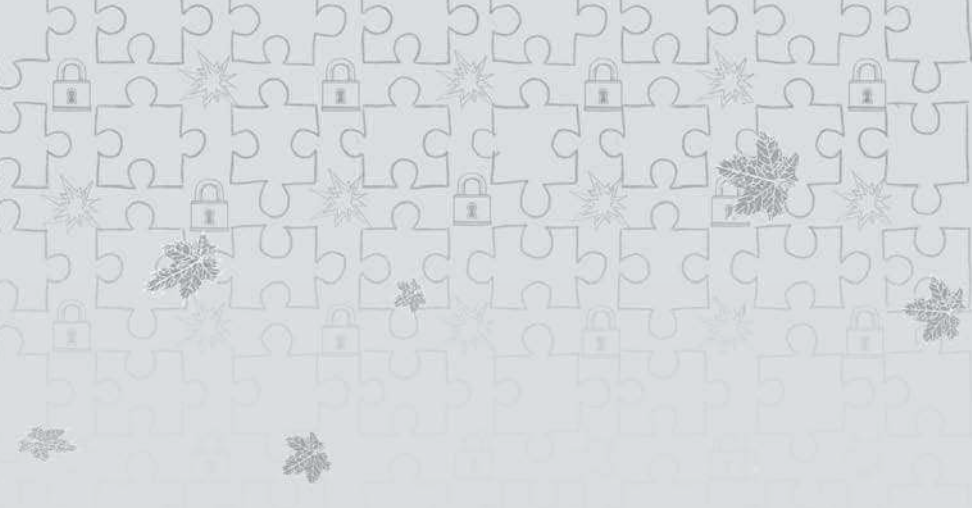
“Tapi bukan berarti kamu nggak boleh ke kampus, kan?” balas Alex. “Temui aku di sana jam satu.”

“Apa kali ini kamu akan datang?” tanyaku sambil mengangkat alis.

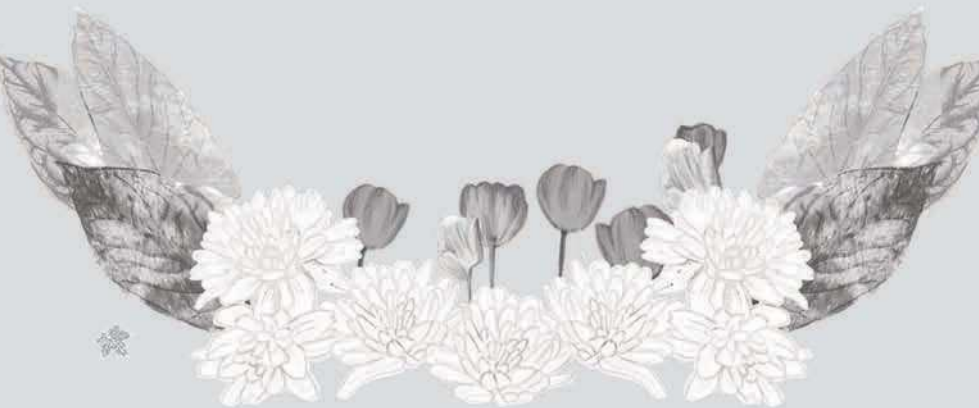
“Pasti,” kata Alex. “Aku nggak akan ingkar lagi.”

Aku putuskan untuk percaya. Kuharap ia tidak akan mengecewakanku lagi dan sungguh-sungguh datang ke kampusku.





Tujuh





SEBELUM masuk ke kampus, aku menekankan pada diri sendiri agar tidak kecewa seandainya Alex lagi-lagi tidak datang—meskipun rasanya keterlaluan jika dia melakukannya dua kali berturut-turut. Jadi aku berjalan dengan santai dan langsung melihatnya begitu melewati pintu masuk utama. Dia duduk di bangku terdekat dengan pintu, dan tersenyum begitu melihatku menghampirinya.

“Ternyata kali ini kamu datang,” komentarku.

“Aku sudah bilang nggak akan ingkar janji lagi,” kata Alex.

Aku duduk di sebelahnya. “Jadi apa yang akan kita lakukan?” tanyaku.

“Tidak ada,” jawabnya.

Aku mengerutkan keningku. “Tidak ada?” ulangku. “Kalau gitu kenapa kamu mengajakku ke sini?”

“Aku hanya ingin melihat kampusmu,” kata Alex beralasan. “Aku ingin melihat tempatmu kuliah.”

“Tidak ada yang bisa dilihat di sini,” kataku. “Kecuali kamu mau melihat ruang-ruang kelas.”

“Apa kita bisa menyelinap masuk dan ikut belajar?” tanya Alex sambil berbisik, seakan kami sedang merencanakan sesuatu yang jahat.

“Meskipun bisa, tapi aku nggak akan mau melakukannya,” sahutku. “Dulu ada cewek dari kampus lain yang ketahuan dan dia diminta untuk menyerahkan kartu mahasiswanya oleh dosenku. Entah apa yang terjadi padanya.”

“Sayang sekali kita nggak bisa melakukannya,” kata Alex. “Tapi sepertinya boleh juga jika hanya melihat-lihat.”

Aku mengajak Alex mengelilingi gedung kampusku—yang ukurannya lumayan besar. Aku merasa tidak ada yang menarik dengan menunjukkan ruang-ruang kelas yang ada, tapi Alex sepertinya menikmatinya. Dia benar-benar ingin tahu bagaimana tempat kuliahku ini.

“Ini ruang kelas yang paling kusukai,” kataku sambil menunjuk ruang kelas yang kecil. Saat ini ruangan itu sedang kosong.

“Ruangannya kecil karena itu hanya bisa menampung beberapa orang, dan karena itulah aku suka.”

“Semakin sedikit orang bisa membuatmu lebih berkonsentrasi?” tebak Alex.

“Ya,” jawabku. “Jika orangnya banyak maka akan berisik dan aku nggak bisa mendengar penjelasan dosen.”

“Sepertinya kamu sangat serius kuliah,” komentar Alex. “Aku harus sepertimu. Selama ini aku lebih banyak mengobrol di kelas.”



“Mahasiswa sepertimu yang akan membuat konsentrasiku buyar,” kataku menggodanya, dan dia tertawa.

Selanjutnya aku mengajaknya ke perpustakaan. Saat kuliah aku sering menghabiskan waktu di sini. Aku membiarkan Alex melihat-lihat buku sementara aku duduk di salah satu bangku.

Tidak lama kemudian seseorang duduk di sebelahku. Aku tidak menyadari siapa orang itu sampai ia menepuk bahu. Aku menoleh dan melihat Ingrid, salah satu temanku—atau lebih tepatnya, teman Stella.

“Gue nggak tahu lo udah kuliah lagi,” katanya.

“Nggak, kok,” kataku. “Gue cuma datang aja.”

“Sama Stella?” tanya Ingrid.

“Nggak, Stella nggak ke kampus hari ini,” jawabku.

“Gue datang sama teman.”

“Oh ya? Siapa?” tanya Ingrid lagi.

Aku melihat ke sekeliling untuk mencari Alex, tapi dia tidak tampak di mana pun.

“Ada temen gue, tapi bukan mahasiswa sini.”

“Oh,” tanggap Ingrid singkat.

Dua teman Stella lainnya—Tamara dan Yuni—juga bergabung dengan kami. Mereka sangat heboh ketika melihatku, membuatku cemas ada yang merasa terganggu dengan kebisingan ini. Tapi untung saja perpustakaan sedang sepi.

“Kami dengar dari Stella tentang kecelakaan yang lo

alami,” kata Yuni. “*Sorry* ya kami nggak pernah jenguk.”

“Nggak masalah,” tanggapku.

Mungkin mereka merasa tidak perlu menjengukku. Mereka mengenalku karena aku teman Stella. Jika tidak ada Stella, kupikir kami tidak akan pernah bicara.

“Semester depan lo balik kuliah lagi kan, Gin?” tanya Ingrid.

Aku mengangguk. “Rencananya begitu.”

“Nanti lo ikut kumpul sama kami aja, Gin,” ajak Tamara. “Selama ini kan lo sama Stella terus.”

“Iya, lo selalu menghindar kalau diajak ngumpul bareng,” kata Yuni.

“Gue harap itu bukan karena lo nggak suka sama kami,” kata Tamara.

“Bukan begitu,” kataku buru-buru. “Gue seneng kok sama kalian.”

Sebenarnya aku memang sengaja menghindar dari mereka. Aku tidak suka jika diajak berkumpul bersama mereka. Bukan karena aku tidak suka, tapi aku merasa tidak nyaman. Aku lebih suka sendirian di perpustakaan dan membaca buku.

Tapi aku memikirkan kata-kata yang pernah diucapkan Alex. Dia bilang aku seharusnya lebih membuka diri dan punya banyak teman.

“Mungkin kapan-kapan gue mau kumpul bareng kalian,” kataku akhirnya.

“Mau hari ini juga boleh,” kata Tamara.



“Dia lagi bareng temannya,” Ingrid memberitahu Tamara.

“Ajak aja teman lo,” kata Tamara. “Kan kalau ramai-ramai lebih enak.”

“Gue nggak tahu dia mau atau nggak,” kataku. “Jadi mungkin lain kali aja.”

“Oke,” kata Tamara setuju. “Tapi lo nggak bakal menghilang tiba-tiba lagi kan kalau nanti diajakin?”

Aku tersenyum. “Nggak, kok,” sahutku.

Rasanya masih tidak nyaman, tapi aku senang menerima ajakan mereka. Aku akan coba untuk lebih dekat dengan mereka. Mendadak aku juga teringat kejadian di tempat les musik kemarin, ketika aku mengiyakan ajakan Bella dan Kartika untuk kembali les piano. Aku mulai mengizinkan orang-orang ini memasuki kehidupanku. Sepertinya aku harus berterima kasih pada Alex untuk itu. Bagaimanapun dia yang mengusulkan untuk datang ke tempat les musik dan kampusku.

“Tapi jangan mau kalau Tamara nyuruh lo ngerjain tugasnya,” kata Yuni. “Dia tahu lo pintar, jadi jangan mau dimanfaatkan.”

Tamara cemberut. “Enak aja lo!” sungutnya. “Lo tuh yang pernah nyuruh gue masuk ke kelas lo dan menyamar sebagai lo. Untung nggak ketahuan!”

“Kita dulu nekat banget, ya,” kata Yuni. “Padahal dosennya kan galak.”

“Lo jangan ikutan nggak benar kayak mereka ya, Gin,”

kata Ingrid, membuatnya dihujani cubitan oleh kedua temannya.

Aku menatap mereka dan berpikir kalau aku sudah salah menilai mereka. Selama ini aku selalu menganggap mereka berisik dan hanya akan mengganggu. Mereka memang berisik, tapi sepertinya mereka teman yang menyenangkan.

Setelah mereka pergi, barulah Alex menghampiriku.

“Tadi itu teman-temanmu?” tanyanya.

“Iya,” jawabku. “Sebenarnya aku ingin mengenalkanmu, tapi kamu malah menghilang.”

“Aku nggak ingin mengganggu kalian,” kata Alex.

“Aku hanya sedang mencoba untuk mengikuti nasihatmu,” kataku.

“Nasihat yang mana?” tanya Alex.

“Supaya aku memiliki banyak teman,” jawabku.

Alex tersenyum. “Mereka sepertinya baik,” komentarnya. “Meskipun berisik sekali, sampai-sampai aku bisa mendengar suara mereka dari ujung perpustakaan.”

Aku tertawa mendengarnya. Sebenarnya aku sempat menduga kalau Alex sudah merencanakan ini untuk membuatku bertemu dengan teman-temanku. Tapi rasanya tidak mungkin dia melakukannya. Dia kan tidak bisa memperkirakan kehadiran mereka.

“Gin, aku masih kepikiran masalah kemarin,” kata Alex tiba-tiba. “Aku masih merasa nggak enak sama kamu.”

“Udah deh,” kataku. “Lupakan aja.”



“Nggak bisa begitu aja,” kata Alex. “Aku udah ingkar janji.”

“Kamu kan udah ganti dengan hari ini,” kataku.

“Belum cukup,” kata Alex. “Jadi aku udah rencanakan sesuatu yang mungkin bisa buat kamu senang.”

“Nggak usah merencanakan apa pun untukku,” kataku.

“Kamu suka pantai?” tanya Alex.

Sepertinya dia tidak mendengar ucapanku. “Lumayan,” sahutku.

“Aku suka pantai,” kata Alex tanpa ditanya. “Apa kamu mau ke pantai?”

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan Alex. Rasanya seperti dia sedang mengajakku kencan.

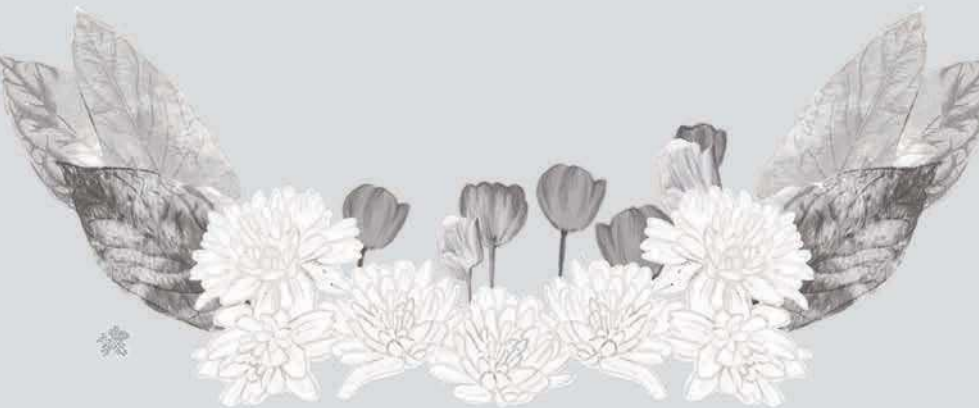
“Kamu nggak perlu menganggapnya sebagai kencan,” kata Alex, seakan bisa membaca pikiranku. “Anggap aja kita cuma jalan-jalan biasa. Gimana?”

Terus terang aku tidak memiliki alasan untuk menolaknya, jadi aku mengiyakan ajakannya. Aku jadi ikut senang ketika melihat mata Alex yang berbinar mendengar jawabanku. Rasanya aku jadi bersemangat untuk menghabiskan waktu di pantai bersamanya.





Delapan





OMBAL bergulung lalu memecah di bibir pantai, dan berlomba-lomba menerjang kakiku. Aku berdiri di tepi pantai, memandangi hamparan air yang begitu indah. Kami janji untuk bertemu di pantai ini dan aku tiba lebih cepat. Rasanya menyenangkan karena aku tidak menolak ajakan Alex. Aku merasa lebih semangat.

Tak lama kemudian, Alex terlihat sedang melambaikan tangannya padaku. Melihatnya entah kenapa hatiku jadi berdebar-debar. Meski dari kejauhan, aku yakin kalau Alex sedang tersenyum cerah seperti biasa. Tanpa kusadari aku pun membalas lambaian tangannya dan tersenyum cerah.

“Apa kau begitu senangnya melihatku?” tanya Alex begitu tiba di depanku. Satu yang kutahu tentang Alex setelah kami bersama kurang lebih 2 minggu ini, dia anak yang usil dan suka menggodaku. Aku hanya bisa tertawa mendengar pertanyaannya itu.

“Kamu udah lama menunggu?”

“Nggak, kok,” jawabku sambil mengalihkan pandanganku. “Aku emang sengaja datang lebih cepat.”

“Kenapa? Udah nggak sabar pengen ke pantai? Atau

nggak sabar untuk bertemu denganku?” goda Alex.

“Aku lebih kepingin ke pantai daripada bertemu denganmu,” balasku sambil tersenyum geli, tidak termakan godaannya kali ini.

Alex pura-pura memasang tampang sakit hati. “Aku jadi sedih mendengarnya.”

Aku justru tertawa, kemudian kembali memandangi laut. “Bagus banget, ya,” desahku. “Pengen deh punya rumah di tepi pantai, jadi tiap hari bisa main ke pantai dan memandangi laut.”

“Aku juga pengen,” kata Alex. “Aku pengen banget punya kesempatan untuk bisa mewujudkannya.”

“Kamu pasti bisa,” kataku menyemangatnya.

Alex hanya tersenyum mendengarnya. “Kamu mau main air?” tanyanya.

“Main air?” Aku masih tidak mengerti maksudnya ketika tiba-tiba saja Alex mendorongku. Dorongannya sebenarnya sangat pelan, tapi tubuhku sedang limbung sehingga aku langsung tercebur ke laut.

Alex tertawa melihatku basah kuyup. Tidak mau kalah, aku segera menarik tangannya dan membuatnya jatuh tercebur juga. Kami saling berpandangan dan tertawa lepas karena menyadari kalau perbuatan kami tadi sangat kekanak-kanakan. Rasanya sudah lama aku tak merasa selepas ini.

Aku berlari menjauh dari Alex karena dia mulai mencipratiku. Namun baru berlari beberapa langkah



mendadak ingatanku seperti terseret ke waktu yang lain, sama seperti tubuhku yang mendadak lemas dan terjatuh.

Aku sedang berada di pantai bersama laki-laki yang telah hilang dari ingatanku. Kami juga bermain air dan aku bisa mendengar diriku tertawa gembira. Tapi aku masih tidak bisa melihat wajahnya.

Perasaan rindu itu pun kembali. Aku mengulurkan tanganku, berusaha menjangkaunya. Tapi sosoknya mulai menghilang seiring dengan perginya kilasan ingatan itu dari pikiranku.

Kini yang kulihat adalah wajah Alex, yang tampak sangat panik. Awalnya aku tidak dapat mendengar apa yang dikatakannya, tapi lama-kelamaan suaranya menembus ke telingaku.

“Regina, kamu kenapa?” serunya.

Entah kenapa mulutku serasa terkunci. Aku sama sekali tak mampu bersuara dan kepalaku terasa sakit luar biasa.

“Regina!!” seru Alex sambil memegang pundakku.

Dunia sekitarku serasa berputar tapi aku masih bisa merasakan pasir hangat di bawah tubuhku. Ternyata Alex sudah membopongku ke tepi pantai. Perlahan aku mulai tenang dan sakit kepala mereda.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Alex lagi.

Aku hanya mampu mengangguk sambil berusaha duduk.

“Tiduran aja dulu,” seru Alex sambil menahanku.

“Aku... gak apa-apa kok...,” jawabku.

Alex menatapku dengan waswas, takut sakit kepalaku kambuh lagi. Aku hanya tersenyum untuk membuatnya tenang.

“Aku udah nggak apa-apa,” kataku serak.

“Kamu kenapa tadi?” tanya Alex bingung.

“Ingatanku tentang orang itu muncul lagi,” jelasku. “Aku sedang di pantai, bersama orang itu.”

“Sama seperti waktu kita di kafe?”

Aku mengangguk. “Aku masih belum bisa melihat wajahnya. Tapi sepertinya, aku pernah ke pantai bersamanya.”

“Berarti kafe dan pantai memicu ingatanmu?”

“Sepertinya begitu,” sahutku.

“Kebetulan sekali aku mengajakmu ke tempat-tempat yang bisa mengingatkanmu pada orang itu,” kata Alex.

“Tapi aku senang,” kataku. “Ingatanku mulai kembali satu per satu.” Lalu aku menatap Alex dengan tidak enak. “Maaf ya, aku jadi mengacaukan acara kita. Padahal baru sebentar kita di sini.”

“Jangan pikirkan itu,” kata Alex. “Yang penting kamu baik-baik aja.”

Aku bersyukur di sekitar kami cukup sepi sehingga peristiwa tadi tidak menarik perhatian orang.

“Sekarang kita main pasir aja,” kata Alex sambil mulai mengumpulkan pasir dengan tangannya. “Aku akan mencoba membuat istana.”



Aku memeluk kedua lututku dengan tangan sambil memperhatikannya.

“Dulu waktu aku main ke pantai bersama Stella, dia pernah menguburku dalam pasir sampai sebatas leher,” ceritaku. “Aku jadi panik karena nggak bisa bergerak, tapi Stella malah menertawakanku. Aku marah berhari-hari karena itu.”

Alex berpura-pura kaget. “Kamu bisa marah juga?”

“Kalau sedang marah dengan seseorang, aku bisa mendiampkannya berhari-hari,” kataku. “Jadi jangan coba-coba membuatku marah.”

“Padahal aku kepingin melihatmu marah,” kata Alex sambil nyengir. Dia berbicara sambil terus bermain pasir.

“Susah loh mencoba berdamai denganku,” kataku. “Stella aja sampai nangis waktu minta maaf.”

“Kalau gitu semoga aja kamu nggak pernah marah padaku,” kata Alex.

“Kamu sendiri kayaknya orang yang jarang marah,” terkaku.

“Sering juga, kok,” kata Alex. “Bagimu mungkin aku orang yang menyenangkan. Tapi bagi orang lainnya, aku ini dianggap sangat menyebalkan.”

“Kok bisa mereka menganggapmu menyebalkan?”

“Entahlah. Mungkin mereka cuma iri padaku,” kata Alex. “Aku sih berusaha bersikap nggak peduli dengan orang-orang seperti itu,” ujarnya sambil menepuk-nepuk tangan. Wajahnya tampak aneh ketika melihat hasil karyanya.

Aku tertawa ketika melihat istananya. Yang dihasilkannya hanyalah tumpukan pasir yang tidak jelas bentuknya.

“Padahal aku ingin mempersembahkan istana untukmu,” kata Alex.

“Nggak apa-apa,” kataku. “Aku akan menganggapnya sebuah istana.” Aku menepuk-nepuk tumpukan pasir itu. Tepukanku membuat tumpukan pasir itu mulai roboh dan membuat kami tertawa melihatnya.

“Kamu tahu, aku suka melihat tawamu. Kalau tertawa kau jadi lebih cantik,” kata Alex.

“Aku kan nggak mungkin tertawa tanpa sebab,” kataku mengelak godaannya.

“Nanti aku yang akan membuatmu tertawa,” kata Alex. “Aku akan menceritakan banyak lelucon.”

“Aku nggak suka dengar lelucon,” tukasku.

“Kalau gitu aku akan bertingkah konyol,” kata Alex keras kepala.

“Kamu hanya akan mempermalukan diri sendiri,” kataku. “Lagi pula aku nggak bisa membayangkan kamu bertingkah konyol.”

“Aku ini orangnya lucu, kok,” kata Alex. “Pokoknya asal bisa membuatmu tertawa, aku rela melakukan apa pun.”

“Kalau kamu bilang begitu, aku jadi merasa wajib tertawa,” kataku.

“Bagus dong,” tanggap Alex.



Aku menatap ke laut, dan mendadak merasa bersalah lagi pada Alex yang sudah mengajakku ke pantai ini. Dia pasti ingin bersenang-senang di sini. Jadi aku pun mulai berdiri. “Kita main air lagi, yuk,” ajakku.

Alex terlihat bimbang. “Kamu yakin?”

“Aku janji kali ini akan baik-baik aja,” kataku. “Sayang kan kalau kita udah jauh-jauh ke sini tapi cuma main pasir.”

Akhirnya dia pun menuruti ajakanku. Kami bermain kejar-kejaran dengan ombak, dan menjerit-jerit senang seperti anak kecil. Aku begitu menikmati waktu bersamanya. Dan ketika tatapan matanya padaku mulai membuat dadaku berdebar-debar, aku pun jadi mempertanyakan satu hal.

Apakah aku mulai jatuh cinta padanya?

Ketika tiba waktunya pulang, Alex dengan sangat menyesal berkata kalau dia tidak bisa mengantarku pulang. Dia bilang masih ada janji. Sebenarnya aku merasa lega dia tidak mengantarku pulang karena aku tidak ingin dia bertemu Mama. Ketika pergi tadi, aku tidak bilang pada Mama kalau akan pergi bersama Alex. Aku hanya mengatakan kalau aku ingin jalan-jalan ke pantai sendirian.

Tapi Alex tetap menemaniku sampai mendapatkan

taksi. Dari dalam taksi, aku bisa melihatnya melambatkan tangan dan menunggu sampai aku tak bisa melihatnya lagi.

Aku tersenyum-senyum sendiri mengingat hari yang sudah kulalui bersamanya. Tubuhku memang terasa sangat lelah, tapi aku senang sekali. Sesampainya di rumah, aku langsung mandi. Setelah itu aku langsung menuju ruang makan untuk mencari makanan. Aku baru ingat kalau kami bahkan tidak sempat makan malam.

Mama memasuki ruang makan ketika aku baru menikmati suapan pertamaku. Tadinya aku berharap tidak bertemu dengan Mama sampai masuk ke kamar, karena aku tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Tapi Mama justru duduk di seberangku dan memperhatikanku makan.

“Kamu bersenang-senang di pantai?” tanyanya.

Aku hanya mengangguk karena sedang mengunyah.

“Apa kamu benar-benar ke pantai sendirian?” tanya Mama dengan nada curiga. Mama memang tidak benar-benar percaya ketika aku minta izin untuk pergi tadi.

Aku menelan makananku, kemudian menjawab, “Aku pergi sendiri, kok. Kan aku udah bilang sama Mama tadi.”

“Siapa tahu aja ternyata kamu pergi sama orang lain,” kata Mama. “Tapi yang jelas kamu memang tidak bersama dengan Stella. Mama meneleponnya tadi.”

“Mama meneleponnya untuk bertanya tentang aku?”



tanyaku. Sejujurnya aku merasa tidak senang mendengarnya. Mama benar-benar tidak percaya padaku sampai merasa harus menelepon Stella.

“Mama hanya khawatir,” kata Mama membela diri. “Akhir-akhir ini kamu sering sekali keluar rumah.”

“Mama nggak perlu khawatir,” kataku. “Aku bisa jaga diri kok.”

“Apa kamu sudah bisa mengingat sesuatu?” tanya Mama sambil lalu, seolah-olah hal itu tidak penting, padahal aku tahu itulah yang paling ingin ditanyakannya.

Aku berpikir sejenak, kemudian memutuskan untuk menggeleng. Aku tidak ingin menceritakan soal kilasan ingatanku pada Mama. Mungkin karena Mama tidak ingin aku bisa mengingatnya. Aku sangat lega ketika akhirnya Mama kembali meninggalkanku sendirian di ruang makan. Aku buru-buru menghabiskan makanan dan masuk ke kamar.

Nyaman sekali rasanya ketika akhirnya bisa berbaring di ranjangku. Aku kembali memikirkan Alex dan perasaanku padanya. Sungguh, aku merasa sangat aneh jika benar-benar telah jatuh cinta padanya. Aku tahu diaganteng dan sangat baik, tapi rasanya tidak mungkin aku bisa jatuh cinta padanya hanya dalam waktu dua minggu. Lagi pula rasanya aku tidak ingin memiliki perasaan pada siapa pun dengan ingatanku yang seperti sekarang ini.

Tapi aku jadi penasaran apakah Alex juga memiliki perasaan suka padaku. Dia yang pertama kali mengajakku

kenalan, lalu dia juga yang mendekatiku. Dia menawarkan diri mengajakku jalan-jalan, sampai-sampai datang ke rumahku karena khawatir dan masih banyak lagi.

Dia pasti suka padaku. Tapi bisa saja dia memang hanya ingin berteman denganku.

Sejujurnya aku ingin dia menyukaiku. Tapi walaupun dia suka padaku dan aku suka padanya, itu bukan berarti aku mau pacaran.

Terakhir kali aku pacaran itu waktu SMP. Hubunganku saat itu hanya bertahan tiga bulan. Rasanya aku juga tidak mencintai pacarku saat itu. Aku hanya penasaran bagaimana rasanya pacar.

Memikirkan soal pacar membuatku jadi ingin tahu apakah Alex sudah pernah pacaran sebelumnya. Tapi aneh jika cowok seganteng dia belum pernah punya pacar. Kurasa dia akan mudah menaklukkan hati wanita mana pun. Dan jangan-jangan justru saat ini dia sudah punya pacar. Sepertinya aku harus menanyakan soal itu padanya di pertemuan kami yang selanjutnya.

Tapi tidak, aku tidak boleh bertanya padanya soal itu. Dia pasti akan berpikir kalau aku berharap bisa jadi pacarnya. Lebih baik aku diam saja dan menahan rasa penasaranku.

Aku jadi sadar kalau nyaris tidak tahu apa-apa tentang Alex. Aku harus lebih banyak bertanya tentang dirinya ketika kami bertemu lagi. Tapi ketika kami berpisah di pantai tadi, dia tidak mengatakan apa-apa soal pertemuan



kami selanjutnya. Mungkin besok seperti biasa kami akan bertemu di taman.

Aku sudah terbiasa menghabiskan hari-hariku bersama Alex. Walaupun tidak bertemu setiap hari, tetapi rasanya Alex selalu ada bersamaku. Sebenarnya aku tidak boleh menjadikan hal itu sebagai kebiasaan, karena belum tentu dia akan selalu bersamaku. Tapi kuharap dia tidak akan pergi begitu saja. Jika dia memang sudah bosan berteman denganku, dia harus mengatakannya. Aku tidak ingin seperti orang bodoh yang selalu menanti untuk bertemu dengannya.

Pikiranku dipenuhi oleh Alex, hingga tak sadar aku pun tertidur. Dan dalam tidurku, aku bermimpi. Di dalam mimpiku itu, aku kembali berada di pantai. Aku duduk di atas pasir, dengan laki-laki yang tidak bisa kuingat itu di sebelahku. Aku menyandarkan kepalaku di pundaknya, sementara dia merangkulku. Cukup lama kami dalam posisi itu sebelum akhirnya aku mengangkat kepalaku dan menoleh ke arahnya. Laki-laki itu memalingkan kepalanya ke arahku, tapi aku tetap tak bisa melihat wajahnya. Wajah kami semakin mendekat, dan aku pun menutup mataku.

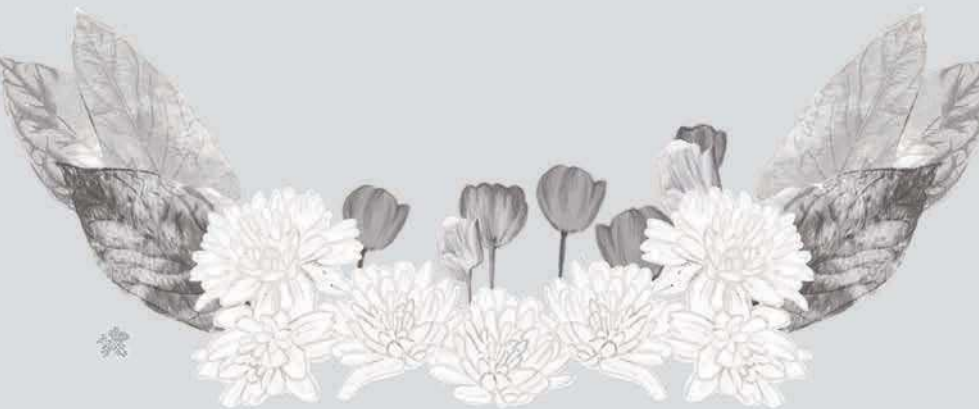
Ketika membuka mata, aku sudah kembali di ranjangku.

“Henry...”





Sembilan





“HENRY...”

Namanya Henry. Itu nama yang asing bagiku. Aku tidak mengenal siapa pun dengan nama Henry. Rasanya seperti ada yang membisikkan nama itu ke telingaku.

Henry...

Aku tidak tahu siapa dia, tapi entah mengapa hatiku rasanya sangat perih. Tubuhku mulai gemetar, dan tangisku pun pecah. Aku tidak tahu siapa itu Henry, tapi aku begitu merindukannya.

Aku tidak sabar menunggu sampai pagi tiba untuk bertanya pada Stella mengenai Henry. Kali ini dia harus memberitahu semuanya padaku.

Tentu saja aku akan melewati Mama dalam hal ini. Aku merasa Mama tidak akan peduli meskipun aku berhasil mengingat nama Henry. Mama tetap tidak akan memberitahukan padaku siapa Henry sebenarnya.

Maka itu aku sangat berhati-hati ketika minta izin ke rumah Stella. Aku tidak ingin Mama curiga dan melarangku menemui Stella.

“Kenapa kamu ke rumah Stella pagi-pagi begini?” tanya Mama heran.

“Kalau siang kan Stella kuliah,” kataku beralasan.

Mama mempertimbangkan jawabanku, dan akhirnya mengizinkan pergi. Aku buru-buru keluar rumah dan pergi ke rumah Stella sebelum Mama berubah pikiran.

Stella tampak sangat heran melihatku datang ke rumahnya pagi-pagi begitu.

“Hari ini lo ke kampus?” tanyaku sambil mengikutinya menuju kamarnya.

“Gue ada ujian nanti siang,” sahut Stella. “Ini juga gue belum lama bangun.” Stella membuka pintu kamarnya, aku segera masuk dan berdiri membelakanginya.

Aku memutuskan untuk tidak berbasa-basi lagi. Kutarik napas panjang dan berbalik. Aku menatap Stella dalam-dalam.

“Stel, kamu kenal Henry?”

Stella terkesiap. Dia sampai membelalakkan matanya.

“Lo ingat Henry?”

“Berarti Henry itu benar-benar ada.” Aku sangat gembira mendengar tanggapan Stella. “Dia muncul dalam ingatan gue beberapa kali,” kataku. “Tapi gue masih belum ingat wajahnya dan hal-hal yang lainnya. Gue cuma ingat namanya. Bukan ingat, tapi tadi malam nama itu, entah kenapa, gue panggil nama Henry,” jelasku dengan mata berbinar sambil menatap Stella.



“Tapi... tapi nggak seharusnya lo ingat dia,” kata Stella datar.

Mendadak kegembiraanku menguap.

“Kenapa?” tanyaku bingung. “Kenapa gue nggak boleh ingat dia?”

Aku benar-benar tak habis pikir. Kenapa semua orang menyembunyikan Henry dariku. Ada apa sebenarnya?

“Stel, *please*, gue butuh banget penjelasan tentang Henry. Dan satu-satunya orang yang bisa gue harapkan cuma lo. Nyokap gue bahkan nggak mau cerita apa-apa,” ucapku frustrasi. Aku tak bisa lagi menunda hal ini. Hari ini juga aku harus mendapat penjelasan tentang Henry. Siapa dia, apa hubungannya denganku, dan mengapa Mama dan Stella tidak mau aku ingat dengan dia lagi. Semua pertanyaan itu berputar-putar di benakku sejak tadi malam.

“Karena nyokap lo tahu yang terbaik buat lo,” kata Stella. “Gue bukannya nggak mau ngasih tahu tentang Henry. Gue cuma nggak mau ngebuat lo sedih.”

Stella memang teman yang baik dan menyenangkan. Tapi dia juga bisa jadi teman yang paling menyebalkan dalam beberapa kondisi. Salah satunya ya seperti ini.

“Gue udah janji sama nyokap lo dan gue gak mau membuat lo sedih,” jawab Stella dengan nada memelas.

Harusnya yang memelas itu aku, Stella.

“Kenapa gue harus sedih dengar cerita tentang Henry?” tanyaku lagi.

“Percaya sama gue Gin, cerita tentang Henry hanya akan menyakiti lo,” tandas Stella. “Gue peduli sama lo. Dan gue berharap lo nggak nanya-nanya lagi soal Henry.” Kali ini nada bicara Stella meninggi. Dia jadi mirip Mama.

“Gue nggak akan pergi sebelum lo cerita tentang Henry,” tantangku tak mau kalah. “Gue nggak peduli itu akan menyakitkan, yang penting gue tahu yang sebenarnya.”

Stella tetap tutup mulut. Dia berusaha untuk tidak memandangkku.

“Gue mohon, Stel,” kataku memelas. Lama kami terdiam sambil bertatapan, seolah bisa berkomunikasi melalui tatapan mata. Aku tahu Stella pasti ingin memberitahuku tentang Henry, tapi karena dia sudah berjanji pada Mama, dia mengurungkan niatnya itu. *Memegang janji itu penting, tapi lihat kondisi juga donk, Stel.*

Stella mengembuskan napas panjang lalu duduk di ranjangnya.

“Oke, kalau itu mau lo,” ujarnya pasrah. “Toh lo udah bisa ingat nama Henry, dan cepat atau lambat lo akan ingat semuanya.”

Aku buru-buru duduk di sebelahnya dengan hati berdebar-debar. Layaknya anak kecil yang ingin mendengarkan cerita dongeng dari ibunya.

“Henry adalah orang yang bersama lo di mobil saat kecelakaan itu terjadi,” kata Stella. “Dan dia adalah pacar lo.”

“Pacar?” ulangku memastikan.



Stella mengangguk. “Sudah hampir dua tahun kalian pacaran,” jelasnya.

Pantas saja aku selalu merasa sangat bahagia saat dia muncul dalam ingatanmu. Itu juga menjelaskan debaran aneh yang kurasakan saat dia menggenggam tanganku, juga perasaan rindu yang menyiksaku.

“Kalian pasangan yang cocok,” lanjut Stella. “Dan Henry juga sangat perhatian sama lo. Nyaris setiap hari kalian bertemu. Lo juga selalu cerita soal Henry sama gue, sampai gue bosan sendiri.”

Aku hanya terdiam, mencoba mencerna segala informasi tentang Henry.

Dia... pacarku dan kami pasangan yang cocok. Tapi...

“Tapi kenapa dia nggak pernah menemui gue sejak kecelakaan itu? Apa kami sudah putus?” tanyaku.

“Kalian belum putus,” jawab Stella.

“Lalu di mana dia sekarang? Kalau dia emang pacar gue, kenapa gue nggak bisa mengingatnya?” tuntutku.

Stella menatapku sedih. “Ada hal lainnya yang terjadi dalam kecelakaan itu, Gin.”

“Maksudnya?” tanyaku pelan, namun seperti ada yang mengirim sinyal ke hatiku kalau hal lain itu adalah sesuatu yang sangat menakutkan.

Stella menatapku sedih, matanya mulai berair.

“Stel...,” ujarku mencoba tenang. Aku sepertinya tahu apa yang akan dikatakan Stella selanjutnya dan mendadak aku merasa sangat takut.

“Henry nggak selamat dalam kecelakaan itu, Gin,” kata Stella pelan. “Dia meninggal.”

Aku berharap kalau aku salah dengar. Tapi perkataannya itu akhirnya menembus kesadaranku dan tubuhku langsung terasa lemas. Hatiku terasa begitu sakit, dan mataku pun mulai memanas.

Dia... sudah meninggal....

Karena itukah aku melupakannya?

Karena itukah hanya dia yang tak bisa kuingat?

Aku tidak ingin percaya hal ini. Tidak mungkin Henry sudah meninggal. Aku bahkan belum benar-benar mengingatnya. Tadinya aku berharap dia hanya pergi sementara dan akan kembali setelah aku bisa mengingatnya lagi. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa dia sudah meninggalkanku untuk selamanya.

Aku tidak akan bisa merasakan genggamannya tangannya lagi. Dia tidak akan ada di sisiku saat aku mendapatkan ingatanku kembali nanti. Aku pacarnya, tapi aku bahkan tidak bisa mengingat wajahnya. Aku malah bersenang-senang dengan cowok lain tanpa mengetahui pacarku yang sesungguhnya sudah meninggal.

Aku ini benar-benar orang bodoh. Sosok yang begitu penting dalam hidupku menghilang dari ingatanku begitu saja.

“Jangan nangis, Gin,” kata Stella sambil memelukku. “Gue tahu ini sangat menyakitkan tapi lo harus kuat.”

Kata-kata Stella malah membuatku makin sesak. Dan



tangisku pun pecah. Rasa sesak di dadaku seakan memaksa untuk keluar, hatiku terasa dipukul palu besar. Aku benar-benar merindukannya....

Stella hanya dapat ikut menangis bersamaku. Seakan membantuku untuk mengurangi sedikit beban ini. Aku merasa benar-benar bodoh dan tak berdaya. Rasanya sebagian diriku diambil secara paksa dan hanya menyisakan rasa sakit yang tak tertahankan.

Aku tak tahu berapa lama sudah menangis. Aku terbangun dan mendapati Stella sedang mengelus-elus rambutku sambil menatapku lembut.

“Udah baik?” tanyanya pelan.

Aku hanya mengangguk sambil berusaha duduk.

“Gue ambil air putih dulu ya...,” seru Stella sambil beranjak menuju pintu kamarnya.

“Gue ketiduran ya? Udah berapa lama?” Masih ada sisa-sisa air mata di pipiku.

“Nggak lama kok...,” ujar Stella sambil menatapku lama. Lalu dia tersenyum tipis dan menutup pintu kamarnya.

Aku hanya diam menatap pintu kamar Stella yang berwarna putih. Rasanya badanku sangat lelah.

“Henry...,” ujarku. Kini hanya satu harapanku, bisa mengingat wajah Henry. Aku ingin ingatkanku kembali. Karena dengan begiru aku akan selangkah lebih dekat dengan Henry.

Rasa rinduku belum juga reda. Aku masih bisa merasakan air matakmu menggenang tanpa kusadari. Aku benar-benar rindu dia.

Kehadiran Stella membuyarkan lamunanku. Dia menyodorkan segelas air putih hangat dan aku langsung meminumnya sampai habis. Ternyata aku sangat haus.

“Mau nambah?” tanyanya dan hanya kujawab dengan gelengan.

Aku menghapus air mata dari pipiku dan menarik napas dalam-dalam, berusaha agar air matakmu tidak keluar lagi.

“Jadi ini sebabnya lo dan Mama merahasiakan soal Henry dari gue?”

“Iya,” sahut Stella jujur. “Ketika lo sadar di rumah sakit tanpa mengingat Henry, gue sama nyokap lo merasa lebih baik menyembunyikan kematian Henry. Tapi tolong jangan salah paham, Gin. Gue dan nyokap lo bukannya mau ngebohongin lo. Ini semata-mata demi kebaikan lo.”

“Gue ngerti,” kataku. “Apa Mama juga udah membuang semua barang yang berhubungan dengan Henry?”

“Gue kurang tahu soal itu, tapi sepertinya udah,” kata Stella. “Nyokap lo benar-benar nggak mau lo mengingat Henry, karena dia takut lo jadi sedih dan keadaan lo makin buruk.”

“Tapi nggak seharusnya Mama melakukan itu,” kataku. “Sekarang gue jadi nggak punya kenangan apa pun soal Henry.”



“Kalau lo mau nanya-nanya soal Henry, sekarang lo boleh nanya ke gue,” kata Stella. “Lo banyak cerita tentang Henry sama gue.”

Aku tersenyum samar. “Jadi sekarang lo mau menjawab semua pertanyaan gue tentang Henry?”

“Iya,” jawab Stella yakin. “Anggap aja itu untuk menebus kesalahan gue karena selama ini menyembunyikan soal Henry.”

“Henry itu seperti apa orangnya?”

“Dia baik dan ganteng banget,” jawab Stella sambil tersenyum. “Dia juga tergila-gila banget sama lo. Kadang gue jadi ngiri kalau ngelihat kalian berdua lengket begitu.” Stella masih memasang senyum usilnya, seakan ingin menggodaku.

“Dari mana lo tahu dia tergila-gila sama gue?” tanyaku penasaran.

“Dari tindakannya,” kata Stella. “Sesibuk apa pun dia, pasti selalu berusaha menghubungi lo. Dia selalu menjaga lo dan selalu berusaha untuk membuat lo senang. Baginya, nggak ada cewek lain di hatinya selain lo. Dan lo juga sama. Sejak kenal Henry, rasanya nggak ada cowok lain yang bisa bikin lo tertarik. Kalian berdua tuh benar-benar sempurna deh untuk satu sama lain. Makanya gue kaget juga waktu lo cerita soal cowok di taman itu. Siapa namanya? Alex?”

“Iya, namanya Alex,” kataku membenarkan. Begitu mengingatnya, aku langsung merasa bersalah pada Henry. “Gue terus ketemu sama dia belakangan ini.”

“Menurut gue sih itu hal yang bagus,” kata Stella. Ketika dilihatnya aku menatapnya bingung, dia melanjutkan, “Gue tahu Henry pacar lo dan di antara kalian belum sempat terucap kata putus, tapi Henry udah nggak ada sekarang. Sementara hidup lo kan terus berjalan. Lo nggak bisa selamanya terus terpaku pada bayangannya. Bagaimanapun, lo akan butuh seseorang untuk mendampingi lo. Dan Henry nggak bisa melakukan itu.”

“Tapi gue jadi merasa mengkhianati dia,” kataku.

“Gue yakin Henry nggak akan berpikir begitu,” kata Stella. “Kalau dia mencintai lo, dia akan merelakan lo untuk bahagia.”

“Tapi apa lo pikir gue bisa bahagia kalau gue tahu dia bakal tersakiti?”

“Gue rasa dia bakal baik-baik aja. Sepanjang yang gue tahu, dia itu lebih mengutamakan kebahagiaan lo dibanding dengan kebahagiaan diri sendiri.”

“Apa dia benar-benar sebaik itu?” tanyaku.

“Henry cowok yang sangat baik, Gin,” kata Stella. “Siapa pun nggak akan meragukannya.”

“Apa kami sering bertengkar?” tanyaku lagi.

“Jarang,” jawab Stella. “Tapi sekalinya bertengkar pun, Henry yang akan menang. Kadang-kadang lo bisa kejam sama dia.”

“Kejam gimana?” tanyaku bingung.

“Lo susah banget buat maafin dia,” kata Stella. “Misalnya kalian janji buat kencan dan dia telat datang, lo bakalan ngambek dan dia yang kerepotan buat minta



maaf. Kadang dia minta maaf sambil bawa bunga pun masih nggak mempan. Tapi meskipun begitu, dia tetap sayang sama lo.”

“Gue harap gue nggak sering nyakitin dia,” kataku. “Gue bakal nyesal banget kalau sampai nggak sempat minta maaf sama dia.”

“Nggak gitu, kok,” kata Stella. “Henry tuh bisa mengerti sifat jelek lo.”

Aku cemberut. “Emangnya sifat gue sejelek itu?”

“Jelek banget, malah!” ledek Stella. “Tapi sama kayak Henry, gue tetap sayang sama lo kok.” Mendadak dia memelukku begitu erat sampai membuatku sesak napas. Tapi aku tertawa dan balas memeluknya.

“Untung aja lo betah temenan sama gue,” komentarku.

“Meskipun sifat lo jelek, tapi lo kan orangnya asyik,” kata Stella.

Aku melepaskan pelukanku dari Stella. “Stel,” kataku. “Gue mau ke makam Henry. Apa lo bisa antar ke sana?”

“Sekarang?” tanya Stella.

“Iya,” jawabku. “Gue mau lihat makamnya.”

“Lebih baik jangan sekarang,” kata Stella. “Tunggu sampai kondisi lo lebih baik, ya.”

“Gue nggak ngerasa sakit, kok,” kataku.

“Maksud gue bukan kondisi fisik, tapi mental,” kata Stella. “Lo baru aja mengingat Henry, dan akan lebih baik kalau lo bisa mempersiapkan diri sebelum melihat makamnya.”

“Untuk apa sampai mempersiapkan diri segala?” tukasku keras kepala.

“Kondisi lo suka menurun tiba-tiba,” kata Stella. “Lagi pula, gue emang nggak bisa antar lo sekarang. Nanti kan gue harus ke kampus.”

Aku mendesah kecewa.

“Tapi gue janji,” kata Stella, “jika saatnya tepat, gue akan antar ke makamnya.”

Akhirnya aku terpaksa setuju. Aku memang sangat ingin mengunjungi makam Henry, tapi lebih baik menuruti kata-kata Stella.

“Ngomong-ngomong, cowok yang namanya Alex itu naksir sama lo ya?” tanya Stella tiba-tiba.

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu,” sahutku. “Tapi kemarin dia baru ngajak gue ke pantai.”

“Wah,” kata Stella. “Pantai kan tempat favorit lo dan Henry. Bahkan ciuman pertama kalian kan di situ.”

Mendengar hal itu kontan wajahku langsung memerah. “Kok lo tahu?”

“Kan lo yang cerita,” sahut Stella dengan muka jail. “Lo cerita dengan detail sampai-sampai gue bisa ngebayanginnya.”

“Jangan dibayangi,” sergahku malu, meskipun aku tahu itu tidak ada gunanya. Aku jadi teringat dengan mimpiku tadi malam. Aku dan Henry memang ada di pantai dan wajah kami sempat mendekat, tapi aku sudah terbangun sebelum sempat terjadi apa pun. Apa tadi

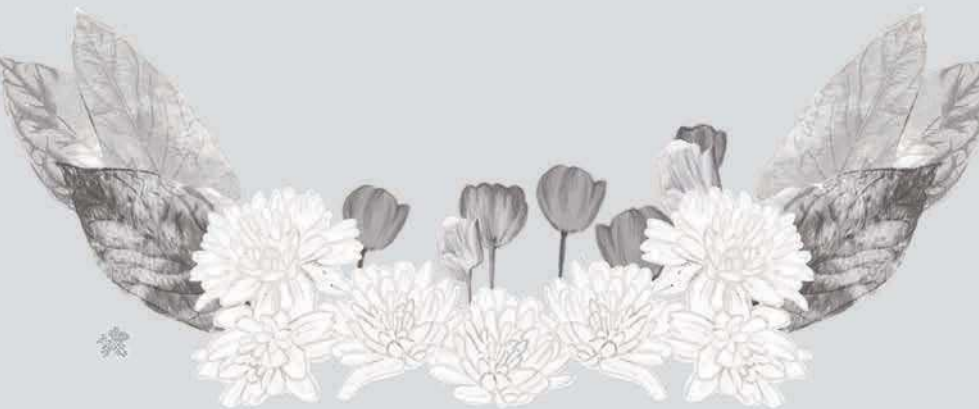


malam aku memimpikan ciuman pertama kami, ya?

Aneh rasanya... aku merindukan seseorang bernama Henry. Aku bermimpi tentangnya, mengingat kejadian-kejadian saat kami bersama, dan merindukannya sampai hatiku sakit. Tapi, aku tak bisa mengingat wajahnya, mengingat baunya, mengingat hangat tubuhnya, dan mengingat bagaimana besarnya cinta Henry padaku.



Sepuluh





SEPULANGNYA dari rumah Stella, aku tidak langsung kembali ke rumah. Aku putuskan ke taman. Di sana, aku duduk di bangku yang biasa kududuki bersama Alex.

Bangku itu memang sempat mengingatkanku pada Alex, tapi kini yang sedang kupikirkan adalah Henry. Perasaan sedihku langsung kembali begitu berada di taman ini.

Apakah taman ini juga menyimpan kenangan tentang Henry?

Apakah di taman ini kami juga pernah menghabiskan waktu bersama?

Berbagai pertanyaan tiba-tiba menyerangku. Pikiranku dipenuhi oleh pertanyaan apakah di tempat ini atautkah di bangku sana, atau di bawah pohon sana aku pernah punya kenangan bersama Henry.

Apakah Henry sering datang ke rumahku? Apakah dia dekat dnegan Mama?

Mama...

Mungkin itu yang kini membuatku merasa kecewa pada Mama. Aku tahu Mama melakukan ini demi kebaikan-anku, tapi aku tetap tidak bisa menerima sikap Mama yang

seolah-olah menganggap Henry tidak pernah ada. Mama pastinya tahu kalau Henry orang yang berharga untukku, jadi tidak seharusnya menjauhkanku dari kenangan tentangnya.

Aku begitu terhanyut dengan pikiranku soal Henry sampai-sampai aku tidak sadar kalau Alex sudah duduk di sampingku. Aku sampai terlonjak ketika dia menepuk bahunku.

“Lagi ngelamunin apa, sih?” tanya Alex. “Kayaknya serius amat.”

“Sejak kapan kamu duduk di sini?” Bukannya menjawab pertanyaannya, aku justru malah balik bertanya.

“Kira-kira semenit yang lalu,” sahut Alex. “Kenapa ngelamun, sih?”

“Ada yang sedang kupikirkan,” sahutku jujur. “Aku udah ingat nama orang yang kulupakan, juga apa yang terjadi kepadanya.”

Alex menatapku kaget.

“Kamu ingat namanya?” tanyanya pelan.

Aku mengangguk. “Namanya Henry,” jawabku. “Dan dia pacarku.”

“Oh...,” reaksi Alex malah membuatku bingung.

“Oh? Oh apa?” tanyaku penasaran.

“Oh... ternyata kamu sudah punya pacar,” jawabnya sambil tersenyum iseng.

Aku menarik napas untuk meringankan beban di hatiku. Mataku mulai memanas lagi.



“Iya... aku sudah punya pacar,” jawabku sambil menarik napas panjang. “Tapi... dia sudah meninggal....” Aku bisa merasakan tubuh Alex menegang. Wajahnya berubah kaku.

“Meninggal?” tanya Alex memastikan.

Aku hanya mengangguk sambil berusaha menahan agar air mataku tidak jatuh.

“Maaf,” sahutnya pelan.

Kami terdiam beberapa saat, seolah mencoba beradaptasi dengan suasana yang terlanjur muram ini.

“Itu sebabnya dia nggak pernah menemuiku,” kataku akhirnya.

Alex menatapku dalam lalu menggenggam tanganku erat.

“Kamu harus kuat ya, Gin,” ujarnya lembut.

“Hatiku rasanya sakit banget, Lex,” kataku sedih. “Baru tadi malam aku memimpikannya dan terbangun dengan menyebut namanya, Henry. Dan baru beberapa saat yang lalu juga aku tahu, kalau aku nggak akan pernah bertemu dengan dia lagi. Selamanya.” Aku hanya mampu menatap langit biru di atasku yang seolah-olah sedang menghiburku.

“Tapi, seenggaknya aku udah tahu apa yang terjadi padanya. Jadi aku nggak akan berpikiran buruk lagi kalau dia nggak mau menemuiku.”

“Kalau masih hidup, dia pasti setengah mati ingin menemuimu,” kata Alex. “Jadi kamu udah bisa mengingat dia?”

Aku hanya menggeleng. “Stella yang memberitahuku setelah aku memohon dan setengah memaksa,” kataku. “Aku sama sekali nggak berharap pada Mamaku. Aku kecewa sekali padanya.”

Alex mengerutkan keningnya. “Kecewa kenapa?”

“Karena menyembunyikan soal Henry padaku, sampai-sampai menyingkirkan semua barang yang berhubungan dengannya,” kataku. “Aku juga sempat kecewa pada Stella, tapi seenggaknya dia udah mau cerita padaku.”

“Mamamu sayang kamu,” kata Alex. “Wajar aja dia melakukan itu.”

“Tapi yang kuinginkan hanya bisa mengingat Henry,” kataku dengan nada mulai meninggi. “Mamaku nggak pernah bisa mengerti hal itu,” ujarku keras lalu tiba-tiba kepalaku terasa berputar. “Arrgghh....”

“Kamu kenapa?” tanya Alex.

“Kepalaku... pusing,” sahutku.

“Lebih baik kamu pulang dan istirahat ya. Wajahmu juga pucat.”

Alex berdiri. “Ayo, aku temani sampai ke rumah,” katanya.

Kami pun berjalan meninggalkan taman. Alex sesekali mengamatiku, sepertinya takut kalau aku tiba-tiba terjatuh. Tapi semakin lama berjalan rasa pusingku mulai hilang.

Alex mengambil jalan yang berbeda dari yang sering kutempuh.

“Kenapa lewat sini?”

“Biar lebih cepat, yuk!” serunya.



Beberapa saat kemudian kami melewati sebuah lapangan tenis. Aku berhenti dan menatap lapangan itu dengan perasaan aneh. Aku pernah melewati lapangan tenis ini, tapi baru kali ini aku ingin masuk ke dalamnya. Aku melangkah memasuki lapangan tenis itu.

“Gin, mau ke mana?” tanya Alex heran.

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Kupandangi lapangan itu seperti mencari sesuatu di sana. Kututup mata untuk merasakan kehadiran seseorang.

“Aku pernah bermain tenis bersama Henry di sini.”

“Kamu bisa ingat?”

“Aku hanya merasakannya,” jawabku.

“Apa maksudmu?” Alex tidak mengerti.

Aku membuka mataku dan menoleh ke arah Alex. “Aku nggak benar-benar ingat. Tapi aku pernah bermain tenis bersama Henry di sini. Aku bisa merasakan sosoknya di sini. Aku kalah telak. Aku akan pura-pura marah, dan saat kami bermain lagi, dia sengaja membiarkanku menang,” ujarku lancar. Aku sendiri terkejut dengan kalimatku barusan. *Mengapa aku bisa mengingat itu dengan jelas?*

“Sepertinya hubungan kalian berdua sangat menyenangkan,” komentar Alex. “Aku jadi ingin bermain tenis denganmu.”

“Kamu pasti ingin melihatku kalah,” kataku. “Aku payah bermain tenis. Kamu bisa mengalahkanku dengan mudah.”

“Aku akan membiarkanmu menang juga,” kata Alex.

Aku menatap mata Alex.

“Menang tanpa perlawanan itu sama sekali nggak menarik,” kataku santai karena kutemukan binar iseng di matanya.

“Sombong sekali,” kata Alex menggodaku. “Tapi memang lebih puas jika bisa menang dengan usaha sendiri. Dan kamu memang orang yang pantang menyerah. Kamu selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan. Seperti saat ini, kamu berusaha keras untuk mendapatkan ingatanmu kembali. Aku suka sifatmu yang seperti itu.”

Aku senang karena Alex memujiku. Dia bahkan mengatakannya sambil tersenyum, dan senyumannya itu mulai membuat jantungku mendadak berdebar kencang. Kontan saja, perasaan bersalahku pada Henry kembali muncul, bahkan lebih besar dari sebelumnya.

Apa yang harus kulakukan? Perasaan sukaku pada Alex mulai tumbuh diiringi dengan rasa bersalahku pada Henry. Aku tidak bisa memiliki kedua perasaan itu sekaligus. Tapi apa itu berarti aku harus memilih antara Alex dan Henry?

Hah... aku tidak mau memikirkan hal itu saat ini.

“Tapi aneh, ya,” seru Alex. “Kamu bisa mengingat sosok pacarmu itu, juga hal-hal yang pernah kamu lakukan dengannya, bahkan namanya. Tapi kamu nggak bisa mengingat wajahnya.”



“Aku juga nggak tahu kenapa,” kataku. “Tadinya aku begitu penasaran dengan wajahnya sampai-sampai aku mencari fotonya, tapi sekarang kuputuskan untuk mengingatnya sendiri.”

“Bagaimana kalau kamu memiliki fotonya dan tidak ada orang yang memberitahumu kalau itu dia, apa kamu bisa tetap mengenalinya?” tanya Alex.

“Entahlah,” jawabku. “Tapi kuharap bisa. Aku nggak ingin Henry kecewa karena aku tetap nggak bisa mengingat wajahnya walaupun sudah melihat fotonya.”

“Kupikir dia nggak akan kecewa,” kata Alex.

“Dia akan kecewa,” tandasku. “Karena aku melupakannya begitu mudah.”

“Tapi kan kamu nggak pernah berniat untuk melupakannya,” seru Alex. “Benar, kan?”

“Tentu,” kataku.

“Gin, aku punya satu pertanyaan untukmu dan aku ingin kamu jawab dengan jujur,” kata Alex.

Lama dia menatapku sampai-sampai membuatku salah tingakh.

“Apa kamu mencintai Henry?” tanyanya pelan dan tegas.

Apa aku mencintai Henry? ulangku dalam hati.

Aku heran dengan pertanyaannya, karena sepertinya itu bukan hal yang perlu ditanyakan, mengingat Henry adalah pacarku.

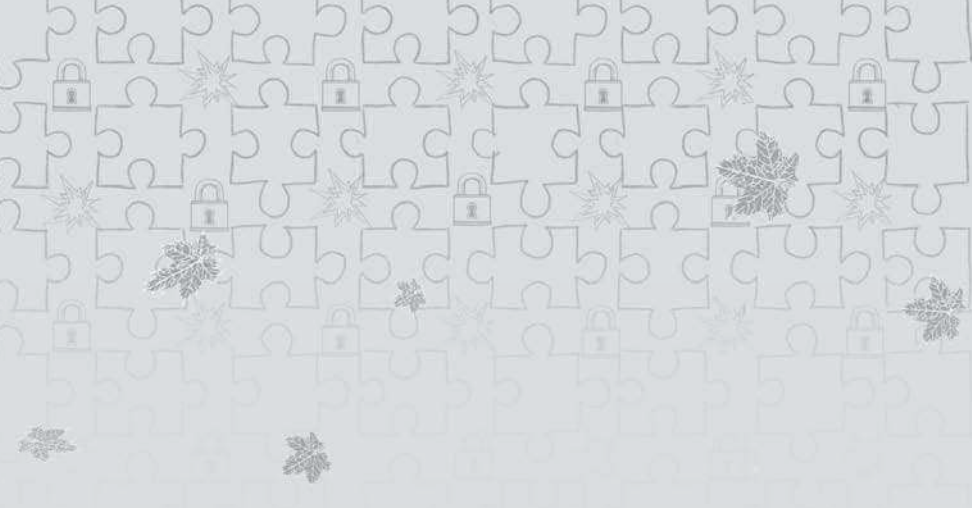
“Ya,” kataku dengan tegas. “Aku mencintainya.”

Aku tidak bisa membaca raut wajah Alex saat ini. Tapi yang lebih menyita perhatianku adalah kesadaran yang tiba-tiba muncul begitu menjawab pertanyaan itu.

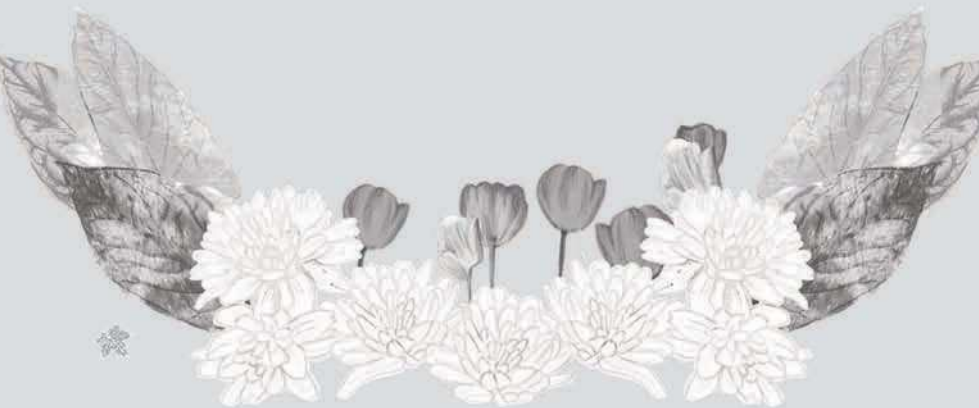
Aku menjawab pertanyaan itu dengan begitu mantap.

Aku mencintai Henry, dan tidak boleh ada orang lain yang mengisi hatiku.





Sebelas





AKU tidak datang ke taman selama beberapa hari. Aku tahu tidak seharusnya menjauhi Alex begitu saja tanpa mengatakan apa-apa, tapi itu yang harus kulakukan jika ingin melupakannya. Lagi pula antara aku dan Alex memang tidak pernah ada perjanjian yang mengharuskan kami bertemu setiap hari.

Sebenarnya lucu juga jika memikirkan aku berniat melupakan Alex, sementara di sisi lain aku berusaha setengah mati untuk bisa mengingat Henry. Tapi aku sudah memutuskan untuk memilih salah satu, dan pilihanku adalah Henry.

Aku tidak ingin semakin memperdalam rasa bersalahku padanya. Tapi, aku memilih Henry bukan semata-mata karena merasa bersalah telah melupakannya. Rasa cintaku yang masih begitu dalam padanyalah yang telah membuatku yakin dengan keputusanku.

Perasaanku pada Alex memang mulai tumbuh. Aku tidak akan menyangkal kalau menyukainya. Tapi aku harus segera menjauhinya, sebelum perasaan suka itu berkembang jadi cinta yang tidak seharusnya kurasakan.

Sebaliknya, Stella berpikir tidak ada salahnya aku mulai menjalin hubungan dengan Alex, atau dengan cowok mana pun yang kusukai. Tapi aku tidak bisa. Hatiku belum bisa menerima cinta yang baru.

Tapi sepertinya Alex tidak menangkap sinyal kalau aku ingin menjauhinya. Tepat di hari ketiga aku tidak datang ke taman, aku malah menemukan Alex sedang berdiri di depan rumahku. Aku mempersilakannya masuk dan kami duduk di teras, tanpa sepatah kata pun.

“Kamu sakit?” tanyanya memecah keheningan.

“Nggak,” jawabku singkat, tanpa menatapnya.

“Kamu nggak datang ke taman selama beberapa hari ini,” kata Alex. “Jadi kupikir kamu sakit.”

“Aku cuma lagi malas ke taman,” jawabku datar.

“Oh,” kata Alex. “Bukan karena kamu sedang marah padaku?”

“Kenapa aku harus marah padamu?”

“Buktinya kamu nggak mau menatapku saat ini,” kata Alex tajam.

Mau tidak mau aku pun memalingkan wajah ke arahnya, menatapnya.

“Sekarang aku sudah menatapmu.”

Alex tersenyum. “Kamu kelihatan terpaksa.”

Aku hanya diam dan kembali menatap lurus ke depan. Sebenarnya aku tidak ingin bersikap seperti ini padanya. Tapi aku tidak tega jika harus bilang langsung padanya untuk tidak menemuiku lagi. Aku berharap dia bisa mengerti melalui sikapku ini.



“Apa aku berbuat salah padamu?” tanyanya lembut.

Aku menggeleng. Aku harap dia tidak berbicara padaku dengan suara selembut itu. Aku jadi merasa sangat jahat kepadanya.

“Kalau aku berbuat salah, aku minta maaf,” kata Alex. “Apa pun itu, kamu harus tahu kalau aku nggak berniat untuk menyakitimu.”

“Kamu nggak salah apa-apa padaku,” kataku akhirnya.

“Jadi kenapa kamu bersikap begini?” tanya Alex. “Aku nggak akan tahu kalau kamu nggak bilang.”

“Aku bersikap biasa aja, kok,” sanggahku, meski tahu itu terdengar tidak meyakinkan.

“Jangan bohong, aku tahu ada sesuatu yang kamu sembunyikan.”

“Kalau gitu perkiraan kamu salah,” kataku.

“Apa ini karena Henry?” tanya Alex tiba-tiba.

Aku tidak bisa menyahutinya, jadi aku diam saja. Tapi sepertinya Alex bisa melihat raut wajahku yang tiba-tiba berubah.

“Sudah kuduga,” kata Alex. “Ini karena Henry.”

“Kamu jangan salah paham,” sergahku.

“Aku nggak akan salah paham,” kata Alex. “Sekarang aku ngerti alasan sikapmu ini. Kamu ngerasa nggak enak sama Henry karena dekat denganku. Ya, kan?”

“B-bukan sepenuhnya begitu,” jelasku tergagap.

“Gin, aku sangat menghargai perasaanmu pada Henry,” kata Alex. “Tapi itu bukan alasan untuk menjauhiku.”

“Aku nggak pernah bilang padamu kalau aku mau menjauhimu,” kataku membela diri.

“Aku udah tahu tanpa kamu bilang,” kata Alex. “Sebenarnya kenapa kamu ingin menjauhiku?”

Aku menundukkan kepala. Sekarang aku sudah tidak bisa mengelak lagi. Lagi pula memang inilah tujuanku.

“Aku mau minta maaf,” kataku pelan. Aku berusaha menjelaskan tanpa membongkar perasaanku padanya. “Aku nggak berniat untuk menjauhimu. Tapi perasaanku sedang rumit. Kuakui aku memang sedang tidak ingin bertemu denganmu. Entah kenapa, aku jadi merasa bersalah pada Henry kalau terus bersamamu.”

“Aku bisa mengerti alasanmu,” kata Alex. “Henry pacarmu, jadi yang kamu lakukan memang wajar. Tapi aku ingin kamu tahu, Gin, kalau sedikit pun aku nggak ada niat untuk merebut hatimu dari Henry.”

“Tentu aja kamu nggak punya niat begitu,” kataku. “Tapi sikapmu selama ini padaku bisa membuatku salah paham.”

“Kalau gitu tolong jangan salah paham,” kata Alex. “Yang kuinginkan hanya selalu bisa bersamamu. Aku nggak menuntut lebih dari itu.”

“Kenapa kamu ingin bersamaku?” tanyaku tidak mengerti.

Alex tidak langsung menjawab. Dia menutup wajahnya dengan sebelah tangannya, seolah sulit untuk mengekspresikan perasaannya.



“Gin, aku akan jujur sama kamu,” katanya. “Aku udah punya pacar.”

“Hah?” Aku sempat mengira kalau aku salah dengar.

“Sebenarnya aku nggak tahu apa kami masih bisa disebut pacaran,” kata Alex.

“Kenapa begitu?”

Alex menatapku sekilas. “Ada sesuatu yang terjadi,” katanya. “Sesuatu yang menyebabkan kami nggak bisa lagi bersama.”

Aku mengerutkan keningku, masih merasa tidak mengerti dengan kata-katanya. “Memangnya apa yang terjadi?” tanyaku.

“Kejadian itu berlangsung begitu cepat,” kata Alex. “Tapi telah merenggut segalanya dariku.”

“Merenggut? Maksudmu? Jangan bilang...,”

“Dia masih hidup.” Entah kenapa aku merasa lega mendengarnya.

“Apa dia nggak mau bertemu lagi denganmu atau kenapa?” tanyaku penasaran. Ini pertama kalinya Alex bercerita soal pacarnya, jadi aku sungguh-sungguh ingin mengetahui mengenai hubungan mereka.

“Kami ingin bertemu,” kata Alex. “Tapi kami nggak bisa melakukannya karena kejadian itu.”

“Kejadian apa?”

Alex hanya menggeleng. Mungkin dia belum ingin menceritakannya.

“Aku bisa mengerti perasaanmu yang ingin bersama

Henry, karena aku merasakan hal yang sama terhadap pacarku. Tapi kamu nggak perlu merasa bersalah kepadanya hanya karena dekat denganku.”

“Perasaan bersalah itu muncul begitu aja,” kataku. “Lagi pula apa kamu nggak merasa bersalah pada pacarmu karena selalu menemuiku?”

“Aku nggak punya alasan untuk merasa bersalah kepadanya,” kata Alex. “Dan seharusnya kamu pun begitu. Kita kan cuma teman.”

“Kalau pacarmu tahu kita selalu bertemu, apa dia akan percaya kalau kita cuma berteman?” tuntutku.

“Apa kamu suka padaku?” tanya Alex tiba-tiba.

“Apa?” Aku sangat terkejut mendengarnya dan pipiku mendadak terasa hangat. “Nggak!”

“Jadi?”

“Jadi apa?” tanyaku bingung.

“Jadi kenapa harus merasa bersalah pada Henry kalau memang kamu nggak menyukaiku?”

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku tidak mengakui kalau mulai menyukainya dan alasanku menjauhinya adalah agar perasaan sukaku padanya tidak berkembang.

“Aku berkata jujur padamu soal pacarku agar kamu tahu kalau posisi kita sama,” kata Alex. “Kamu mencintai Henry, dan aku mencintai pacarku. Kita masing-masing tidak bisa bersama dengan orang yang kita cintai.”

“Kamu masih ada kemungkinan untuk kembali ke



pacarmu,” kataku. “Seenggaknya dia masih hidup.”

“Sudah nggak ada kemungkinan lagi,” kata Alex.

“Mungkin karena kamu nggak mau mengusahakannya,” kataku.

Entah kenapa aku malah merasa marah padanya. Mungkin karena aku tahu dia tidak mau memperjuangkan hubungan mereka, sementara aku sendiri sudah tidak bisa melakukan apa pun untuk bisa bersama Henry.

“Bukannya berusaha mendapatkan pacarmu lagi, kamu malah di sini dan berusaha membujukku untuk tetap menemuimu. Aku nggak heran kalau pacarmu nggak mau lagi bersamamu.”

“Aku cuma ingin berteman denganmu.”

“Kamu gigih sekali ingin berteman denganku,” balasku dengan suara yang mulai meninggi.

“Sejak bertemu denganmu di taman,” kata Alex, “aku tahu ada yang berbeda denganmu. Jangan tanya apa itu, karena aku pun nggak bisa menjelaskannya. Aku tertarik ingin berteman denganmu, dan semakin mengenalmu, semakin aku merasa cocok denganmu. Aku merasa seperti menemukan teman untuk berbagi. Aku ingin persahabatan yang baru kita jalin ini bisa bertahan lama,” jelasnya dengan nada lembut.

Mendengar penjelasannya, tiba-tiba hatiku melunak. Alex hanya ingin berteman. Ada sedikit rasa sakit yang timbul jauh di lubuk hatiku.

“Tapi kamu kan memiliki banyak teman,” kataku masih tak mau kalah.

“Aku memang punya banyak teman,” kata Alex. “Tapi nggak ada satu pun yang istimewa seperti dirimu.”

“Aku nggak merasa istimewa.” Alex benar-benar membuatku bingung. Tadi katanya aku ini hanya teman, sekarang dia bilang aku ini istimewa.

“Kamu istimewa di mataku,” kata Alex. “Aku membutuhkanmu sebagai teman.” Kalimat Alex kali ini benar-benar menegaskan kalau dia hanya menganggapku teman.

“Aku merasa aneh mendengarnya.” Hanya itu yang bisa kukatakan untuk membalas kata-katanya itu.

“Jadi kita bisa tetap berteman?”

Aku langsung melunak begitu mendengar nada penuh harap dalam suaranya.

“Kalau aku menolak?” tantangku iseng.

“Aku akan datang ke rumahmu setiap hari, dan memaksamu jadi temanmu kembali,” kata Alex. “Percayalah, aku nggak mudah menyerah. Lagi pula apa kamu setega itu untuk menyakiti hatiku? Aku mungkin akan merasa sedih selama bertahun-tahun.” Alex mengatakan itu sambil meletakkan kedua telapak tangannya di dada dan memasang tampang memelas. Dasar usil.

Aku mencibir. “Nggak mungkin kamu sampai sedih selama itu hanya karena aku,” kataku. “Tapi... untuk menghargai usahamu, sepertinya aku mau tetap jadi temanmu.”



Alex langsung tersenyum lebar mendengarnya. Aku tidak berbohong jika mengatakan melihat matanya berbinar.

“Aku janji kamu nggak akan menyesali keputusanmu,” katanya bersemangat.

“Nggak usah sampai janji begitu,” kataku.

“Aku akan jadi teman yang baik untukmu,” tambah Alex lagi.

“Selama ini kamu udah jadi teman yang baik untukku,” kataku. “Kamu banyak membantuku. Sepertinya kali ini gantian aku yang harus membantumu. Coba kamu ceritain masalahmu dengan pacarmu. Siapa tahu aku bisa bantu.”

“Kamu nggak perlu melakukannya,” kata Alex. “Lagi pula nggak akan ada gunanya.”

“Memangnya kejadian apa sih yang buat kalian berpisah?” tanyaku.

“Aku akan menceritakannya padamu lain kali,” kata Alex. “Saat ini aku lagi nggak mau mengingatnya.”

“Apa kejadiannya separah itu?”

“Sangat parah,” sahut Alex.

“Pacarmu itu seperti apa, sih?” tanyaku penasaran.

“Dia cantik,” kata Alex. “Dia juga rada mirip denganmu.”

“Oh ya?” tanggapku. “Semirip apa?”

“Wajah dan sifat kalian mirip,” kata Alex. Lalu dia buru-buru menambahkan, “Tapi bukan berarti aku ingin berteman denganmu hanya karena kalian mirip.”

“Kamu punya fotonya?” tanyaku.

“Ada, tapi aku nggak bawa,” kata Alex.

“Seharusnya kamu selalu membawanya,” kataku. “Jadi kalau kangen kamu bisa lihat fotonya.”

“Aku nggak perlu melihat fotonya,” kata Alex. “Aku kan bisa melihatnya langsung.”

“Kamu sering melihatnya?”

“Lumayan sering,” jawab Alex.

“Apa dia melihatmu juga?”

“Mungkin,” jawab Alex sambil terkekeh. “Apa dia harus balas melihatku?”

“Seharusnya dia memang balas melihatmu,” kataku. “Jadi kamu bisa melihat reaksinya, dan dari sana kamu bisa tahu apakah dia juga merindukanmu atau tidak.”

“Bagaimana kalau dia nggak merindukanku?”

“Kalau dia mencintaimu, dia pasti merindukanmu,” kataku. “Mungkin saat ini dia sangat ingin bertemu denganmu. Seharusnya kamu tetap coba menemuinya, nggak peduli dengan kejadian yang memisahkan kalian itu. Yang terpenting kan bukan kejadian itu, tapi perasaan kalian berdua.”

“Kamu sangat ingin aku kembali dengannya?” tanya Alex.

“Iya,” jawabku. “Kalau itu bisa membuatmu bahagia.”

“Jadi kebahagiaanku penting untukmu?” pancing Alex.

“Kamu kan temanku,” kataku. “Jadi aku ingin melihatmu



bahagia. Lagi pula, seandainya Henry masih hidup, kamu juga pasti ingin melihatku bersamanya, kan?”

“Tentu,” sahut Alex. “Karena aku tahu kamu pasti bahagia jika bisa bersamanya.”

Aku hanya menatap Alex. Mendengar kata-katanya barusan membuatku jadi berpikir.

“Mungkin suatu saat nanti kebahagiaanku akan datang,” kataku, lebih kepada diri sendiri. Alex balas menatapku lalu mengangguk pelan.

“Oh iya, kenapa kamu nggak pernah bilang kalau kamu udah punya pacar?”

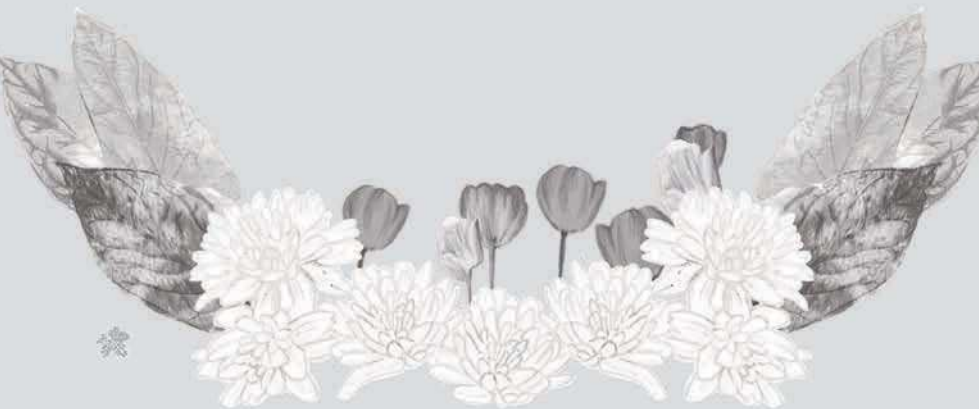
“Kupikir kalau aku bilang, kamu nggak akan mau berteman denganku,” kata Alex.

Aku tidak mengatakan kepadanya kalau mengetahui dia sudah punya pacar malah membuatku tenang. Dan membuatku yakin kalau tidak akan terjadi apa-apa di antara kami.



The background of the page is a light gray color. It features a repeating pattern of puzzle pieces. Some of the puzzle pieces are replaced by small, stylized padlocks. Scattered throughout the background are several small, dark gray leaves. The title "Dua belas" is centered in the middle of the page in a black, cursive font.

Dua belas





STELLA mengajakku ke mal. Ini pertama kalinya kami jalan berdua setelah aku keluar dari rumah sakit. Mungkin karena itu, Stella jadi tidak tenang. Tiap setengah jam sekali dia menanyakan keadaanku. Seperti takut aku tiba-tiba pingsan karena tidak kuat berjalan.

Aku menemaninya melihat-lihat pakaian. Dia bilang perlu baju baru untuk menghadiri ulang tahun sepupunya. Aku tidak bisa memberinya saran tentang baju yang cocok untuknya sebab aku tidak begitu mengerti *fashion*. Aku bahkan hanya asal tunjuk ketika dia memintaku memilih antara dua baju.

“Gue nggak mau warna putih,” kata Stella. Dia meletakkan kembali baju yang kutunjuk. “Gue pasti numpahin sesuatu. Kayaknya yang hitam aja deh.”

“Yang hitam juga bagus,” komentarku.

“Tapi tadi lo pilih yang putih,” kata Stella mengingatkan.

“Gue suka dua-duanya,” kataku.

“Lo emang nggak bisa diandalkan kalau soal ini,” oceh Stella sambil mengambil baju berwarna hitam yang

dipenuhi manik-manik di bagian lehernya dan pergi ke kasir.

Selanjutnya kami memasuki toko boneka. Niatnya Stella ingin membelikan boneka untuk hadiah ulang tahun, tapi dia justru melihat-lihat boneka untuk dirinya. Kami ada di antara setumpuk boneka beruang dan aku tidak tahu kapan dia akan selesai.

“Boneka beruang lo kan dah banyak banget, Stel,” kataku.

“Tapi gue belum punya yang kayak gini,” kata Stella sambil mengambil sebuah boneka beruang berwarna cokelat. Dia menunjukkannya padaku. “Bagus, ya?”

“Kayaknya gue pernah lihat yang sama di kamar lo,” kataku.

“Kelihatannya aja sama,” kata Stella sambil memeluk boneka itu. “Tapi yang di kamar gue nggak pakai topi.”

“Lo pakaikan aja topi,” kataku asal.

Stella cemberut. “Pokoknya gue mau beli yang ini,” katanya.

“Terus gimana dengan sepupu lo?” tanyaku.

“Oh iya, gue hampir lupa!” kata Stella. Dia bergegas memilih boneka untuk sepupunya.

Dari toko boneka kami berencana untuk makan. Kami sedang berjalan ke *foodcourt* ketika seorang cowok berpapasan dengan kami. Cowok itu memperhatikanku.

“Regina?” panggilnya.

Aku menoleh ke arah cowok itu. Dia lumayan tinggi



dan rambutnya jabrik. Aku menatapnya dan merasa pernah melihatnya sebelumnya.

“Lo ingat gue?” tanya cowok itu sambil menunjuk dirinya.

“Mmm...”

“Gue Darius, temennya Henry,” jelas cowok itu.

Teman Henry? Aku saja tidak dapat mengingat Henry, apalagi teman-temannya, batinku.

“Ternyata lo emang gak ingat gue, gak apa-apa kok gue maklum.” Cowok itu hanya tersenyum melihatku, tapi aku bisa menangkap kalau senyum maklumnya itu menyembunyikan kesedihan di hatinya. Ternyata Darius tahu kalau aku tidak dapat mengingat Henry.

“Gimana kabar lo?” tanya Darius dengan nada riang.

“Gue baik-baik aja,” sahutku.

Darius memandanguku dari ujung rambut sampai ujung kepala, seperti memastikan kalau aku benar baik-baik saja. Hal itu membuat hatiku hangat. Aku bisa merasakan kalau Darius dan Henry adalah teman dekat, dan mungkin sewaktu Henry masih hidup kami bertiga sering main bersama. Ada perasaan akrab yang tiba-tiba muncul di benakku.

“Kita kenalan ulang ya,” seru Darius sambil tersenyum dan mengulurkan tangan.

“Darius.”

“Regina,” ujarku sambil menyambut uluran tangannya.

Darius menggenggam lembut telapak tanganku, seakan

takut kalau dia akan menyakitiku.

“Ini teman lo?”

“Iya, ini Stella.”

Darius dan Stella bersalaman. Aku bisa melihat kalau Stella sedikit tertarik dengan Darius.

“Gue mau ngenalin kalian ke teman-teman yang lain, tapi terlalu banyak,” kata Darius sambil menunjuk mereka. “Buang-buang waktu.”

Stella tertawa mendengarnya. Teman-teman Darius hanya melambaikan tangan dari jauh.

“Kalian mau ke mana?” tanya Darius.

“Mau makan,” jawabku.

“Gimana kalau makan sama-sama?” tawar Darius.

Aku tidak langsung menjawab dan hanya menatap teman-teman Darius dengan tidak nyaman. Aku tidak suka makan ramai-ramai, apalagi dengan orang yang tidak kukenal.

Darius menyadari tatapanku.

“Tentu aja nggak sama mereka,” katanya menenangkanku. “Cuma kita bertiga aja.”

“Tapi gimana dengan mereka?” tanyaku.

“Tenang aja,” kata Darius. “Mereka nggak bakal kehilangan gue, kok.”

“Kayaknya asyik juga makan bertiga,” kata Stella.

Aku memelototi Stella. Dia pasti ingin mengenal Darius lebih dekat. Darius hanya tersenyum kemudian menghampiri teman-temannya. Dia mengatakan sesuatu



pada teman-temannya, dan mereka hanya menyorakinya ketika berjalan kembali ke arahku dan Stella.

“Yuk... kita makan di tempat biasa,” ujarnya sambil menatapku. Aku hanya terdiam. *Tempat biasa?*

Darius jadi salah tingkah. Tapi dia hanya menggaruk-garuk kepalanya dan membawa kami ke salah satu kafe.

Kami duduk lalu memesan makanan. Aku duduk di sebelah Stella dan Darius di seberang kami.

“Jadi apa kesibukan lo sekarang?” tanya Darius. “Tetap kuliah?”

Aku menggeleng. “Nggak,” jawabku. “Gue cuti.”

“Oh,” kata Darius mengerti. “Pantas gue nggak pernah ngelihat lo.”

“Apa lo ke kampus gue?” tanyaku.

“Iya, beberapa kali,” jawab Darius. “Ingin melihat contoh-contoh skripsi di kampus lo. Sebentar lagi kan gue skripsi.”

Itu membuatku teringat pada Henry. Kalau masih hidup, mungkin dia juga sedang sibuk dengan skripsinya.

“Gue juga satu kampus sama Regina,” kata Stella tanpa ditanya.

“Kalau gitu kapan-kapan mungkin kita bisa ketemu,” kata Darius. “Lo udah temenan lama sama Regina?”

“Udah cukup lama,” jawab Stella.

“Ah,” kata Darius tiba-tiba sepertinya dia teringat sesuatu. “Jangan-jangan lo teman Regina yang selalu disebut-sebut sama Henry.”

Mata Stella membesar. “Henry bilang apa?”

Darius tampak malu. “Nggak bilang apa-apa, sih.”

“Serius, dia bilang apa?” tuntutan Stella.

“Gue nggak tahu benar lo atau bukan,” kata Darius. “Tapi dia pernah bilang ada teman dekat Regina yang... ingin kenalan sama gue.”

Stella tersentak, dan kini giliran dirinya yang tampak malu.

“Dasar Henry kurang ajar! Gue nggak pernah bilang gitu, kok. Beneran!”

Mereka bicara seolah Henry masih hidup. Dan itu membuat dadaku terasa sesak. Henry mungkin berencana menjodohkan Stella dengan Darius. Tapi dia bahkan belum sempat memperkenalkan dua orang ini.

Aku menikmati bagaimana mereka membawa-bawa nama Henry dalam perdebatan manis ini. Jujur, aku merasa sedikit terhibur meskipun rasa kosong masih hinggap di hatiku. Henry... seperti apa sebenarnya pacarku itu. Kucari-cari ingatan tentang Henry dalam benakku, tapi nihil. Dengan atmosfer seperti ini pun aku tetap tak bisa memancing ingatan akan Henry.

Darius dan Stella menyadari diriku yang terdiam. Mereka berpandangan, mungkin tidak seharusnya mengungkit Henry di depanku.

“Nggak apa-apa,” kataku sambil tersenyum. “Lanjutin aja obrolannya.”



“Kita omongin yang lain aja, deh,” kata Stella pada Darius.

“Nggak usah begitu,” kataku. “Gue nggak keberatan mendengar tentang Henry.”

Darius mengamatiku. “Apa lo udah... mengingat Henry?”

“Hanya nama,” jawabku. “Tapi gue pengen denger cerita tentang dia dari kalian berdua.”

“Ooohh,” seru Darius.

“Oh iya, dari mana lo tahu kalau gue hilang ingatan?” tanyaku.

“Gue sempat nengok lo di rumah sakit,” kata Darius. “Lo udah sadar, tapi nyokap lo nggak ngizinin gue masuk. Nyokap lo cerita apa yang terjadi dan beliau nggak mau gue mengingatkan lo ke Henry.”

Jadi lagi-lagi Mama melakukan itu. Dia bahkan tidak ingin aku bertemu dengan teman Henry. Apa aku akan langsung mengingat Henry kalau saat itu bertemu Darius?

“Gue masih nggak percaya kalau Henry udah nggak ada,” katanya. “Gue bahkan pernah tanpa sadar nungguin dia di kampus buat masuk kelas bareng.”

“Pasti sedih banget rasanya kehilangan teman dekat,” komentar Stella.

Darius mengangguk setuju.

“Mamanya Henry sangat terpukul dengan kepergian Henry. Bukan hanya mamanya sih, adiknya juga, Monica.

Tapi, mamanya Henry nyaris nggak pernah keluar rumah sejak kejadian itu.”

“Seingat gue mamanya juga nggak pernah ngejenguk Regina waktu di rumah sakit,” kata Stella.

“Gue pengen minta Regina menemuinya, tapi gue takut Tante Irma malah tambah sedih,” kata Darius.

Tante Irma, Monica... keluarga Henry. Pikiranku otomatis mencari-cari ingatan tentang mereka. Potongan-potongan ingatan menyerbuku dengan sangat cepat. Adegan-adegan silih berganti memenuhi kepalaku sampai terasa hampir meledak.

“Akkkhhh...” Tanpa sadar aku berteriak sambil memegang kepalaku yang terasa berdenyut-denyut.

“Gin, lo kenapa?” tanya Stella panik.

“Ya ampun... dia pucat banget,” ujar Darius ke Stella.

Aku masih merasakan sakit kepala hebat itu menyerangku, lagi dan lagi. Mendadak adegan pesta pernikahan memenuhi pikiranku. Ada aku, Darius, dan seorang cowok dengan wajah kabur yang kuyakin itu Henry. Cowok itu menggenggam tanganku erat dan aku tersenyum menatapnya. Lalu Darius menghampiri kami.

“Arrrgghh!!!” Kepalaku rasanya hampir pecah. Aku bisa merasakan keringat mengucur deras dari keningku. Mendadak sekitarku hening dan bergerak lambat. Aku bisa melihat Stella panik dan berteriak-teriak. Darius di depanku tak kalah gusar.

“Regina!!!” Suara Stella menembus sistem



pendengaranku. Aku terkesiap dan kelegaan membanjiriku ketika sakit kepala itu hilang mendadak. Pandanganku masih kabur tapi aku sudah bisa mendengar suara-suara panik di sekitarku.

Stella dan Darius membiarkan diriku tenang. Mereka tidak berkata apa pun, hanya menatapku dengan waswas.

Aku menarik napas dalam dan meneguk minuman di depanku sampai habis.

“Mau nambah minumannya?” tanya Darius.

Aku mengangguk dan Darius segera berdiri menuju dapur kafe. Stella memijat tengguk leherku yang tegang, sementara aku masih terus memegang kepala yang masih berdenyut.

Tak lama kemudian Darius datang membawa segelas air putih hangat. Aku meneguknya sampai habis lagi dan tiba-tiba sendawa. Aku malu sendiri jadinya.

Darius menatapku hangat, “Nambah lagi, Gin?”

Kali ini aku menggeleng. Sepertinya kesadaranku sudah pulih total dan kepalaku tak lagi berdenyut. Aku menegakkan duduk dan menegadahkan kepala lalu me-mejamkan mata.

Stella dan Darius masih diam menatapku. Mereka memasang sikap waspada.

“Gue ada di pesta,” ujarku pelan, tapi Stella dan Darius bisa mendengarnya.

Darius mengernyitkan keningnya. “Pesta?”

“Ya,” sahutku.

“Gue, cowok yang wajahnya masih kabur, tapi gue tahu dia Henry... dan lo.” Kubuka mataku dan kutatap Darius.

“Gue?” tanya Darius menyakinkan.

“Apa kita pernah sama-sama menghadiri pesta?”

Darius tampak berpikir lalu menggeleng pelan.

“Pesta pernikahan,” ujarku berharap.

“Oh... iya... pernah,” jawab Darius. “Mungkin yang lo maksud itu resepsi pernikahan kakak gue. Kakak gue kenal Henry dan dia mengundangnya. Henry datang bersama lo.”

“Oh,” kataku singkat. Padahal aku berharap itu adalah kejadian yang akan membantuku mengingat Henry.

“Itu terakhir kalinya gue ketemu Henry.” Ucapan Darius itu membuat seluruh syarafku menegang.

“Maksud lo?”

“Kalian mengalami kecelakaan setelah pulang dari pesta itu.”

Deg.

Mendadak tulang-tulang di tubuhku serasa mencair. Air mataku menggenang dan hatiku seperti dihantam palu. Jadi pesta itu adalah saat-saat terakhirku bersama Henry.

“Sebaiknya kita nggak mengungkit soal kecelakaan itu,” seru Stella tiba-tiba. Dia memperhatikanku dengan khawatir.

“Berarti kecelakaannya terjadi pada malam hari?” tanyaku.



“Ya,” jawab Darius. Dia menatap Stella tidak enak tapi tetap melanjutkan ucapannya. “Kalian udah pulang sebelum jam delapan. Henry bilang dia nggak enak badan dan harus cepat-cepat pulang.”

“Cukup!!!” sergah Stella. Matanya membesar menatap Darius. “Cukup, Gin. Lebih baik kita pulang. Gue gak mau lo kenapa-kenapa. Kita sekarang ada di mal. Dan gue nggak tahu apa lagi yang bakal lo alami kalau tetap memaksa mengejar ingatan tentang kecelakaan itu.” Regina tampak gusar. Aku tahu dia hanya takut aku kenapa-kenapa. Tapi...

“Iya... *sorry*, Gin. Tapi lebih baik lo pulang.” Kali ini Darius juga ikut-ikutan menyuruhku pulang.

“Gue...”

“Regina...,” Stella memandangu dengan tatapan memelas. *Ahh...*

“Terus makanan kita gimana?” Aku masih mau mendengar cerita tentang kecelakaan itu. Aku masih mau berada di sini, bersama Darius, untuk mengumpulkan keping demi keping ingatanku.

“Dibungkus aja,” ujar Stella dengan nada yang mulai meninggi.

Aku tahu tak ada gunanya melawan kata-kata Stella.

“Baiklah.” Aku menurut.

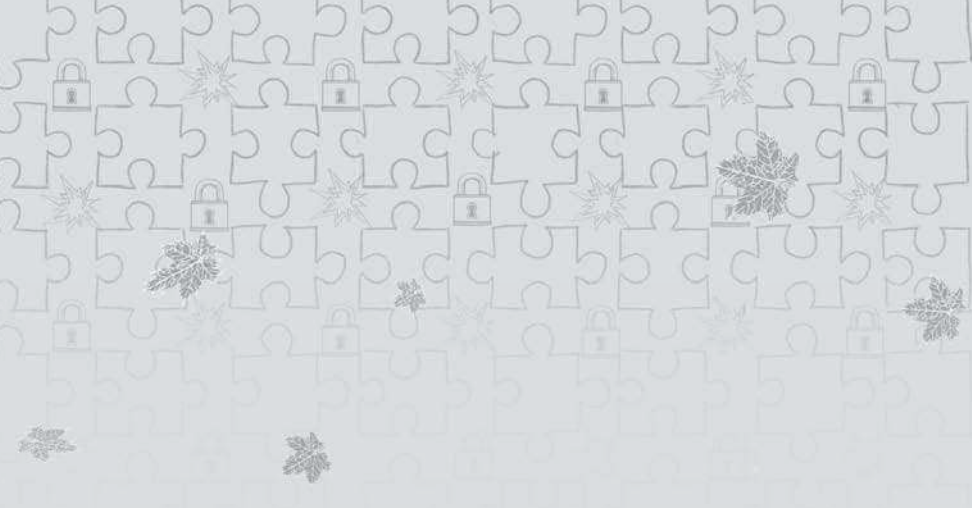
Tak lama kemudian kami sudah berada di mobil Stella dan bersiap pulang.

“Gue harap kita masih bisa bertemu dan *thanks*

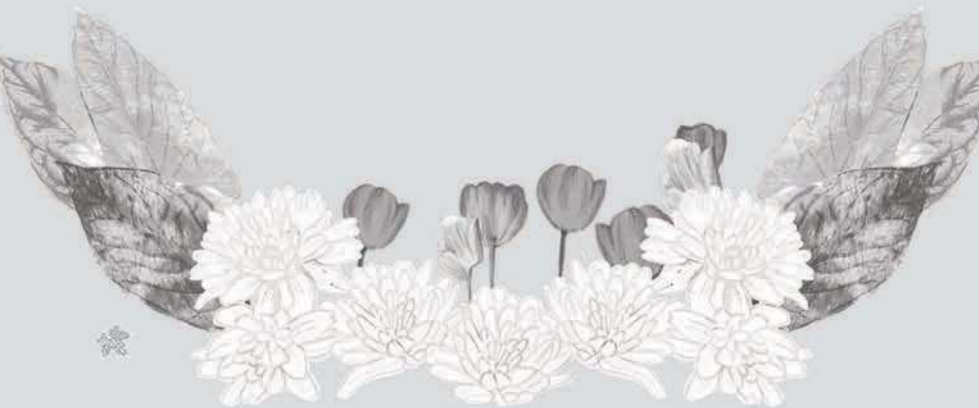
ya Darius,” kataku. Aku benar-benar berterima kasih padanya.

Dia hanya mengangguk lalu melambaikan tangan sambil memandang mobil yang bergerak menjauh.





Tiga belas





“**S**PERTINYA lama-lama bangku ini akan jadi milik kita,” kata Alex, ketika lagi-lagi kami duduk di bangku taman yang biasa. “Setiap kali bertemu di taman kita pasti duduk di sini.”

“Orang lain nggak ada yang berminat untuk duduk di sini selain kita,” kataku. “Tapi itu bagus. Kita jadi nggak usah susah-susah mencari bangku.”

“Kamu benar,” tanggap Alex. “Padahal di sini enak, ya. Apalagi kalau angin lagi bertiup sepoi-sepoi, rasanya jadi kepingin tidur.”

“Kamu ngantuk?”

“Nggak, kok,” kata Alex. “Tapi ngomong-ngomong soal tidur, apa tidurmu nyenyak? Kamu pasti mimpi indah karena hubunganmu denganku sudah membaik.”

Isengnya mulai lagi, batinku.

“Aku bahkan nggak ingat mimpi apa,” kataku. “Lagi pula kayaknya nggak ada hubungannya deh antara mimpi indah sama kamu.”

“Emangnya kamu nggak pernah memimpikanku?” tanya Alex.

Aku menggeleng. “Kenapa aku harus memimpikanmu?”

“Kupikir kamu ingin bertemu denganku juga di dalam mimpi,” kata Alex. “Padahal aku sering memimpikanmu, lho.”

Kalau saja aku tidak tahu Alex punya pacar, mungkin jantungku sudah berdebar kencang.

“Mimpinya tentang apa?” tanyaku.

“Macam-macam,” sahut Alex. “Jadinya aku sering bermimpi indah, deh,” Alex melirikku dengan tatapan usilnya. Dan kami hanya tertawa.

Obrolan tentang mimpi itu dengan cepat berpindah ke obrolan lainnya. Kami bahkan sempat menggosipkan orang-orang yang ada di taman. Sebelum berpisah pun kami masih sempat bercanda.

Aku pulang dengan perasaan senang. Mengobrol dengan Alex memang dapat meningkatkan suasana hatiku. Ketika aku hampir tiba di rumah, dari kejauhan aku melihat mobil Stella yang sedang diparkir di depan rumahku.

Aku menemukan Stella duduk di ruang tamu bersama dengan Mama. Sepertinya mereka sedang mengobrol. Begitu melihatku, Mama langsung berdiri.

“Itu Regina udah pulang. Tante tinggal dulu, ya,” katanya pada Stella.

“Iya, Tante,” sahut Stella sopan.

Aku duduk di sofa yang tadinya ditempati oleh Mama.



“Udah lama datangnya, Stel?” tanyaku.

“Baru sebentar, kok,” kata Stella.

“Mama ada tanya macam-macam sama lo?” tanyaku. Aku memelankan suaraku agar Mama tidak dapat mendengarnya.

“Sempat nanya sedikit, sih,” bisik Stella. “Mama lo nanya apa lo udah bisa mengingat sesuatu. Tapi gue bilang aja nggak. Soalnya kalau mama lo nggak tahu berarti lo belum cerita apa-apa.”

“Gue emang nggak cerita apa-apa sama Mama,” kataku pelan.

“Kenapa?” tanya Stella bingung.

“Malas aja,” jawabku. “Mama kan nggak mau gue ingat sama Henry. Jadi buat apa gue cerita?”

“Gin... mama lo gak mau lo ingat sama Henry karena takut kondisi lo memburuk. Lo nggak ingat apa yang terjadi di mal waktu itu?” Stella memandangu seolah memintaku untuk mengerti kenapa Mama mengambil tindakan seperti itu.

Aku menghela napas... Stella benar. Mama hanya khawatir dengan keadaanku layaknya orangtua. Tapi aku masih sedikit marah kalau mengingat sikap Mama yang menutupi semuanya dariku.

“Lo harus ngertiin mama lo, dia sayang ama lo.”

Aku hanya mengangguk pelan.

“Jadi sampai kapan lo bakal nyembunyiin kalau lo udah ingat Henry?” tanya Stella.

“Sampai gue berniat cerita,” kataku. “Atau mungkin nggak sama sekali.”

“Nyokap lo pasti sedih kalau lo nggak terbuka sama dia,” kata Stella.

“Mama juga nggak terbuka sama gue,” balasku.

“Apa harus gue jabarin lagi kenapa nyokap lo bersikap seperti itu?” Stella mulai kesal.

“Gue juga punya alasan sendiri, Stel,” kataku tak mau kalah. “Mungkin gue bakal cerita sama Mama, tapi nggak dalam waktu dekat.”

“Iya, deh.” Stella akhirnya mengalah. “Lo dari mana tadi?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Dari taman,” jawabku. “Gue ketemuan sama Alex.”

“Oh, lo masih suka ketemuan sama dia?” tanya Stella lagi.

“Tadinya sih gue nggak mau ketemu sama dia lagi,” kataku. “Tapi dua hari yang lalu dia datang dan minta supaya gue nggak menjauhi dia.”

“Lo nggak mau ketemu sama dia gara-gara Henry, ya?” tanya Stella prihatin.

Aku mengangguk dengan berat. “Gue kepikiran terus sama Henry. Dan itu membuat gue berat untuk temenan sama Alex.”

“Nggak apa-apa kok kalau cuma temenan aja,” kata Stella.

“Iya, makanya itu...,” kataku. “Tapi itu juga sebenarnya karena gue tahu Alex ternyata udah punya pacar.”



“Serius?” Stella tampak kaget. “Kalau dia udah punya pacar ngapain dia ngedekatin lo?”

“Dia ngedekatin gue karena pengen berteman. Itu aja, dan gue percaya itu,” kataku.

“Ya tapi tetap aja menurut gue itu aneh,” kata Stella. “Jarang-jarang ada cowok yang ngedekatin cewek cuma buat dijadiin teman aja. Mungkin dia bohong kali sama lo.”

“Buat apa dia bohong sama gue?”

“Ya supaya lo tetap mau temenan sama dia,” kata Stella. “Mungkin dia menyangka lo ngejauhin dia karena lo tahu dia berniat untuk menjadikan lo pacar. Makanya dia bohong dan bilang kalau udah punya pacar.”

“Tapi kayaknya kecil kemungkinan dia bohong,” komentarku.

“Coba aja lo minta dia ngenalin lo sama ceweknya,” kata Stella.

“Dia bilang mereka udah nggak bersama lagi,” kataku.

“Nah, kan!” kata Stella. “Itu cuma alasan dia doang. Ntar kalau lo berdua udah makin dekat, baru deh dia bilang kalau udah putus. Padahal dari awal ceweknya ini memang nggak ada.”

Aku memikirkan kata-kata Stella. Aku tidak percaya kalau Alex berbohong. Dia serius sekali ketika cerita mengenai pacarnya.

“Ya semoga aja sih dia nggak bohong,” kata Stella

akhirnya ketika melihatku terdiam. “Sebenarnya lo suka nggak sih sama dia, Gin?”

“Gue emang suka sama dia,” kataku jujur. “Tapi sejak tahu kalau gue punya pacar, gue putuskan untuk menghilangkan perasaan itu.”

“Berhasil?”

“Lumayan,” jawabku. “Apalagi Alex cerita soal pacarnya. Gue jadi bersyukur perasaan gue ke dia nggak sedalam itu.”

“Tapi itu nggak ngebuat lo sedih, kan?”

“Nggak, kok,” jawabku. “Malah senang karena itu berarti gue bisa menjaga perasaan gue sama Henry.”

“Tapi jangan keterusan ya, Gin,” kata Stella. “Gue nggak mau aja lo jadi ngejauhin setiap cowok yang mendekat hanya karena merasa bersalah pada Henry.”

“Nggak sampai begitu juga, kok,” kataku. “Hanya aja sekarang gue sama sekali nggak kepikiran untuk pacaran sama siapa pun. Gue masih butuh waktu untuk sendiri.”

“Kelamaan sendiri juga nggak enak, lho,” kata Stella. “Gue aja lagi kepingin punya pacar.”

“Emangnya lo udah ada calon?” tanyaku.

“Ada, dong,” kata Stella sambil nyengir. “Darius.”

Aku berdecak. “Lo baru ketemu sama dia kemarin, dan langsung berniat menjadikannya pacar?”

“Tapi rasanya gue cocok sama dia,” kata Stella.

Stella terus membicarakan Darius, membuatku curiga kalau memang itulah tujuannya datang ke rumahku. Tak



lama kemudian Stella pamit dan aku mengantarnya ke mobil yang terparkir di depan gerbang.

Tiba-tiba suara ban berdecit terdengar dari ujung jalan yang kira-kira berjarak dua rumah dari rumahku. Aku dan Stella langsung berlari ke depan gerbang dan menyaksikan dua buah mobil hampir saling tabrak. Kedua mobil itu kini berdiam saling berhadap-hadapan dan mendadak sesuatu yang mengerikan memasuki pikiranku. Tanganku mencengkeram lengan Stella dengan erat karena sepertinya darah berhenti mengalir ke kepalaku dan tubuhku mulai gemeteran.

Aku berada di dalam mobil bersama Henry. Mobil melaju sangat cepat dan aku tertawa senang. Tapi tawaku dengan cepat berubah jadi jerit kengerian ketika kusadari mobil mulai kehilangan kendali. Aku melihat ada mobil lainnya di depanku. Sinar lampunya membutakanku ketika mobil itu semakin mendekat dan menghantam mobil kami.

Hanya sabuk pengaman yang menahan tubuhku sementara mobil terus berputar-putar. Ketika akhirnya berhenti, kesadaranku nyaris hilang. Pandanganku berbayang, sementara darah terus mengucur dari dahiku. Pecahan kaca berserakan di sekelilingku.

Perlahan aku menoleh ke arah Henry. Kulihat dia sama sekali tidak bergerak. Ada banyak darah di wajahnya. Aku mengulurkan tanganku yang gemeteran ke arahnya, tapi tidak bisa menjangkaunya.

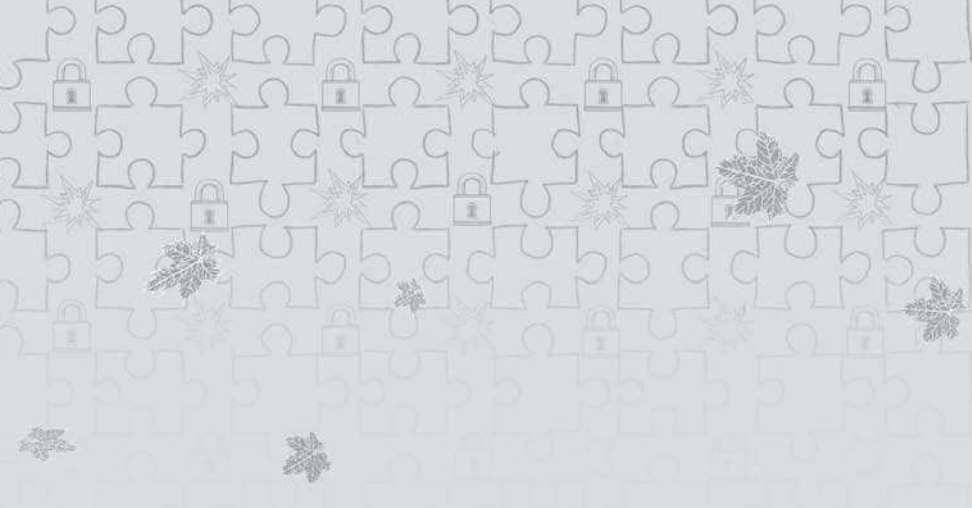
“Henry...” Suara yang keluar dari mulutku hanya berupa bisikan. “Henry...”

Aku berusaha untuk mendekat ke arahnya, tapi tubuhku tak bergerak sedikit pun. Aku juga tidak mampu mengangkat tanganku.

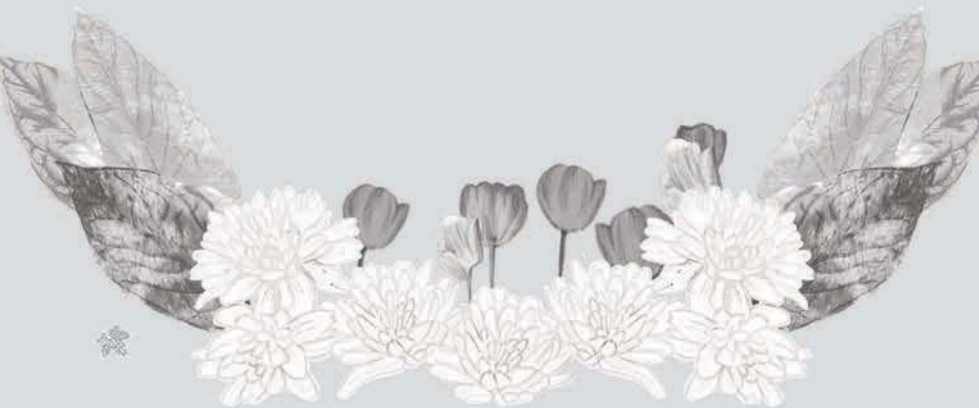
“Henry...” Hanya namanya yang terus kusebut sampai aku kehilangan kesadaran.

Aku masih mengingat rasa sakit yang kurasakan. Aku juga ingat usahaku untuk tetap mempertahankan kesadaran, meskipun akhirnya tidak dapat melakukannya. Tapi yang paling mengerikan dari semua itu adalah kenyataan bahwa akulah yang ada di balik kemudi.





Empat belas





TUBUHKU langsung merosot jatuh ketika pegangan-
anku pada Stella terlepas. Aku bisa mendengar suara
Stella yang meneriakkan namaku dengan panik. Aku
juga mendengar dia memanggil Mama dan mengajakku
bicara.

“Gin...,” serunya panik.

Aku berusaha menjawabnya, tapi tidak ada suara yang
keluar dari mulutku. Tanganku menggapai-gapai untuk
mencari tangan Stella. Dia sendiri yang pada akhirnya
menggenggam tanganku.

Mama keluar dari dalam rumah dan dengan cepat
menghampiri kami. Aku bisa melihat Mama sama paniknya
dengan Stella. Stella berusaha menjelaskan kepadanya apa
yang terjadi, tapi rasanya aku sudah tidak bisa mendengar
apa-apa lagi.

Stella dan Mama memapahku masuk ke rumah.
Mereka sempat membaringkanku di sofa ruang tamu.
Kali ini kepalaku tidak sakit atau berdenyut-denyut, tapi
dadaku sesak dan berat, serasa dihipnotis oleh berton-ton

beban. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menghirup udara, mengisi paru-paruku yang sepertinya hampa.

Lalu airmataku mulai jatuh. Aku tidak dapat mengendalikannya. Airmataku terus jatuh dan dadaku naik turun untuk mendapatkan oksigen. Rasanya sangat sesak, sangat sakit, sangat pedih, dan... dan... akhirnya tangisku pecah. Aku meraung bagai anak kecil yang kehilangan boneka kesayangannya. Aku memukul-mukul dada dan merasakan tubuhku bergetar hebat.

Stella dan Mama hanya mematung menatapku sedih.

“Regina...,” seru Mama pelan sambil menahan tangisnya lalu memelukku.

“Regina...,” panggil Mama lagi sambil mengusap kepalaku. Aku masih menangis dan berteriak memanggil nama Henry sambil mengacak-acak rambut lalu kembali memukul-mukul dadaku.

“Sayang...,” seru Mama lirih dan tangisnya pecah melihat putrinya seperti ini. Stella pun tak kuasa menahan tangisnya dan ikut memelukku.

Aku tidak tahu berapa lama kami saling berpelukan dan menangis. Aku hanya sadar saat ini terbaring di ranjangku dengan handuk basah di kening.

“M-mama...,” panggilku dengan suara serak.



“Regina...,” panggil Mama pelan dan mengambil handuk di keningku. “Gimana? Udah baikan?”

Aku hanya mengangguk lemah.

Stella masuk ke kamarku sambil membawa teko dan cangkir.

“Ini... minum teh dulu,” kata Mama sambil mengambil teko dan cangkir dari tangan Stella lalu menuangkan isi teko itu ke cangkir.

Wangi teh yang pekat langsung tercium olehku, membuat otot-ototku terasa lebih santai. Aku minum teh itu sampai habis, rasanya tenagaku seperti terpulihkan.

Mama terlihat lega dan memegang keningku.

“Demamnya sudah turun. Dan kamu udah nggak sesak lagi...” Mama menatapku lembut dan mengelus rambutku.

Mendadak tubuhku menegang. Aku teringat kilasan kejadian yang tadi. Aku memandang Mama dengan tatapan bingung.

“Kenapa?” tanya Mama khawatir.

“Aku ingat sesuatu yang mengerikan,” kataku dengan suara pelan. “Aku akhirnya tahu kenapa tidak boleh mengingat soal Henry.”

Mama terkesiap. “Kamu bisa mengingat Henry?”

Aku memandang Mama dengan perasaan bersalah. Aku sepertinya bisa paham sekarang kenapa Mama matimatian berusaha agar aku tidak mengingat Henry.

“Sebenarnya belum lama ini aku bisa mengingat Henry, Ma,” kataku jujur. “Hanya aja aku nggak pernah bilang sama Mama.”

Mama menatapku tanpa mampu berbicara, kemudian menatap Stella.

“Kamu tahu Regina sudah bisa mengingat Henry?” tanyanya pada Stella.

Stella mengangguk takut-takut. “Aku menceritakan beberapa hal tentang Henry padanya.”

“Tapi Tante kan udah bilang—“

“Ini bukan salah Stella,” kataku menghentikan kata-kata Mama. “Aku yang memaksanya cerita.”

“Regina, Mama nggak mau kamu mengingat Henry,” kata Mama. “Selama ini Mama berusaha untuk membuatmu tetap melupakannya.”

“Ya, dan sekarang aku tahu kenapa,” kataku, dan tanpa kuinginkan aku mulai menangis. “Mama nggak ingin aku mengingat Henry karena Mama tahu aku yang membunuhnya.”

Mama dan Stella sama-sama terperanjat mendengar kata-kataku. Mereka lagi-lagi berpandangan seakan bersekongkol untuk menyusun kata-kata yang bisa melawanku.

“Itu nggak benar,” kata Mama. “Kamu nggak melakukan apa-apa padanya.”

“Aku yang menyetir mobil saat kecelakaan itu,” kataku dengan air mata bercucuran. “Aku yang menyebabkan



kami berdua celaka. Seandainya aku nggak menyetir mobil, maka Henry pasti masih hidup.”

“Itu kecelakaan,” kata Mama. “Bukan kamu yang menyebabkan Henry meninggal. Kamu sama sekali nggak bersalah.”

“Kalau gitu kenapa Mama menyembunyikan soal Henry dariku?” tuntutku. “Kalau aku memang nggak bersalah, kenapa Mama nggak cerita aja soal dia?”

“Karena Mama nggak ingin kamu bicara seperti sekarang,” kata Mama. “Lihatsaja, saat ini kamu menyalahkan diri sendiri. Kamu mengira telah membunuhnya padahal yang terjadi adalah kecelakaan.”

“Aku memang membunuhnya!” seruku histeris. “Apakah Mama nggak mengerti? Aku yang ceroboh menyetir mobil. Aku bahkan berani ngebut, dan Mama masih berani bilang kalau aku nggak bersalah?”

“Itu memang bukan salah lo, Gin.” Kali ini Stella yang angkat bicara. “Memang lo yang menyetir, tapi bukan salah lo kecelakaan itu terjadi.”

“Lalu salah siapa?” tuntutku. “Salah siapa mobil kami tabrakan dan Henry mati?”

“Itu bukan salah siapa-siapa,” kata Stella pelan.

“Seandainya aja,” kata Mama, “hari itu Mama nggak mengizinkanmu pergi bersama Henry, maka kamu nggak perlu mengalami hal ini.”

“Mama menyesal telah mengizinkanku pergi?”

“Mama nggak tahu kamu akan menyetir mobil

Henry,” kata Mama. “Kalau Mama tahu, tentu nggak akan mengizinkannya. Kamu bahkan belum terlalu lancar menyetir.”

“Aku yang memaksa Henry untuk mengizinkanku menyetir mobilnya,” kataku, mendadak mengingat hal itu. “Henry percaya kalau aku bisa menyetir. Tapi aku kurang berhati-hati sehingga kecelakaan itu terjadi.”

“Ketika Mama tahu Henry meninggal, kamu masih belum sadarkan diri,” kata Mama. “Tadinya Mama merasa bingung apa yang harus Mama katakan padamu. Papamu sedang tidak ada di rumah sehingga Mama tidak bisa meminta pendapatnya. Hanya ada Stella yang menemani Mama.”

Stella hanya mengangguk-angguk. Sepertinya dia sedang memikirkan kembali hari yang diceritakan Mama itu.

“Tapi ternyata begitu kamu sadar,” lanjut Mama, “kamu sama sekali nggak menanyakan mengenai keadaan Henry. Kamu hanya mengeluhkan soal kepalamu yang sakit, dan justru bertanya pada Mama apa yang terjadi. Jadi Mama bilang kalau kamu mengalami kecelakaan, tapi Mama sama sekali nggak mengungkit soal Henry padamu.”

“Seharusnya saat itu Mama juga mengatakan soal Henry,” kataku gusar.

“Mama nggak bisa melakukannya,” kata Mama. “Yang Mama pikirkan hanya keadaanmu. Jadi Mama putuskan untuk membuang semua barang yang berhubungan dengan



Henry—foto-fotonya dan semua hadiahnya untukmu. Mama nggak mau begitu kamu melihat barang-barang itu kamu justru bisa mengingat Henry dan merasa bersalah atas kematiannya.”

“Sebenarnya sampai kapan Mama berencana untuk menyembunyikan soal Henry dariku?” tanyaku lirih.

“Mama nggak memikirkan itu,” kata Mama. “Yang terpenting adalah kamu nggak bisa mengingatnya.”

“Jadi kalau aku nggak bisa mengingat sendiri, maka seumur hidup Mama akan menyembunyikannya?” tuntutku.

“Mama akan melakukannya,” kata Mama, “asalkan itu bisa tetap membuatmu bahagia.”

“Dan apa Mama pikir dengan melupakan Henry aku bisa bahagia?” tanyaku gusar. “Aku tersiksa karena hal-hal yang nggak bisa kuingat. Dan aku justru sedih karena nggak bisa mengingat Henry.”

“Apakah sekarang kamu bahagia?” Mama bertanya balik padaku. “Setelah mengetahui kalau Henry sudah meninggal, apakah kamu bisa bahagia?”

“Mungkin yang Mama maksud adalah apakah aku bisa bahagia setelah mengetahui kalau akulah yang udah membunuh Henry, ya kan?” tuntutku.

“Mama udah bilang kalau kamu nggak membunuh Henry,” kata Mama. “Kematian Henry bukan kesalahanmu. Itu murni kecelakaan.”

Aku tidak mau mendengarkan kata-kata Mama.

“Andai aja aku nggak selamat dalam kecelakaan itu,” kataku. “Andai aja aku ikut mati bersama Henry. Atau yang lebih bagus lagi, aku aja yang mati dan Henry tetap hidup.”

“Regina!!!” seru Mama marah sambil mengguncang pundakku.

“Gin, lo nggak boleh ngomong begitu,” seru Stella.

“Tapi segalanya akan jauh lebih mudah kalau itu terjadi,” belaku. “Nggak perlu ada rasa bersalah dan kesedihan karena kematian Henry.”

“Dan apa lo pikir hal itu akan lebih mudah bagi Henry?” tuntutan Stella. “Apa lo tega membiarkan Henry yang merasa bersalah karena kematian lo?”

“Terus sekarang gue harus gimana?” seruku di antara isakan tangis. Aku mulai histeris kembali. “Apa yang harus gue lakukan? Gimana gue bisa menjalani hidup dengan perasaan bersalah ini?”

Stella yang tadinya hanya berdiri di samping Mama kini menghampiri lalu memelukku.

“Lo udah kehilangan seseorang yang sangat lo cintai dan gue nggak bisa melakukan apa pun untuk memperbaikinya. Tapi gue akan selalu ada buat lo kapan pun lo butuh.”

Aku sesenggukan di dalam pelukannya. “Kenapa sih Henry mesti mati, Stel?” tangisku. “Kenapa kecelakaan itu harus terjadi? Kenapa dia pergi ninggalin gue? Kenapa dia bikin gue sedih kayak begini?”



“Henry pasti nggak mau bikin lo sedih, Gin,” kata Stella. “Tapi dia juga nggak bisa kembali bersama lo.”

“Kalau gitu seharusnya dia jemput gue,” kataku. “Dia harus membawa gue ke tempat dia berada saat ini.”

“Gin, lo jangan ngomong gitu,” kata Stella. “Gue tahu lo sedih, tapi lo harus bisa mengatasi perasaan itu.”

“Gue mau ikut Henry,” kataku, tidak peduli kata-kata Stella.

“Regina.” Stella melepaskan pelukannya dan memandangku dengan matanya yang berair. “Henry pasti marah banget kalau mendengar kata-kata lo itu.”

“Biarin,” kataku. “Biarin aja dia marah. Gue juga marah karena dia udah seenaknya ninggalin gue kayak begini.”

“Dia juga pasti sedih karena harus ninggalin lo,” kata Stella.

“Kalau gitu kenapa dia nggak kembali aja?” tuntutku. “Dia harus kembali. Gue mau ketemu sama dia lagi. Dia bahkan belum mengucapkan perpisahan sama gue.”

“Gin, lo tahu dia nggak bisa melakukan hal itu,” kata Stella. “Gimana cara dia untuk kembali?”

“Lo suruh dia,” kataku. Aku tahu ini tidak masuk akal tapi aku tidak bisa menghentikannya. “Lo bilang sama dia kalau gue mau dia kembali. Dia pasti akan melakukannya.”

“Tapi itu mustahil,” kata Stella.

“Itu nggak mustahil!” teriakku. “Dia akan kembali kalau gue memintanya. Dia pasti kembali!”

Stella sudah tidak tahu harus berkata apa untuk membuatku tenang. Dia menoleh ke Mama untuk meminta bantuan, dan akhirnya Mama membantunya untuk menenangkanku. Tapi aku justru menjauh dan menolak untuk mendengar apa pun yang mereka ingin katakan.

“Tolong keluar,” ujarku sambil terisak. “Aku ingin sendiri.”

“Gin...” panggil Mama.

“Tolong Ma... aku pengen sendiri,” ujarku.

Dengan berat hati akhirnya Mama keluar bersama Stella.

“Henry,” panggilku pelan, seolah-olah dia ada di kamarku. “Maafin aku.”

Tentu saja Henry tidak menyahutiku.

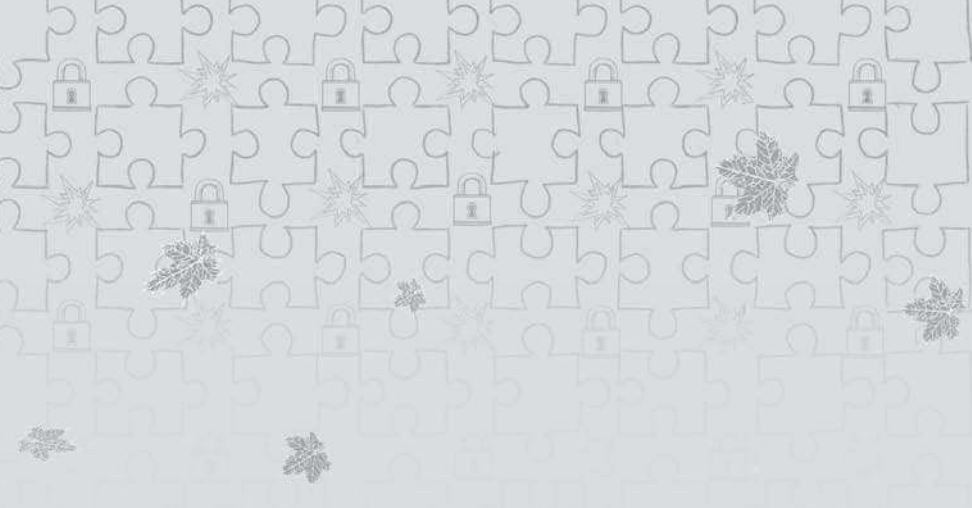
“Kamu benci aku?” tanyaku pada udara kosong di depanku. “Apa karena itu kamu pergi meninggalkanku?”

Lagi-lagi Henry tidak menyahutinya.

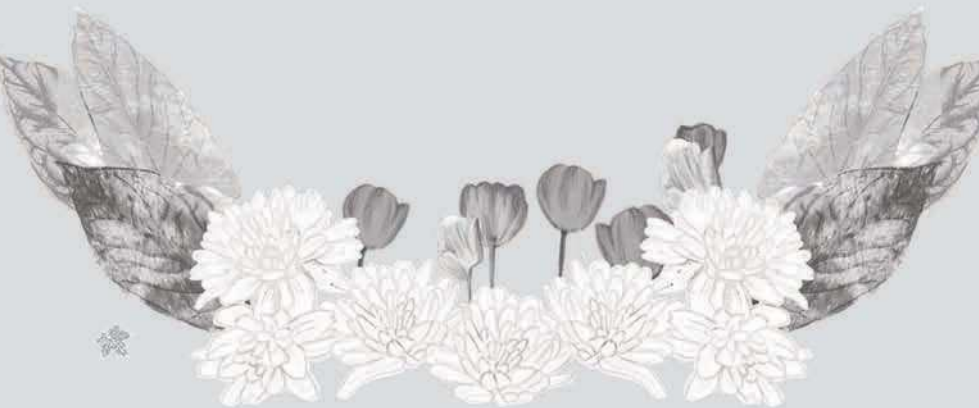
“Tolong jangan benci aku,” pintaku. “Aku nggak akan bisa hidup jika tahu kamu membenciku.”

Aku tahu tidak peduli seberapa sering aku meminta maaf pada Henry, aku tidak akan pernah mendengar jawaban darinya. Sepertinya sampai kapan pun aku tidak akan bisa lari dari perasaan bersalahku ini.





Lima belas





AKU sangat terkejut ketika bangun tidur dan mendapati Alex ada di kamarku. Dia duduk di kursi dan mengamati mengucek mata dan menyisir rambut dengan tangan.

“Bagaimana kamu bisa masuk ke kamarku?” tanyaku.

“Mamamu yang membukakan pintu,” kata Alex. “Beliau juga mengizinkanmu menunggumu bangun di kamarmu.”

“Mamaku mengizinkanmu masuk ke kamar?” tanyaku heran. Aku tidak menyangka Mama akan membiarkan seorang cowok masuk ke kamarku.

“Ya,” jawab Alex. “Sepertinya keadaanmu sangat parah sampai-sampai mamamu mengizinkan aku masuk seperti ini.”

Sepertinya itu masuk akal.

“Matamu bengkok,” komentar Alex.

Aku hanya diam.

Alex hanya menatapku, tapi tidak menuntut penjelasan. Aku curiga dia sudah tahu apa penyebabnya.

“Kenapa kamu bisa sampai ke rumahku?” tanyaku.

“Entahlah,” jawab Alex. “Perasaanku tidak enak. Aku terus memikirkanmu dan memutuskan datang ke sini.”

Aku menatapnya dalam diam, mencoba mencerna kalimatnya barusan.

“Ternyata aku yang menyetir mobil dan membunuh Henry.” Kalimat itu terlontar dari mulutku tanpa bisa kucegah.

Alex diam saja tetapi matanya membelalak. Bukan terkejut, tapi seperti marah.

“Aku nggak suka kamu mengatakan itu,” kata Alex tegas. Aku jadi yakin dia memang sudah mengetahui apa yang terjadi. Mungkin dia sudah mendengarnya dari Mama.

“Nggak seharusnya kamu bilang begitu.” Kali ini tatapan matanya melembut.

“Tapi aku memang pembunuh,” ujarku. “Aku yang menyebabkan Henry meninggal.”

“Kamu memang ada di mobil itu, dan memang kamu yang menyetir,” kata Alex. “Tapi itu nggak lantas menjadikanmu pembunuh.”

“Tapi kalau aja aku nggak menyetir—”

“Kalau kamu nggak menyetir mobil itu,” potong Alex, “maka Henry akan tetap meninggal. Kamu tahu kenapa?”

Aku hanya diam menatapnya tanpa menjawab.

“Karena itu sudah takdirnya,” kata Alex. “Dia sudah ditakdirkan untuk meninggal hari itu. Jadi kalau pun kamu bisa mengulang hari itu dan nggak menyetir mobil, dia



terap akan meninggal. Kamu nggak bisa melakukan apa pun untuk mengubahnya.”

“Tapi mungkin aja belum saatnya dia meninggal.”

“Gin,” kata Alex sabar. “Bukan kamu yang menentukan hal itu.”

“Aku tahu,” kataku. “Hanya aja, aku masih berharap bisa lebih berhati-hati saat menyetir mobil waktu itu.”

“Nggak ada gunanya menyesali yang udah berlalu,” kata Alex. “Itu udah terjadi. Yang harus kamu pikirkan saat ini adalah masa depanmu.”

“Aku merasa nggak punya masa depan saat ini,” kataku.

“Tentu aja kamu punya,” kata Alex. “Masa depanmu masih sangat panjang. Masih banyak hal yang akan kamu jalani.”

“Tapi tanpa Henry di sisiku....,” kataku.

“Ada alasan kenapa Henry meninggal dan kamu hidup,” kata Alex.

“Alasan aku hidup?” tanyaku bingung.

“Ya,” jawab Alex. “Kamu hidup agar Henry juga bisa tetap hidup di dalam kenanganmu. Maka kamu harus menghargai hidupmu. Tetaplah bahagia, agar Henry juga dapat merasakannya.”

“Menurutmu dia dapat merasakannya?”

“Tentu,” jawab Alex riang. “Dia mencintaimu, kan? Tentu dia dapat merasakannya. Dia dapat merasakannya lebih dari orang lain.”

Aku terdiam mendengar kata-kata Alex itu. Lalu menggeleng.

“Tapi... tidak semudah itu Lex. Ini nggak bakal bisa semudah itu. Sampai saat ini aku masih belum bisa mengingat Henry. Wajahnya, sifatnya, kebiasaannya, senyumnya... sampai saat ini Lex.” Aku menarik napas dalam. Ada keletihan di hatiku. Aku letih dengan segala ingatanmu, aku letih dengan cintaku yang seperti tak bermuara.

Alex menatapku lembut, seakan mengerti rasanya menjadi aku. Dia menarik napas dalam lalu berdiri.

“Percayalah Gin, Henry tidak pernah menyalahkanmu. Dia selalu berharap kamu hidup bahagia, walau tanpa dirinya di sisimu. Karena dia benar-benar mencintaimu....” Alex berjalan menuju pintu dan membukanya pelan. Ia berbalik ke arahku dan tersenyum. “Karena Henry benar-benar mencintaimu, begitu juga dirimu....”

Alex meninggalkanku terpaku dengan air mata mengalir. Tubuhku gemetar, tapi hatiku terasa hangat dan tidak sesak.

Henry mencintaimu... Henry mencintaimu...

Dua hari sudah aku mengurung diri di kamar. Menangis, tertidur, lalu menangis lagi, dan tertidur lagi. Mama sampai memanggil dokter untuk memeriksa keadaanku.



Untunglah aku hanya kecapekan, kecapekan pikiran lebih tepatnya.

Aku belum bisa memaafkan diri sendiri, walaupun Alex, Mama, dan Stella mengatakan kalau kecelakaan itu bukan salahku. Rasa bersalah itu kembali menghantui tiap kali aku membuka mata dan itu membuatku gila dan takut.

Takut kalau Henry tidak benar-benar mencintaiku, takut kalau sebenarnya Henry membenciku karena akulah penyebab kematiannya. Aku tidak tahan lagi, benar-benar tidak tahan lagi!

“Regina...” Mama muncul dari balik pintu dengan wajah sayu. Aku tidak menjawab panggilan Mama itu. Aku hanya memandang Mama dengan tatapan kosong. Mama mendekat dan duduk di sampingku.

“Kamu ingat Tante Irma? Mamanya Henry.” Mama mengatakan itu sambil menggenggam erat tanganku.

Aku sedikit kaget dan hanya menggangguk, teringat cerita Darius ketika di mal.

“Tante Irma sekarang ada di sini. Mama yang menghubungi dan memintanya datang,” jelas Mama hati-hati.

“Buat apa, Ma? Tante Irma pasti benci banget sama aku sekarang...” Aku berusaha sekuat tenaga untuk menahan air mata yang mulai menggenang.

“Enggak, Sayang... Tante Irma nggak pernah membencimu. Mama minta Tante Irma datang untuk bica-

ra dengan kamu. Ada yang ingin disampaikan Tante Irma padamu selama ini, tapi Mama tidak pernah mengizinkan-
kannya.”

Aku memandang Mama dengan tatapan kecewa.

“Mama minta maaf atas tindakan selama ini. Walaupun alasannya untuk melindungimu, Mama sadar kalau tidak seharusnya melakukan itu.” Mama menarik napas panjang. Seperti ada sedikit kelegaan yang terpancar dari matanya. Aku tahu selama ini Mama juga menanggung beban berat karena kecelakaan itu.

Aku menarik napas panjang, berharap itu akan melegakan dadaku yang sesak. Cepat atau lambat aku pasti akan bertemu dengan Tante Irma. Jadi, tidak ada gunanya menghindar. Kumantapkan hatiku untuk menerima caci maki Tante Irma. Orangtua Henry berhak marah padaku. Apalah arti kemarahan mereka dibandingkan dengan kehilangan seorang anak.

“Ma.... aku mau ketemu dengan Tante Irma,” kataku.

Mama menatapku, seolah memberi kekuatan untuk menghadapi Tante Irma.

“Iya... Mama minta Tante Irma masuk ke kamarmu ya.”

“Di ruang tamu aja Ma. Kamarku berantakan. Mama turun aja, aku mau cuci muka.”

Mama mengangguk dan pergi. Aku pun bergegas ke kamar mandi. Kutatap pantulan diriku di cermin. Penampilanku saat ini benar-benar kacau. Mata bengkak



dan merah, rambut awut-awutan, pakaian kusut, serta hidung yang merah. Kubasuh wajahku dengan air dingin. Berharap matakku yang bengkok sedikit membaik.

Tak lama kemudian, aku sudah tampak sedikit lebih baik. Rambut dan pakaianku sudah rapi, tapi mata dan hidungku masih seperti keadaan tadi. Tak banyak yang bisa kulakukan. Meski merasa tak enak bila bertemu dengan Tante Irma dengan penampilan seperti ini, tapi apa boleh buat. Aku menuruni tangga dan mendapati seorang wanita yang seumuran dengan Mama dan seorang cewek yang kira-kira masih SMA duduk di ruang tamu. *Tante Irma dan Monica, adik Henry*, batinku.

Aku tersenyum dan menyalami mereka, lalu duduk di samping Mama. Suasana di sekitar kami berubah menjadi sedikit kikuk. Mama menyadari, kalau Tante Irma ingin bicara denganku saja.

“Saya tinggal ke dapur dulu ya,” ucap Mama lalu memandangkku lembut dan mengangguk. Aku membalas dengan anggukan kecil dan Mama beranjak pergi.

Aku tidak tahu apa yang akan kukatakan. Keheningan ini jauh lebih canggung dari yang sebelumnya terjadi.

“Tante minta maaf baru sempat menjengukmu,” kata Tante Irma akhirnya. Beliau hanya melirikku sekilas.

“Nggak apa-apa, Tante,” kataku.

“Tante dengar kamu hilang ingatan,” lanjutnya.

“Iya, tapi hanya sebagian,” jawabku, dan hampir saja kutambahkan bahwa putranyalah yang telah kulupakan.

“Mamamu bilang kamu nggak bisa mengingat Henry,” kata Tante Irma. Ada penekanan dalam suaranya ketika menyebut nama Henry.

Aku menatapnya lalu mengangguk.

“Aku minta maaf, Tante...” seruku sambil menahan tangis.

“Kenapa kamu minta maaf?” tanya Tante Irma lembut lalu mengambil tanganku dan menggenggamnya.

“Aku yang menyetir mobil saat kecelakaan itu,” kataku. Dadaku mendadak sesak dan mataku panas.

“Tante tahu, kok,” jawabnya. “Itu bukan salahmu.”

“Tapi...”

“Tante akan jujur sama kamu,” potong Tante Irma. Untuk pertama kalinya beliau menatapku dalam. “Selama ini Tante nggak menemuimu karena Tante merasa berat untuk melakukannya. Melihatmu membuat Tante teringat Henry. Dan perlu kamu tahu, itu sangat menyakitkan untuk Tante.”

Aku mengerti perasaan Tante Irma dan aku siap dengan hal itu.

“Tapi Tante tetap harus menemuimu, walau mamamu melarang. Tante senang ketika Mamamu menghubungi dan meminta Tante datang dan menemuimu.”

Aku menatap Tante Irma lama

“Tante sadar nggak selamanya bisa lari dari ini,” lanjut beliau. “Tante harus bisa menghadapinya. Tante harus bisa menemuimu tanpa terbayang Henry.”



“Apa Tante nggak membenciku?” tanyaku pelan.

Tante Irma menunduk. “Tante sempat membencimu,” akunya. “Tapi, sadar kalau kecelakaan itu bukan salahmu. Jadi tidak ada alasan untuk membencimu.”

“Tapi sulit banget tidak untuk menyalahkan diri sendiri, Tante” gumamku.

“Tante ingin cerita satu hal,” kata Tante Irma. “Sebenarnya sulit untuk mengatakannya. Tapi Tante ingin kamu tahu.”

Aku menatap Tante Irma penasaran.

“Setelah kecelakaan,” kata Tante Irma, “Henry sempat sadarkan diri. Tante berada di sampingnya di UGD. Napasnya memang sudah pendek-pendek. Tapi dia masih bisa bicara. Dan yang diucapkannya hanyalah namamu.”

Aku terpana. Tubuhku mulai gemetar.

Tante Irma melanjutkan, “Walau keadaannya sudah sangat parah, yang bisa dipikirkannya hanya dirimu. Meski dia sendiri merasa sangat sakit, tapi yang dikhawatirkannya adalah kamu.”

Airmataku turun tanpa kusadari dan aku cepat-cepat menghapusnya. Tante Irma dan Monica juga menangis, tapi mereka berusaha bersikap setenang mungkin.

“Henry... tidak pernah menyalahkanmu. Dia tidak pernah membencimu. Sampai napas terakhirnya dia tetap mencintaimu...”

Dan tangisku pun pecah. Hatiku remuk sekaligus hangat mendengar hal itu. Tante Irma mendekat dan memelukku.

“Maafin aku Tan...te,” ucapku tersendat-sendat. “Aku benar-benar minta maaf.” Ada rasa bersalah yang hinggap di hatiku ketika tahu kalau Henry hanya mengkhawatirkanku di saat-saat terakhirnya. Aku merasa ini tidak adil bagi keluarga Henry, tapi ada kelegaan juga yang kurasakan. Henry tidak membenciku, dia tidak menyalahkanku. Dia mencintaiku....

Tante Irma melepaskan pelukannya dan menyeka airmataku. Lalu Tante Irma permissi sebentar ke kamar kecil. Tinggallah aku yang masih menangis sesegukan bersama Monica yang sedari tadi hanya diam.

Monica menyeka airmatanya lalu berdeham meminta perhatianku.

“Nggak ada lagi Kak Henry yang membantuku ngerjain PR,” kata Monica tajam.

Aku menyadari masih ada satu orang yang belum bisa memaafkanku. Aku maklum jika Monica membenciku.

“Aku benar-benar minta maaf,” kataku padanya.

“Permintaan maafmu nggak akan bisa membuat Kak Henry kembali,” kata Monica.

“Aku tahu,” gumamku.

“Aku mungkin belum bisa memaafkanmu seperti Mama,” kata Monica. “Tapi aku sayang Kak Henry, dan tahu dia pasti nggak ingin melihatku memusuhimu. Jadi kuusahakan untuk memaafkanmu.”

Aku tersenyum lemah. “Itu juga sudah cukup.”

“Semoga keadaanmu cepat membaik,” kata Monica.



Aku dan Mama berdiri di depan pintu pagar sementara mobil Tante Irma dan Monica melaju pergi.

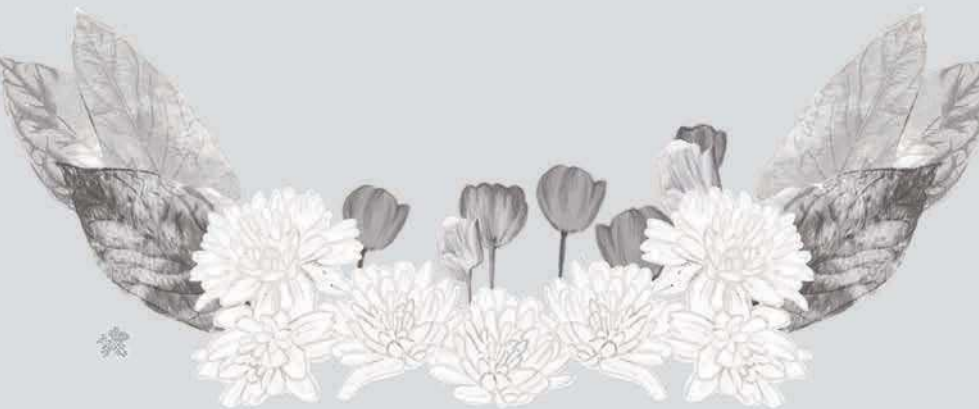
“Entah kenapa, tapi Mama rasa kedatangan Tante Irma dan Monica hari ini sangat tepat. Begitu tepatnya sampai-sampai Mama merasa kalau Henry yang sudah meminta mamanya untuk datang, entah bagaimana,” kata Mama. “Dia pasti tahu kalau salah satu orang yang bisa membuatmu melupakan rasa bersalahmu adalah mamanya.”

“Ya,” gumamku. “Mungkin dia yang melakukannya.”

Sejujurnya, dalam hati aku benar-benar percaya bahwa Henry yang membuat mamanya datang hari ini.



Enam belas





PAGI ini Stella datang ke rumahku. Dia sedang duduk di sofa di ruang nonton ketika aku melihatnya.

“Dah gimana keadaan lo?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Udah baikan,” sahutku.

“Gue denger Tante Irma kemarin datang ya?” Kali ini nada suara Stella terdengar waspada. Aku tersenyum melihat tatapan matanya yang ketakutan.

“Hahaha... lo kenapa sih? Nanyanya kayak gitu banget.”

Stella hanya tersenyum malu mendengarku.

“Ya, gue khawatir aja terjadi sesuatu. Tapi, kayaknya *fine-fine* aja ya?” Stella masih penasaran.

“Tante Irma nggak marah kok sama gue. Malahan, Tante Irma ngasih tahu pesan terakhir Henry.”

“Hah?? Pesan terakhir?” Kali ini mata Stella membelalak kaget.

“Iya... jadi waktu di UGD, Henry sempat sadar dan nyariin gue, nanyain keadaan gue. Sampai akhir pun dia tetap mikirin gue.” Aku seperti bisa membayangkan ruang UGD itu, Henry yang sedang sekarat dan Tante Irma yang menangis di samping Henry.

Aku menarik napas dalam lalu menghembuskannya. Kulihat Stella tersenyum, lalu ia mendekat dan memelukku.

“Henry... selalu dan akan selalu mencintai lo. Jadi, lo nggak boleh nyalahin diri sendiri. Nggak boleh,” ucapnya sambil menepuk-nepuk punggungku.

Aku hanya mengangguk mendengar perkataan Stella itu. Hatiku menghangat dan perlahan yakin kalau aku mampu memaafkan diri sendiri.

Stella tak berlama-lama di rumahku, karena dia harus pergi ke kampus. Setelah Stella pergi, rumah mendadak jadi sepi. Aku putuskan untuk ke taman dan berharap bertemu dengan Alex. Ada banyak hal yang ingin kuceritakan padanya. Aku pamit pada Mama dan ketika membuka pintu gerbang kulihat Alex sedang berjalan ke arah rumahku.

“Alex...,” panggilku.

Alex melambatkan tangannya dan berlari ke arahku.

“Mau ke mana?” tanyaku setelah Alex berdiri di depanku.

“Mau menemuimu. Kamu sendiri?”

“Aku mau ke taman,” sahutku sambil berjalan dan Alex mengikuti langkahku.

“Udah baik?” tanyanya sambil memandang wajahku. Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

Kami berjalan sambil ngobrol hal-hal yang ringan, seperti langit yang pagi ini cerah, udara di sekitar yang



mulai menghangat, dan lainnya.

“Oh iya,” kataku dengan nada riang, “Mama minta maaf padaku karena menyembunyikan tentang Henry.”

Alex hanya mengangguk-angguk.

“Lalu mama dan adiknya Henry juga datang untuk menjengukku,” lanjutku.

Lagi-lagi Alex hanya mengangguk-angguk.

“Hei.” Aku menepuk bahu Alex, membuatnya tersentak. “Kamu kenapa, sih?” tanyaku.

Alex hanya tersenyum dan mengangkat bahunya sambil menggeleng.

“Emmm... sebenarnya aku bingung bagaimana cara ngomongnya sama kamu.”

“Emangnya kamu mau ngomong apa?”

“Kurasa...,” Alex menggaruk-garuk kepalanya. Dia tampak gelisah. “Sepertinya kita udah nggak bisa bertemu lagi,” kata Alex sambil menatap aspal.

“Apa?” seruku kaget.

“Maksudku,” kata Alex, “sepertinya kita nggak bisa sering-sering bertemu lagi.”

“Memangnya kenapa?” tanyaku.

“Entahlah,” jawab Alex tidak jelas. “Aku hanya berpikir kalau aku nggak bisa menemuimu lagi.”

“Kenapa kamu bisa sampai berpikir begitu? Kamu ada masalah?”

“Nggak,” jawab Alex.

“Lalu kenapa kita tidak bisa bertemu lagi?” Tiba-tiba

aku takut kalau tidak bisa bertemu dengan Alex lagi. “Apa kamu nggak mau bertemu denganku lagi karena ingin balikkan dengan pacarmu?” tebakku.

“Nggak,” jawab Alex. “Sama sekali nggak ada hubungannya dengan itu.”

“Lantas apa?” desakku mulai gusar.

“Aku juga nggak tahu,” jawab Alex. “Aku hanya berharap kalau aku masih bisa bertemu denganmu.”

“Tentu aja,” kataku.

“Bukan begitu,” kata Alex. “Aku benar-benar bingung gimana cara ngejelasinnya ke kamu.”

“Kamu jangan bikin aku bingung,” kataku. “Kamu sendiri yang bilang ingin berteman denganku. Dan sekarang setelah kita berteman dekat, kamu mau menjauhiku?” Emosiku mulai tersulut.

“Aku nggak bilang kalau ingin menjauhimu,” kata Alex. “Aku masih ingin berteman denganmu.”

“Kalau kamu berniat nggak temenan lagi sama aku, seharusnya dari awal kamu nggak mendekatiku,” kataku. Perasaan gembira tadi tiba-tiba menguap, berubah menjadi kekesalan.

“Aku bukannya nggak mau temenan lagi dengan kamu,” ujar Alex frustrasi.

“Lalu apa?” Aku benar-benar tidak mengerti apa yang ingin disampaikan Alex.

Alex mendesah. “Aku akan berusaha untuk nggak pergi darimu,” katanya. “Karena aku memang nggak ingin pergi.”



Aku terdiam mendengar kata-kata Alex.

“Aku benar-benar nggak ngerti dengan omonganmu. Maksud kamu apa sih, Lex?” Nada suaraku mulai meninggi.

“Aku... aku tidak akan meninggalkanmu,” ujarnya sambil menatap mataku dengan tajam. Jantungku mendadak berdetak lebih cepat dan pipiku rasanya menghangat. Aku berusaha keras menelan ludah dan mengeluarkan suara. Tapi yang terdengar adalah dehaman serak.

Alex masih menatapku tajam lalu perlahan mengambil tanganku dan menggenggamnya.

Jantungku kembali berdebar. Aku penasaran apa yang akan dikatakan Alex.

“Hmm... tanganmu... mengapa kasar sekali?”

“Aleexxxx...”

Dia tertawa keras sekali sampai memegang perutnya. Mau tak mau aku juga ikut tertawa, tapi aku sebel.

“Kamu tuh ya... iseeeng!!”

Tawa Alex mulai mereda. Dia mengambil napas panjang dan tersenyum jail. Dia tetap menggenggam tanganku dan menatapku yang masih ngambek.

“Jangan ngambek dong, kita kan mau ke taman,” rayunya.

“Kamu tuh ya...,” seruku sambil mencubit lengannya.

Dia hanya meringis kesakitan.

“Oh iya, tadi kamu cerita apa tentang mamamu?”

“Aku tadi bilang kalau Mama minta maaf,” jawabku.

“Mamamu minta maaf?” tanya Alex.

“Iya,” jawabku. “Dan Mama merindukan Henry. Bukan itu aja, Mama juga bilang kalau papaku menyukai Henry.”

“Wah,” komentar Alex. “Sepertinya Henry sudah mendapat dukungan dari kedua orangtuamu.”

“Aku sangat berharap Henry tahu hal itu,” kataku. “Dia pasti akan senang mendengarnya.”

“Kupikir seharusnya dia tahu,” kata Alex. “Dia pasti bisa merasakannya ketika bicara dengan orangtuamu.”

“Dia dekat dengan orangtuaku,” kataku. “Tapi dia lebih dekat dengan Mama ketimbang Papa, karena Papa kan jarang di rumah.”

“Aku juga begitu,” kata Alex.

“Oh,” kataku. “Kamu dulu juga dekat dengan orangtua pacarmu?”

“Bisa dibilang begitu,” kata Alex.

“Orangtua pacarmu pasti sedih kalian berpisah,” kataku.

“Aku tidak tahu kalau soal itu,” kata Alex. “Tapi sepertinya mereka memang sedih.” Setelah itu raut wajahnya menjadi muram tapi itu hanya berlangsung selama 3 detik. Alex kembali tersenyum dan mengucek rambutku.

Dia berbicara panjang lebar mengenai setiap hal yang kami temui seperti mobil yang lewat, kucing yang lewat, semuanya.

Tapi entah mengapa aku bisa merasakan kesedihan



Alex. Dan hal itu membuatku sedih. Aku kembali terpikir kata-kata Alex tadi. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya. Tapi tak akan kubiarkan dia menjauh dariku.

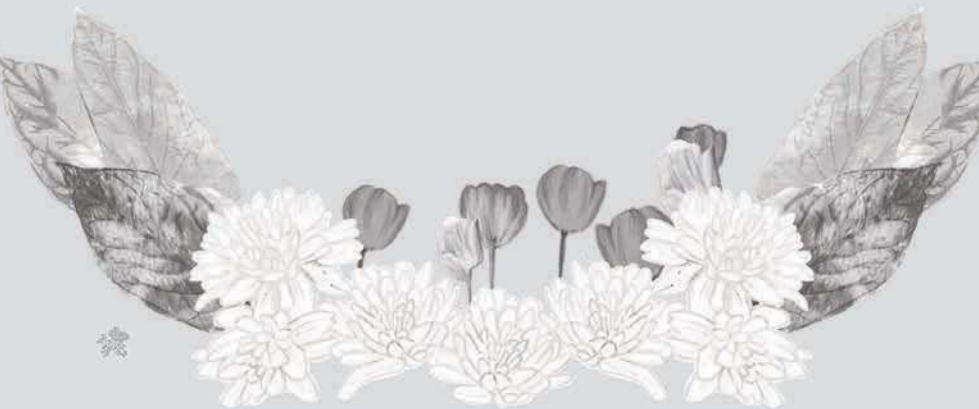
“Kamu sudah bisa mengingat wajah Henry?” tanyanya sewaktu kami duduk di kursi taman yang biasa.

Aku hanya menggeleng. Aku juga tidak tahu kenapa sampai sekarang tak bisa mengingat wajah Henry. Rasanya tinggal sejengkal lagi, dan aku bisa meraih semua ingatanku yang hilang.

“Tidak apa-apa, jangan dipaksa. Kamu pasti bisa mengingatnya. Pasti,” ujar Alex sambil memandang langit. Aku hanya mengangguk dan tersenyum, dalam hati aku juga yakin suatu hari nanti, pasti... aku pasti bisa mengingat Henry.



Tujuh belas





SUDAH tiga hari aku tidak bertemu Alex. Aku datang ke taman, tapi dia tidak pernah ada di sana. Dia juga tidak pernah datang ke rumahku. Aku khawatir dia benar-benar menjauhiku.

Aku tidak mengerti kenapa Alex mendadak bersikap seperti ini. Rasanya hubungan kami baik-baik saja. Dia juga tidak mengatakan alasan kenapa mau pergi.

Aku jadi berpikir kalau Alex mungkin benar-benar berniat untuk kembali pada pacarnya. Mungkin pacarnya itu entah bagaimana mengetahui tentangku dan meminta Alex untuk menjauhiku. Tapi kalau memang benar begitu, seharusnya Alex bisa mengatakan kalau kami hanya teman.

“Apa sebelumnya kalian bertengkar?” tanya Stella setelah mendengar ceritaku tentang Alex.

“Kami nggak bertengkar, kok,” kataku.

“Atau mungkin lo ada ngomong sesuatu yang menyinggungnya tanpa lo sadari?” tanya Stella lagi.

“Nggak juga, kok,” kataku.

“Dari cerita lo dia kayaknya orang baik,” kata Stella. “Jadi aneh rasanya dia ngilang tanpa alasan.”

“Mungkin dia udah bosan temenan sama gue kali,” kataku.

“Nggak mungkin,” kata Stella. “Dia pasti punya alasan yang kuat.”

“Atau dia mau balikan sama pacarnya,” kataku, mengutarakan kecurigaanku. “Jadi dia sengaja ngejauhin gue.”

“Ceweknya itu tahu lo nggak, sih?” tanya Stella.

“Entahlah,” jawabku.

“Lo sendiri tahu dia?” tanya Stella lagi. “Atau mungkin lo pernah lihat dia?”

“Nggak pernah,” jawabku. “Gue bahkan nggak tahu namanya.”

“Mungkin aja sih, kalau alasannya mau balik sama ceweknya,” kata Stella. “Tapi kalau kayak gitu seharusnya dia ngomong sama lo. Apalagi dia juga udah pernah cerita ke lo soal ceweknya.”

“Jadi menurut lo bukan karena itu?”

“Sepertinya ada alasan lain yang nggak bisa diceritakan ke lo,” kata Stella.

“Atau sebenarnya memang nggak ada alasan,” kataku. “Mungkin dia memang mau menjauh dari gue.”

“Kayaknya nggak mungkin deh kalau dia menjauh begitu aja.”

“Apa pun alasannya, tetap aja gue ngerasa kesal sama dia,” kataku.

“Kesal kenapa?”



“Gue udah bilang kalau gue nggak mau dia menjauh,” kataku. “Gue udah bilang kalau nggak mau dia pergi. Dulu dia yang minta berteman dengan gue,” kataku. “Dan sekarang setelah gue anggap teman, dia malah pergi begitu aja. Gue jadi ngerasa dipermainkan.”

“Apa dia tega?” tanya Stella.

“Mungkin aja,” jawabku ketus. “Gue jadi ngerasa dia menipu gue.”

“Kalau sampai menipu sih kayaknya enggak deh,” kata Stella. “Dia nggak akan mendapat keuntungan apa-apa dengan menipu lo.”

“Kali aja dia cuma mau bersenang-senang,” kataku dengan emosi.

“Kalau kayak gitu kesannya dia kejam banget,” kata Stella.

“Dia emang kejam kalau sampai ninggalin gue begitu aja.” Aku benar-benar marah. Alex seharusnya nggak boleh melakukan ini. Dia tahu gimana sakitnya ketika aku tahu Henry meninggalkanku. Dia harusnya tahu kalau saat ini aku tidak siap untuk ditinggal oleh siapa pun yang sudah terlanjur dekat denganku.

“Emangnya kenapa sih kalau dia ninggalin lo?” tanya Stella penasaran.

Aku terkejut mendengar pertanyaan Stella. Lama aku terdiam, mencari-cari jawaban yang tepat.

“Karena dia teman gue,” jawabku enteng. “Gue juga nggak mau kalau seandainya lo ninggalin gue.”

“Jangan pakai gue sebagai contoh, dong,” protes Stella.
“Gue nggak bakalan ninggalin lo.”

“Gue tahu,” kataku. “Seandainya Alex ninggalin gue pun, gue lebih rela dia melakukannya untuk ceweknya daripada hal yang lainnya.”

“Hal yang lainnya gimana maksud lo?” tanya Stella.

“Hal-hal yang buruk,” jawabku. “Nggak tahu kenapa, sepertinya gue ngerasa kalau Alex akan pergi untuk selamanya.”

“Jangan ngomong gitu, Gin,” kata Stella. “Nggak baik.”

“Tapi perasaan gue nggak enak,” kataku.

“Itu cuma perasaan lo,” kata Stella. “Lo khawatir karena dia menghilang begitu aja, makanya jadi mikir yang nggak-nggak.”

“Tapi bagaimana kalau perasaan gue itu benar?” tuntutku.

“Udah, deh,” kata Stella. “Lo nggak usah mikir kayak gitu. Nggak ada gunanya.”

“Tapi gue masih belum tenang,” kataku.

“Lo ada alamat rumahnya nggak, sih?” tanya Stella.

“Nggak ada,” jawabku. “Gue nggak pernah tanya.”

“Susah juga, ya,” kata Stella. “Sekarang mau nggak mau lo cuma bisa nunggu.”

“Dan kalau dia nggak nongol-nongol?”

“Kalau jodoh, kalian bakal bertemu lagi,” kata Stella.
“Ngomong-ngomong, nyokap lo udah pernah ketemu dia?”



Gimana pendapat nyokap lo soal dia?”

“Nyokap gue udah pernah ketemu, tapi nggak pernah kasih komentar apa-apa,” kataku.

“Sepertinya dia nggak akan dapat komentar yang bagus kalau sampai nyokap lo tahu apa yang sudah dilakukannya sama lo.”

“Dia bikin gue sedih lagi di saat gue berusaha untuk bangkit.”

“Makanya jangan sampai lo kepikiran dia terus,” kata Stella.

“Gue nggak bisa menghilangkan dia dari pikiran gue,” kataku. “Sekarang dia dan Henry sama-sama memenuhi pikiran gue.”

“Tapi sebelumnya dia udah memperingatkan tentang kepergiannya, kan?”

“Tetap aja gue nggak bisa terima,” kataku. Kemudian aku mendesah. “Sepertinya gue emang nggak ditakdirkan untuk bahagia.”

“Jangan mengaitkan kebahagiaan lo dengan Alex,” kata Stella. “Bukan dia yang menentukan lo bisa bahagia atau nggak.”

“Tapi mungkin dia salah satu faktornya,” kataku.

“Begini aja deh, Gin,” kata Stella. “Lo kasih dia kesempatan sampai besok atau dua hari lagi.”

“Dan kalau dia nggak menemui gue?”

“Berarti lo nggak usah mikirin dia lagi,” kata Stella. Hatiku serasa membeku. Alex, entah sejak kapan, sudah

mendapat tempat di hatiku. Bukan sebagai pengganti Henry, kehadiran Alex membuat bebanku terasa lebih ringan. Aku tidak ingin kehilangan orang yang penting buatku. Tidak lagi.

Sore ini aku kembali mendatangi taman dan tetap tak bisa menemukan sosok Alex. Aku hampir putus asa. Ada rasa kangen yang merebak di hatiku.

Aku duduk di bangku biasa dengan perasaan terluka. Apa Alex memang benar-benar tidak ingin bertemu denganku lagi?

Perasaan yang lebih mendominasi diriku saat ini adalah rasa khawatir. Aku yakin Alex tidak bisa menemuiku karena suatu alasan. Alasan yang tidak dikemukakannya padaku. Seandainya dia memberitahuku, pasti aku bisa menerimanya.

Aku tidak ingin kehilangan Alex yang sudah kuterima menjadi temanku. Aku juga tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padanya.

Dia tidak akan datang, batinku. Kuputuskan pulang karena langit mulai gelap. Sesampainya di rumah, aku merasa sangat lelah. Padahal aku tidak melakukan sesuatu yang menguras energi. Mungkin ini karena aku terlalu memikirkan Alex.

Setelah mandi dan makan malam, aku langsung mengantuk. Padahal masih pukul 20.00, tapi aku sudah berbaring di kasur dan siap-siap tidur.

Aku melihat Henry.



Aku tahu itu Henry, meski cowok di depanku itu berdiri membelakangiku. Jarak pandangku terlalu jauh untuk melihat wajahnya, tapi aku yakin, entah kenapa aku sangat yakin bahwa dia adalah Henry. Cowok itu berdiri menghadap pantai sambil sesekali menoleh ke arahku.

Aku mendekat untuk melihat lebih jelas wajah cowok itu. Aku berjalan pelan ke arahnya, napasku terasa berat, dan tanganku berkeringat. Kencangnya angin juga membuat matakku berair dan itu sama sekali tidak membantu.

Aku berjalan semakin dekat, makin dekat, tapi cowok itu tak lagi menoleh kepadaku. Aku berhenti kira-kira 5 langkah di belakangnya. Kutunggu beberapa saat agar dia menoleh lagi. Tapi cowok itu diam saja.

Jantungku berdetak sangat kencang dan rasa dingin menjalar ke seluruh tubuhku. Kuberanian memanggil namanya, tapi yang keluar dari mulutku hanyalah bisikan. Kutarik napas panjang, seolah mengumpulkan keberanian.

“Henry...,” ujarku serak.

Cowok itu masih tetap diam.

“Henry...,” panggilkmu lebih kencang.

Lalu cowok itu menoleh dan aku bisa melihat wajahnya.

“Alex???”

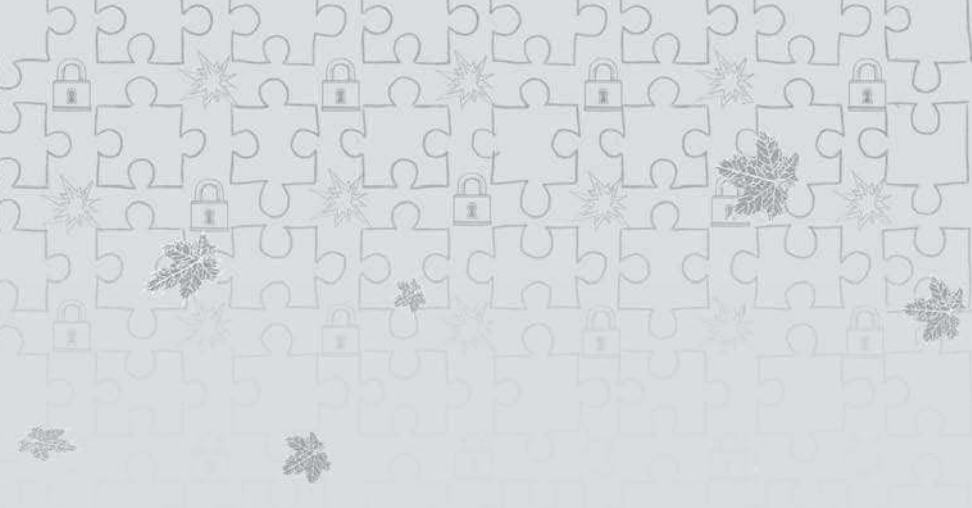
Tiba-tiba, seperti sebuah tamparan keras, ingatan tentang Henry menyerbuku. Dadaku terasa amat penuh dan matakku panas. Aku tidak bisa bernapas.

Alex dan Henry....

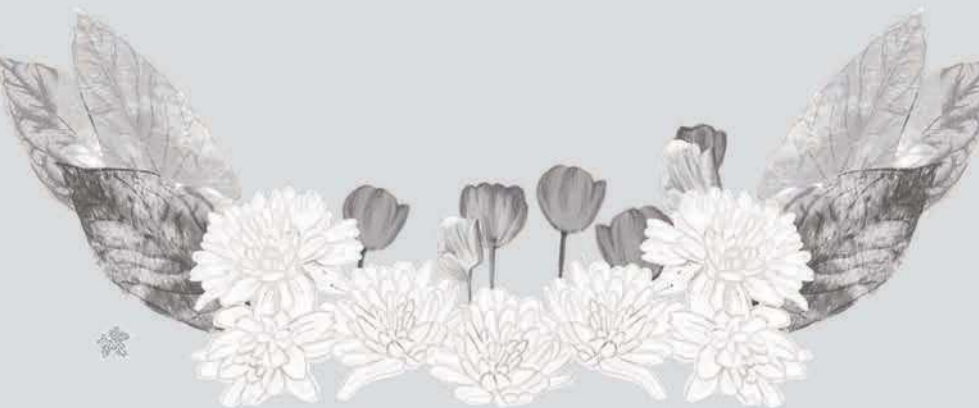
Alex... bukan... Henry menatapku dengan senyuman di wajahnya. Dan hatiku seakan ingin menjerit. Aku kehilangan kata-kata dan airmataku jatuh tanpa bisa kutahan.

“Regina... Sayang,” ujarnya sambil mengulurkan tangan.





Delapan belas





AKU terbangun dan bajuku basah karena keringat. Napasku terengah-engah dan mataku silau karena sinar matahari yang masuk dari jendela kamarku.

Ini sangat tidak mungkin. Rasanya seperti dibohongi oleh mimpiku sendiri. Henry tersenyum padaku, dan bukannya membalas senyumnya, aku justru melangkah mundur. Dan ketika Henry mengeluarkan tangannya untuk menjangkauku, aku justru membalikkan tubuh dan berlari.

Aku tidak tahu kenapa berlari, tapi mungkin karena ketakutan melihat wajahnya. Dia masih tampak sempurna seperti dulu, tapi kini aku tidak mampu menatapnya.

Aku berlari begitu cepat sampai-sampai ketika terbangun aku merasa lelah. Aku mencengkeram seprai ranjang ketika seluruh sisa ingatanku yang terlupakan menyerbuku. Kepalaku terasa berat sekali.

Aku bisa mengingat dengan jelas bagaimana wajah Henry. Tapi sepertinya ada sesuatu yang salah. Mungkin

aku mulai kehilangan kewarasanku. Sepertinya kecelakaan yang kualami bukan hanya membuatku hilang ingatan, tapi juga membuatku gila. Apa segala sesuatu yang terjadi hanya bayanganku saja?

Tapi tidak mungkin aku hanya membayangkannya. Semua itu terasa sangat nyata. Aku tidak mungkin bisa menciptakan sesuatu yang begitu nyata seperti itu.

Sepertinya mentalku yang sedang tidak sehat. Aku sangat bingung dan nyaris tidak bisa berpikir jernih. Wajah Henry selalu terbayang ke mana pun aku memandang.

Tanpa pamit pada Mama aku pergi ke taman dengan perasaan sangat berharap, tapi tetap tidak bisa menemukan orang yang ingin kutemui saat ini. Aku benar-benar seperti orang gila. Henry... Alex... Henry... Alex kedua nama ini berputar-putar di kepalaku. Tak tahan lagi, kuputuskan menemui Stella.

Sama seperti dalam mimpiku, aku berlari dengan cepat dan nyaris tidak berhenti untuk mengambil napas. Stella sendiri yang membuka pintu. Dia segera tahu ada yang tidak beres begitu memandang wajahnya.

“Kenapa, Gin?” tanyanya.

“Stel, antar gue ke makam Henry!”

“Mendingan lo masuk dulu,” kata Stella. “Muka lo pucat banget.”

“*Please*, Stel. Antar gue ke makam Henry. Sekarang!” desakku.



“Oke,” katanya mantap. “Gue ambil kunci mobil dulu.”

Aku bersyukur Stella mau mengantarku ke makam Henry. Aku memang tidak dapat menjelaskan tujuanku ke sana padanya, tapi aku sendiri memang belum begitu yakin.

“Sebenarnya ada apa sih, Gin?” tanya Stella begitu kami sudah berada di dalam mobil. “Kenapa mendadak lo mau ke makam Henry?”

“Gue ingat muka Henry,” kataku sedikit gemetar. “Gue ingat semuanya.”

“Semuanya?”

“Semuanya,” kataku.

Stella melirikku sekilas. “Lalu kenapa sekarang lo kayak orang kesetanan gini?”

“Stel... ada sesuatu yang aneh, ada sesuatu yang tidak masuk akal,” seruku.

“Nggak masuk akal?” ulang Stella. “Maksudnya?” Kini dia mulai curiga.

“Gue nggak bisa jelasin ke lo,” kataku. “Gue sendiri masih mencari jawabannya.”

Stella hanya menatapku penuh tanda tanya, keningnya berkerut, tanda berpikir.

“Stel, gue mau tanya sama lo,” kataku tiba-tiba. “Apa gue kelihatan normal?”

“Kenapa lo tanya begitu?” tanyanya heran. “Ya normal lah. Lo kenapa sih? Kok dari tadi nanya yang aneh-

aneh mulu?” Aku hanya menggeleng keras menjawab pertanyaan Stella itu.

“Kayaknya gue mulai gila,” kataku frustrasi. “Serius, rasanya ada yang nggak benar dalam kepala gue.”

“Kepala lo sakit lagi?” tanya Stella khawatir.

“Bukan, bukan itu,” seruku kencang. “Kayaknya gue sering membayangkan sesuatu yang sebenarnya nggak ada.”

“Mungkin itu efek dari ingatan lo yang udah kembali kali.” Stella menatapku curiga, seperti takut kalau aku benar-benar jadi gila.

“Nggak, ini terjadinya sebelum ingatan gue kembali,” kataku.

“Gue makin penasaran. Ada apa sih Gin? Cerita sedikit...,” ujar Stella.

Aku hanya menggeleng dan Stella tahu bahwa aku juga sedang bingung.

Stella sesekali mengamatiiku selama perjalanan, tapi aku memilih untuk pura-pura tidak tahu dan menatap ke luar kaca mobil. Aku tahu dia khawatir terjadi sesuatu padaku.

Ketika sampai di tempat tujuan mendadak aku merasa takut. Aku menahan tangan Stella yang akan keluar dari mobil.

“Kenapa?” tanya Stella heran.

“Gue ngerasa belum siap.”

“Nggak apa-apa,” kata Stella mengerti.



Aku mendesah. “Gue nggak tahu kenapa tiba-tiba jadi begini,” kataku. “Tapi sekarang gue takut.”

Stella menggenggam tanganku erat. Sebenarnya aku ketakutan bukan karena mendatangi makam Henry, tapi karena aku tidak tahu apakah keputusanku datang ke sini tepat atau tidak.

“Waktu pemakaman Henry,” kata Stella, “gue juga ngerasa sedih dan takut. Henry dimakamkan, dan lo terbaring di rumah sakit. Gue takut banget. Tapi suka tidak suka, hidup harus terus berjalan. Sama seperti lo sekarang.”

Stella benar, aku harus tetap melanjutkan hidup, suka atau tidak. Dan aku harus menghadapi hal terburuk, apa pun itu, untuk melanjutkan hidupku.

Aku menarik napas dalam, seakan menghirup semua energi keberanian yang tersebar di udara.

“Siap?” tanya Stella dan aku mengangguk mantap. Kami turun dari mobil. Stella selalu memegang tanganku ketika berjalan. Suasana di pemakaman sama sekali tidak seram, bahkan sangat indah. Tempat ini terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing dipisahkan oleh sebuah tembok batu yang rendah—yang penuh dengan ukiran-ukiran indah. Ada jalan setapak yang menghubungkan setiap bagian. Jalan itu juga mengarah ke setiap makam yang terlihat sangat terawat. Aku bahkan bisa melihat sebuah kolam yang cukup luas di salah satu area.

Aku dan Stella melewati sebuah gapura untuk memasuki salah satu bagian. Kami melewati jalan setapak dan berhenti di depan sebuah makam yang masih baru. Aku melihat nama Henry terukir di batu nisannya.

Melihat makam Henry membuatku sadar kalau ini semua benar-benar nyata. Henry memang sudah tiada, dan aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada diriku selama ini.

“Lo masih kuat kan, Gin?” tanya Stella tiba-tiba.

Aku mengangguk. “Gue cuma ngerasa aneh aja ngelihat makam Henry. Gue nggak percaya saat ini dia sedang terbaring di dalam sana,” kataku. “Dia sudah terperangkap di dalam sana dan nggak bisa keluar lagi.”

“Lo ngomong begitu seolah-olah dia masih hidup,” komentar Stella.

“Mungkin aja dia masih hidup,” gumamku pelan. Stella hanya menatapku bingung. “Stel, gue pengen sendiri,” ucapku. Stella menepuk pundakku, “Gue tunggu di mobil ya,” ucapnya lalu pergi meninggalkanku.

Aku kembali menatap makam Henry sambil bertanya-tanya apakah akan terjadi sesuatu di sini. Aku sudah begitu yakin kalau jawabannya akan tersedia di sini. Tapi bagaimana kalau aku sampai salah? Bagaimana kalau semua itu hanya ada dalam pikiranku?

Beberapa lama kemudian aku mendengar suara langkah kaki di belakangku. Entah bagaimana aku tahu kalau itu bukanlah Stella atau orang lain. Aku yakin dia adalah



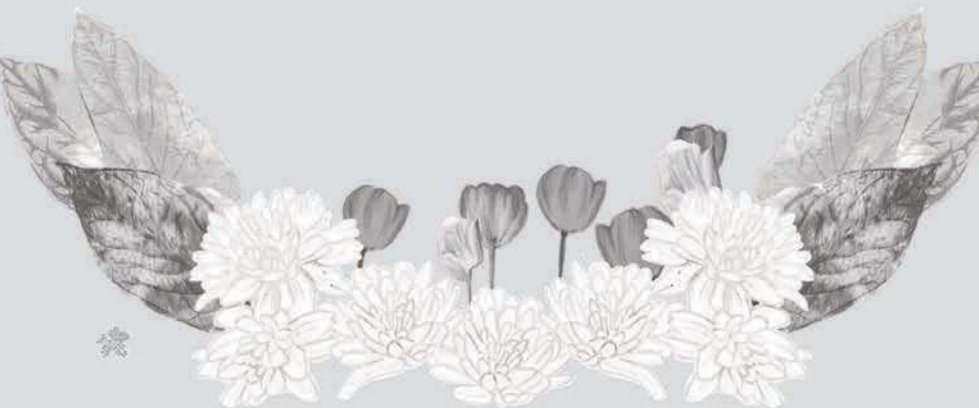
orang yang sudah kuharapkan kehadirannya di sini.

Aku membalikkan tubuh perlahan-lahan dan menatap cowok yang sudah berdiri di depanku kini.

“Ternyata memang kamu.”



Sembilan belas





KEHENINGAN langsung menyerbu sekitar kami. Seperti berada di ruang hampa udara, hatiku mengkerut menahan rasa sakit. Napasku tertahan saat memandang wajahnya.

“Siapa kau sebenarnya?” tanyaku pelan.

Dia tidak menjawab, pandangan matanya sendu dan itu membuat air mataku menyeruak.

“Bagaimana ini bisa terjadi?” tanyaku lagi.

Lagi-lagi dia tidak menjawab dan ini membuatnya makin jengah.

“Henry?”

Dia tersenyum lembut.

“Henry Alexander...,” ucapku lirih.

Lalu cowok di depanku pun bersuara. “Ya... Regina.”

Aku tidak percaya kalau selama ini aku tidak menyadari kalau Alex adalah Henry. Meskipun aku hilang ingatan, seharusnya aku segera menyadarinya begitu bertemu dengannya.

“Sebenarnya kamu ini apa?”

“Kamu bisa menyebutku hantu, roh, jiwa, baya-

ngan—apa pun,” kata Henry. “Aku nggak akan merasa keberatan.”

“Apa kamu ini nyata? Atau cuma ada dalam pikiranku saja?”

“Aku nyata,” kata Henry. “Aku memang kembali untukmu.”

“Aku nggak ngerti,” kataku. “Rasanya beban pikiranku terlalu banyak sampai aku nggak bisa mengerti apa pun.”

“Aku memang meninggal dalam kecelakaan itu,” kata Henry lembut. “Tapi setelah tahu kalau kamu hilang ingatan, aku tidak bisa pergi dari dunia ini. Aku nggak mungkin bisa pergi kalau kamu telah melupakanku.”

“Aku nggak ingin melupakanmu,” kataku.

“Aku tahu,” kata Henry. “Jadi aku putuskan untuk tetap tinggal dan membantumu mengingat kembali. Aku memang egois karena akhirnya juga mengingatkanmu pada kecelakaan itu dan apa yang terjadi padaku. Aku merasa tidak punya pilihan. Aku hanya ingin diingat kembali olehmu.”

Airmataku tak tertahankan lagi. Aku menangis sesak, dadaku terasa berat dan seperti dunia ini sedang jungkir balik, aku terduduk di tanah.

“Reginaaaaa...,” teriak Henry. Dia melangkah cepat dan menangkap tanganku, menahan badanku agar tak terhempas keras ke tanah.

Aku menangis makin menjadi, aku berteriak sambil memukul Henry yang berjongkok di depanku. Aku benar-



benar tidak habis pikir. Selama ini... selama ini... dia selalu ada di dekatku, selalu hadir saat aku merasa kesepian dan ditinggalkan. Tapi... tapiiii aku sama sekali tak bisa mengenalinya, aku sama sekali tidak ingat!!!

Aku benci diriku. Aku benci ingatan bodohku!

“Aaarrgghhh!!!” teriakku keras.

“Reginaaa...,” seru Henry sambil mengguncang pundakku.

Tangisku tak mau reda, kepedihan hatiku tak mau hilang. Aku... aku...

“Sayang... tidak apa-apa. Tidak apa-apa,” ucap Henry sambil memelukku erat. Aku meronta makin hebat karena mendengar kata-katanya itu. Bagaimana mungkin tidak apa-apa. Aku membunuhnya, melupakannya, dan membuatnya tak bisa istirahat dengan tenang. Sampai saat ini, sampai detik terakhir hidupnya Henry selalu mencintaiku dan hal itu membuatku makin terpuruk.

“Ini bukan salahmu,” serunya sambil memegang wajahku dengan kedua tangannya. Mata kami bertemu dan aku bisa melihat kepedihan di matanya.

“Jangan seperti ini... jangan menyalahkan dirimu sendiri. Jangan membuat cintaku menjadi beban buatmu....” Airmata jatuh dari kelopak matanya dan hal itu membuatku trenyuh.

“Aku mencintaimu... selalu dan selamanya. Jadi jangan pernah menyalahkan diri sendiri atas semua yang terjadi pada kita. Ini bukan kesalahan siapa-siapa. Ini bukan

kesalahan,” ujar Henry lalu mengecup lama keningku.

Rasa lega membanjiri diriku, beban berat yang menghimpit hatiku terangkat. Ini bukan kesalahan... ya ini bukan kesalahan. Aku memeluk erat Henry seolah menyerap seluruh cinta yang dicurahkan padaku.

“Aku mencintaimu, Sayang...,” ujarku sambil terisak.
“Selalu dan selamanya....”

Pemakaman yang selalu dianggap seram oleh kebanyakan orang, termasuk diriku, mendadak jadi tempat sepi yang nyaman. Aku dan Henry duduk di salah satu kursi yang terdapat di bawah pohon dekat makamnya. Sama seperti di taman yang sering kami kunjungi, kami diam sambil memandang langit.

“Kenapa kau datang lagi sebagai Alex?” tanyaku membuka percakapan.

“Aku ingin menemuimu,” kata Henry. “Tapi aku tidak bisa menemuimu sebagai Henry, jadi aku memakai nama Alex.”

“Seharusnya aku ingat kalau nama belakangmu adalah Alexander,” kataku menyesalinya.

“Aku memang berharap kalau kamu ingat,” kata Henry.

“Pantas saja aku mudah dekat denganmu,” kataku.

“Kamu bahkan menceritakan soal kecelakaanmu



padaku ketika kita belum lama kenal,” kata Henry. “Ingat, kan? Dan aku juga mengambil kesempatan itu untuk membuatmu sadar kalau ada seseorang yang kamu lupakan.”

“Ya,” kataku. “Aku menanyakannya pada Stella setelahnya.”

“Aku sengaja menemuimu di taman itu,” kata Henry, “karena di sanalah kita kenalan dulu.”

“Maksudmu saat kamu pura-pura nanya alamat?”

Henry tersenyum. “Aku hanya mencari alasan untuk kenalan. Tapi kamu sulit sekali didekati.”

Kami tersenyum mengingat kejadian itu.

“Aku senang banget waktu tahu kalau kamu punya perasaan yang sama denganku,” kata Henry. Dia menatapku lembut, “Aku juga mengajakmu ke kafe. Sebenarnya dulu kita sangat sering makan di kafe itu. Aku sengaja mengajakmu ke sana untuk membuatmu ingat akan hal itu. Dan ternyata kamu memang bisa mengingatnya.”

“Itu pertama kalinya aku bisa mengingat,” kataku.

“Ya, dan itu membuatku semangat,” kata Henry. “Kemudian aku memainkan piano untukmu tapi kamu malah menangis. Itu adalah lagu yang khusus kubuat untukmu.”

“Musik itu mengingatkanku padamu,” kataku. “Hanya saja waktu itu aku belum menyadarinya.”

“Setelah itu aku mengajakmu ke pantai,” lanjut Henry. “Itu adalah tempat favorit kita. Kamu juga bisa

mengingat sesuatu di situ.” Henry tersenyum lembut sambil mengingat-ingat perbuatannya selama menjadi Alex.

“Entah bagaimana pantai itu juga bisa membuatku ingat namamu,” kataku. “Aku juga bisa mengingatmu ketika kita berada di lapangan tenis.”

“Aku tidak menduga lapangan tenis itu,” kata Henry. “Waktu itu instingmulah yang membimbing.”

“Ternyata kamu telah merencanakan semuanya,” kataku.

Henry mengangguk. “Aku melakukan semua yang bisa kulakukan untuk membuatmu ingat padaku,” katanya.

“Apa cuma aku yang bisa melihatmu?” tanyaku.

“Ya,” jawab Henry. “Orang lain tidak bisa melihatku.”

“Pasti Mama mengira aku sudah gila,” ujarku geli.

“Mamamu mengira kau punya teman imajinasi,” sahut Henry.

Aku menatapnya dengan geli. “Seriusan? Berarti Mama emang mikir kalau aku udah gila?”

“Bukan gila, tapi mamamu sedih karena ia tidak bisa mengatakan hal sebenarnya padamu, sementara dirimu malah semakin terpuruk sampai-sampai menciptakan teman imajinasi.”

Aku mengangguk-angguk mendengar penjelasan Henry.

“Oh ya, kamu sudah punya pacar?” tanyaku pura-pura cemburu.



“Ah,” kata Henry sambil tersenyum. “itu sebenarnya kamu sendiri.” Dia menatapku penuh arti lalu bertanya, “Apa kamu cemburu?”

“Nggak!” jawabku langsung. “Kenapa mesti cemburu?”

“Karena kamu suka Alex, kan?” tebak Henry.

“Alex itu kan kamu,” kataku.

“Tapi sebelumnya kan kamu nggak tahu,” kata Henry.

“Ngaku aja. Kamu suka sama Alex, kan?”

Aku tidak menatapnya saat menjawab, “Sedikit, mungkin. Tapi jangan pikir kalau aku berniat selingkuh darimu atau bagaimana. Kalian kan orang yang sama.”

Henry terkekeh. “Berarti kamu sudah jatuh cinta dua kali padaku.”

Aku kembali menatapnya dan cemberut saat melihat wajahnya yang terlihat bangga sekali. “Wajar aja kalau aku jatuh cinta lagi sama kamu. Kamu itu kan pacarku. Walau aku hilang ingatan, tapi kan kamu tetap ada di hatiku.”

Henry hanya tertawa mendengar pembelaanku. Dasar iseng. Tapi, hatiku menghangat karena tawanya itu. Aku merasa lengkap, penuh, dan bahagia. Aku ingin waktu berhenti saat ini juga, agar Henry tetap di sampingku

Jauh... di lubuk hati, aku tahu kalau Henry yang saat ini berada di sampingku tak lama lagi akan menghilang. Jauh... di lubuk hati, aku tahu bahwa tidak akan pernah ada kami untuk masa depan.

Kenyataan itu kembali menusuk hatiku, tapi anehnya tidak seperi yang kukira. Perlahan... aku tahu kalau

hatiku telah merelakan kepergian Henry dan ini semua karena Alex, yang ternyata adalah Henry sendiri.

Semua usaha dan pengorbanannya, serta cintanya yang teramat besar membuatku kuat untuk merelakan kepergiannya.

Aku menatap wajah Henry lekat-lekat. Aku ingin mematri wajahnya dalam hatiku, agar sampai rambutku memutih aku tetap mengingat matanya, senyumnya, rambutnya, suaranya, bau badannya, dan cintanya.

Henry menatapku dengan alis terangkat.

“Ada apa? Ada sesuatu di wajahku?” tanyanya sambil mengusap-usap wajahnya.

Aku tersenyum geli lalu menangkap tangannya yang sedang mengusap-usap wajahnya, lalu menggenggam erat.

Kami terdiam dan saling menatap. Henry menarik napas berat lalu mengembuskannya kasar. Aku tahu dia sedang menahan tangis sama seperti diriku.

“Kita... ini...,” ujar Henry sambil terus-terusan menarik napas dalam.

Pandanganku mulai kabur karena airmata yang menggenang. Genggaman tangan kami bertambah erat, seolah tak ingin dipisahkan. Lalu perlahan sosok Henry mulai memudar.

“Henry...,” seruku.

Dia tersenyum getir melihat tubuhnya yang sedikit



demis sedikit mulai terurai menjadi butiran debu dan menyatu dengan angin.

“Kau sudah mengingatkan dan itu sudah cukup bagiku. Hatimu juga sudah merelakanku, dan itu artinya aku juga harus merelakanmu.”

Kami berdua mengangguk sambil menangis. Aku tahu dia datang kembali agar aku bisa menjalani hidupku dengan baik dan menemukan lagi kebahagiaanku. Tapi... aku menginginkan Henry.

Ketakutan menyergapku, aku takut kalau Henry benar-benar akan menghilang dari hadapanku. Dan tangisku makin menjadi.

“Jangan menangis... aku tidak ingin mengingat wajahmu yang menangis ini. Tersenyumlah dan temukan kebahagiaanmu, tanpa diriku.” Henry menghapus airmataku. “Berjanjilah...,” ujarnya.

Aku mengangguk pelan, “Aku... aku... tidak akan menangis lagi. Maksudku tidak akan sering menangis. Tapi, kalau aku merindukanmu, jangan kesal ya kalau aku menangis. Hanya sebentar saja kok,” ujarku manja.

Henry memelukku erat dan kami tertawa dalam tangis masing-masing.

“Aku mencintaimu... selalu dan selamanya,” bisiknya pelan.

“Aku juga mencintaimu...,” ujarku.

Lalu sosok Henry pecah dan melebur, menyatu bersama angin sore yang bertiup kencang.

Aku menatap langit sore yang kemerahan. Dalam hati aku yakin kalau Henry akan selalu melihatku dari atas sana, dan aku akan selalu mengingatnya. Jauh di lubuk hatiku Henry tak akan pernah tergantikan.

“Aku mencintaimuuuu,” teriakku.

“Selalu dan selamanya... kau tetap hidup dalam hatiku,” ucapku pelan.

Aku sangat berterima kasih pada Henry karena telah mencintaiku dan bersamaku selama ini. Aku berjanji tidak akan membiarkannya hilang dari ingatanku lagi. Kali ini, aku akan menjaga kenangan kami berdua baik-baik.





Profil Penulis

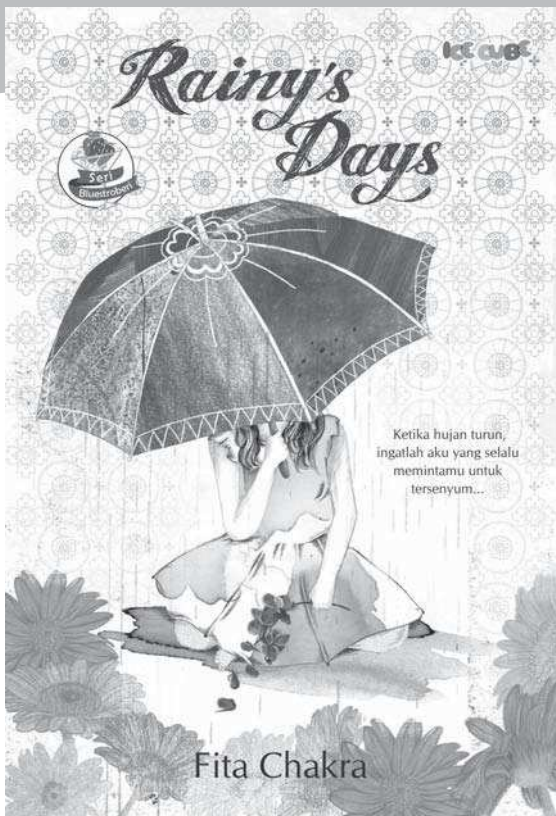
NATHALIA THEODORA lahir di Jakarta pada 3 Desember 1987, dan merupakan sulung dari tiga bersaudara. Hobinya selain menulis adalah membaca buku dan menonton film, serta sangat menggemari musik K-Pop. Penulis favoritnya adalah J.K. Rowling, Meg Cabot, dan R.L. Stine.

Jika ada kritik dan saran, bisa dihubungi melalui:

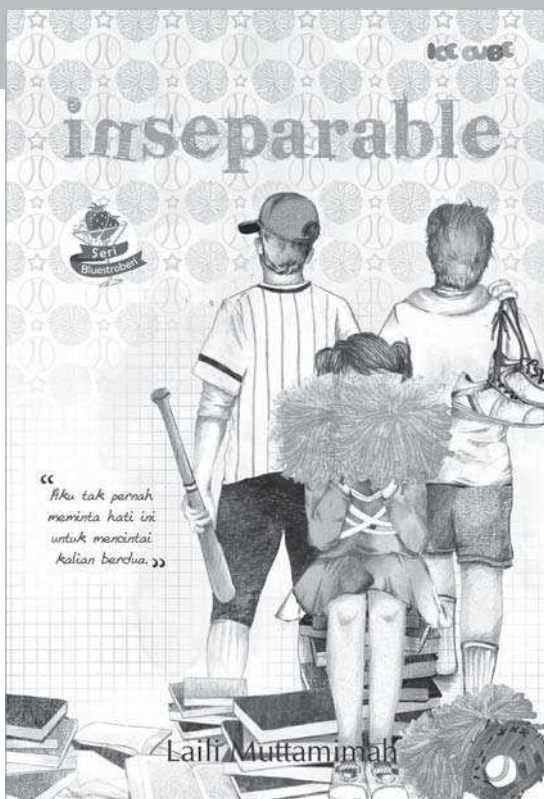
Twitter: @cinenathz

E-mail: cinenathz@yahoo.com

**Koleksi
Seri Bluestroberi lainnya:**



**Koleksi
Seri Bluestroberi lainnya:**



Someone to Remember



"Apa kamu ini nyata?"

Atau cuma ada dalam pikiranku saja?"

"Aku nyata," kata Henry. "Aku memang kembali untukmu."

"Aku nggak ngerti," kataku. "Rasanya beban pikiranku terlalu banyak sampai aku nggak bisa mengerti apa pun."

Regina terbangun dari koma dan menyadari bahwa ada sesuatu yang terasa salah dalam hidupnya. Kehilangan sebagian ingatan membuatnya bertanya-tanya tentang apa yang salah itu. Seperti bercermin di air yang keruh, Regina terus menerus mencari potongan ingatannya yang hilang itu. Tanpa bantuan siapa pun, kecuali Alex, cowok yang ditemuinya di taman tak lama setelah dia pulih dari kecelakaan yang menimpanya.

Bersama Alex, sedikit demi sedikit ingatannya datang kembali melalui sekelebat bayangan. Dan seiring itu juga hatinya mulai terbiasa dengan perhatian dan keisengan Alex. Hingga suatu hari, ketika potongan ingatannya terkumpul semua, Regina sadar bahwa ada yang salah dengan Alex.



ICECUBE

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com



IceCubePublisher



@IceCube_Publish

NOVEL

ISBN: 978-979-91-0653-7



9 789799 106537

KPG: 901 14 0748